



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA SPATIAL BELANJA PENDUDUK MISKIN
DI KELURAHAN KAYU PUTIH,
KECAMATAN PULO GADUNG**

SKRIPSI

**ESTHER LINA
0305060324**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA SPATIAL BELANJA PENDUDUK MISKIN
DI KELURAHAN KAYU PUTIH,
KECAMATAN PULO GADUNG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Science

ESTHER LINA

0305060324

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Esther Lina

NPM : 0305060324

Tanda Tangan :

Tanggal : 23 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Esther Lina
NPM : 0305060324
Program Studi : Departemen Geografi
Judul Skripsi : Pola Spatial Belanja Penduduk Miskin di
Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Rokhamtuloh, M.Eng (.....)
Pembimbing 1 : Drs. Cholifah Bahaudin, MA (.....)
Pembimbing 2 : Hafid Setiadi, S.si, MT (.....)
Penguji 1 : Drs. Sobirin, MS (.....)
Penguji 2 : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 23 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang dituangkan dalam sebuah tulisan hasil penelitian yang berjudul “Pola Belanja Penduduk Miskin di Kelurahan Kayu Putih”.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

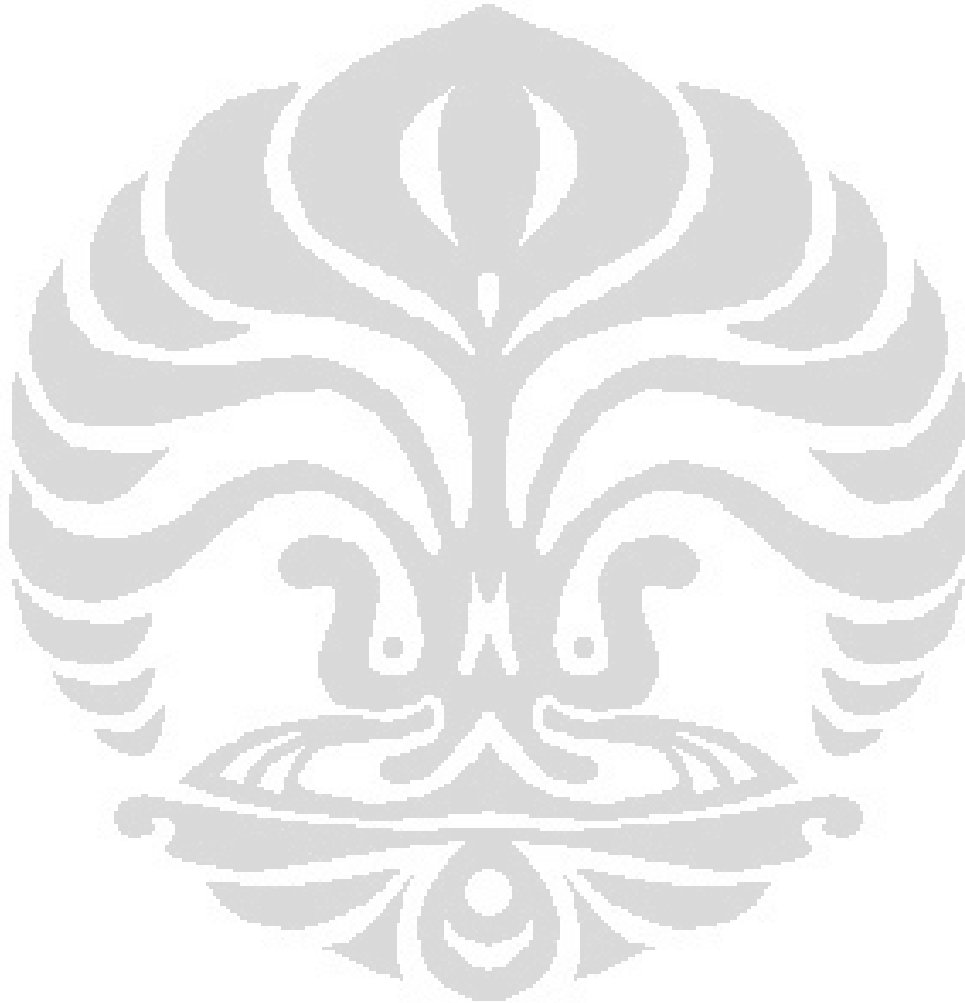
1. Drs. Cholifah Bahaudin, MA selaku Pembimbing I dan Hafid Setiadi, Ssi, MT selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, ide, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Djamang Ludiro, MS selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
3. Keluargaku, bapak, ibu, kakak, adik, serta keponakan-keponakan khususnya Yanti yang telah memberikan dukungan moril yang tak terhingga.
4. Para dosen dan seluruh jajaran staf Departemen Geografi UI yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Para staf Jurusan Geografi, Mas Damun, Mas Karno, Mas Catur, dan lainnya yang telah membantu memperlancar urusan surat-menyurat.
6. Terima kasih untuk tulang Raja Pantun Gaol atas waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Rekan-Rekan “Geografi 05”, dan “GMC” yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.
8. Terima kasih kepada Irene (Geo’03) yang telah memberikan dukungan untuk selalu teguh dan kuat dalam iman.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan baik isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan para pembaca dapat mengembangkan tulisan dan

penelitian ini di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Tuhan Yang Maha Esa akan melimpahkan kasih dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Depok, Juli 2009

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Esther Lina
NPM : 0305060324
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**POLA SPATIAL BELANJA PENDUDUK MISKIN
DI KELURAHAN KAYU PUTIH, KECAMATAN PULO GADUNG**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 23 Juli 2009

Yang menyatakan

(Esther Lina)

ABSTRAK

Nama : Esther Lina
Program Studi : Geografi
Judul : Pola Spatial Belanja Penduduk Miskin di Kelurahan Kayu Putih,
Kecamatan Pulo Gadung

Kelurahan Kayu Putih merupakan daerah yang berkembang sangat dinamis, hal ini disebabkan lokasinya berada di pusat kota yang berbatasan dengan Kelurahan Cempaka Putih (Jakarta Pusat), Kelurahan Kelapa Gading (Jakarta Utara), Kelurahan Rawamangun, dan Kelurahan Pulo Gadung. Keberadaan di pusat perkotaan telah menyebabkan pergeseran gaya hidup dalam pola belanja. Pada kebutuhan harian rutin, penduduk miskin bergerak ke lokasi belanja yang didominasi oleh pengeluaran Rp.10.000-20.000, dan pada jarak 0-600 meter, tetapi untuk kebutuhan harian sifatnya mendadak (isidentil) bergerak menuju lokasi tujuan di warung pada jarak 0-50 meter. Sedangkan untuk kebutuhan non harian penduduk miskin didominasi oleh pengeluaran Rp.250.000-500.000, biaya transportasi \leq Rp.2000, dan jarak 1-5 kilometer. Dalam pemilihan lokasi belanja tersebut terdapat adanya hubungan dengan jarak, biaya, pengeluaran, penduduk yang bekerja di sektor perkotaan.

Kata Kunci: Wilayah miskin, kebutuhan harian, kebutuhan non harian, lokasi belanja, jarak tempuh, biaya transportasi, pengeluaran, dan penduduk yang bekerja di sektor perkotaan.

xvi+64hlm; 30 Gambar, 38Tabel, 16 Peta, 2 Lampiran, 11 Foto

Daftar Pustaka : : 20 (1979-2008)

ABSTRACT

Name : Esther Lina
Majoring : Geografi
Title : Shopping Expenditure Spatial Patterns of the Poor in the Kayu Putih District of Pulo Gadung

Kayu Putih is a growing area that is very dynamic. This is due to its location in the center of the district which, is bordered by Cempaka Putih (Central Jakarta), Kelapa Gading (North Jakarta), Rawamangun, and Pulo Gadung. Its presence within the midst of urban atmosphere has caused a shifting pattern in the shopping lifestyle. Shopping Expenditure patterns for the poor in daily needs leads to the fact that they depend on the closest shopping locations. On a daily basis, daily needs tend to make consumers travel to the shopping locations (markets) within a 600 meter radius and the expense in Rp 10.000-20.000, but for sudden (accidental) daily needs they travel towards the goal locations such as stalls in the range of 0-50 meters. Meanwhile, the demand for non-daily needs within spread the location radius of shopping between 1-5 km, the expense in Rp 10.000-20.000, and transport cost in \leq Rp2000. In selecting a shopping location there is the relationship with the distance, transport cost, expenses, and people who work in the urban sector.

Key words: *Poor areas, daily needs, non-daily needs, shopping locations, distance, transport cost, expenses, people who work in the urban sector*

xiv+64hlm; 30 Picture, 38 Table, 16 maps, 2 Addition, 11 Figure
Bibliografi : 20 (1979-2008)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR PETA	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Batasan Penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kemiskinan	6
2.2 Permukiman Kumuh	9
2.3 Karakteristik Belanja	9
2.4 Pekerjaan dan Pendapatan	11

2.5 Teori Tempat Sentral (<i>Central Place Theory</i>)	12
2.6 Jaringan Jalan	13
2.7 Aksesibilitas.....	14
3. METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Pengumpulan data primer.....	16
3.2 Pengumpulan data sekunder.....	18
3.3 Pengolahan data.....	19
3.4 Analisis Data	21
4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	23
4.1 Lokasi dan Keadaan Umum.....	23
4.2 Kependudukan.....	25
4.3 Penggunaan Tanah.....	29
4.4 Mata Pencarian dan Pendapatan.....	31
4.5 Jaringan Jalan.....	36
4.6 Pusat Pelayanan Ekonomi.....	38
5. POLA BELANJA PENDUDUK MISKIN	40
5.1 Wilayah Miskin Berdasarkan Karakteristik Rumah	
Tangga dan Lokasi	40
5.1.1 Wilayah Paling Miskin	40

5.1.2 Wilayah Miskin	41
5.2 Jenis Kebutuhan dan Frekuensi Belanja.....	43
5.3 Pola Belanja Kebutuhan Harian.....	43
5.3.1 Pola Belanja Kebutuhan Harian Rutin.....	43
5.3.2 Pola Belanja Kebutuhan Harian Mendadak (Isidentil).....	52
5.4 Pola Arus Belanja Kebutuhan Non Harian.....	53
6. KESIMPULAN	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 3.1. Alur Pikir Penelitian	22
Gambar 4.1 Klasifikasi Anggota Rumah Tangga di RW 07, 15, dan 16	27
Gambar 4.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Kayu Putih	28
Gambar 4.3 Mata Pencaharian Kepala Keluarga di RW 07	33
Gambar 4.4 Mata pencaharian Kepala Keluarga di RW 15	33
Gambar 4.5 Mata pencaharian Kepala Keluarga di RW 016	33
Gambar 4.6 Status Pekerjaan Kepala keluarga di RW 07, 015, dan 016.....	34
Gambar 4.7 Pendapatan Rumah (1 Tahun) Tangga Penduduk di RW 07, RW 15, RW 16	36
Gambar 5.1 Permukiman di RW 15.....	40
Gambar 5.2 Pendapatan Rumah Tangga di RW 15.....	40
Gambar 5.3 Status Pekerjaan di RW 15	41
Gambar 5.4 Anggota Rumah Tangga di RW 15	41
Gambar 5.5 Permukiman di RW 07	41

Gambar 5.6 Permukiman di RW 16	41
Gambar 5.7 Klasifikasi Pendapatan Rumah Tangga di RW 07 dan RW 16.....	42
Gambar 5.8 Status Pekerjaan Penduduk Miskin di RW 07 dan RW 16.....	42
Gambar 5.9 Jumlah Anggota Rumah Tangga Penduduk Miskin di RW 07 dan RW 16	43
Gambar 5.10 Lokasi Belanja Kebutuhan Harian rutin Penduduk Miskin di RW 07.....	44
Gambar 5.11 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07.....	44
Gambar 5.12 Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin Penduduk Miskin di RW 015	47
Gambar 5.13 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15	47
Gambar 5.14 Lokasi Belanja Kebutuhan Harian di RW 16.....	50
Gambar 5.15 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 16.....	50
Gambar 5.16 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian mendadak (Isidentil).....	52
Gambar 5.17 Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07.....	53
Gambar 5.18 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Jumlah Responden dalam Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07.....	54
Gambar 5.19 Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15.....	57
Gambar 5.20 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Jumlah Responden dalam Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15	58
Gambar 5.21 Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16.....	61
Gambar 5.22 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Jumlah Penerima BLT dan Kondisi Wilayah Kumuh di Kelurahan Kayu Putih Tahun 2008.....	17
Tabel IV.1	Luas Wilayah Administrasi di Kelurahan Kayu Putih	24
Tabel IV.2	Jumlah KK dan Jiwa Per RW di Kelurahan Kayu Putih	25
Tabel IV.3	Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Anggota Rumah Tangga	27
Tabel IV.4	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Kayu Putih	28
Tabel IV.5	Jumlah Responden Berdasarkan Komposisi Umur Kepala Keluarga RW 07, RW 15, dan RW 16 di Kelurahan Kayu Putih.....	29
Tabel IV.6	Peruntukan Tanah di Kelurahan Kayu Putih Sesuai RBWK Tahun 2005-2025	30
Tabel IV.7	Penggunaan Tanah di Kelurahan Kayu Putih	30
Tabel IV.8	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di RW 07, RW 15, dan RW 16.....	32
Tabel IV.9	Jumlah Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Kepala Keluarga di RW 07, RW 15, dan RW 16	34
Tabel IV.10	Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Pendapatan Rumah Tangga (1 Tahun) di RW 07, RW 15, dan RW 16	36
Tabel IV.11	Jaringan Jalan di Kelurahan Kayu Putih	37
Tabel IV.12	Kelas Jalan di Kelurahan Kayu Putih	38
Tabel IV.13	Persebaran Pelayanan Ekonomi di Wilayah Penelitian	39
Tabel. V.1	Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter) Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07	44
Tabel. V.2	Jumlah Responden dan Pengeluaran Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07.....	45
Tabel. V.3	Karakteristik Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07.....	46
Tabel. V.4	Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter) Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15.....	47
Tabel V.5	Jumlah Responden dan Pengeluaran Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15.....	48

Tabel. V.6	Karakteristik Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15.....	49
Tabel. V.7	Jumlah Responden dan Jangkaun terhadap Jarak (meter) Lokasi Belanja untuk Kebutuhan Harian Rutin di RW 16.....	50
Tabel V.8	Jumlah Responden dan Pengeluaran Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 16.....	51
Tabel. V.9	Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 16.....	51
Tabel. V.10	Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter) Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Mendadak (Isidental) di Warung.....	52
Tabel. V.11	Jumlah Responden dan Jangkaun Jarak (meter) Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07.....	54
Tabel V.12	Jumlah Responden dan Pengeluaran Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07.....	55
Tabel V.13	Persentase Biaya Transportasi ke Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07.....	55
Tabel V.14	Persentase Penduduk Miskin yang Bekerja di Sektor Perkotaan pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07.....	56
Tabel. V.15	Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07	
Tabel. V.16	Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter) Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15.....	58
Tabel V.17	Jumlah Responden dan Pengeluaran Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15.....	58
Tabel V.18	Persentase Biaya Transportasi pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15.....	59
Tabel V.19	Persentase Penduduk yang Bekerja di Sektor Perkotaan pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15.....	60
Tabel. V.20	Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15.....	60
Tabel. V.21	Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter) terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16	62

Tabel. V.22 Jumlah Responden dan Pengeluaran Terhadap Lokasi Belanja untuk Kebutuhan Non Harian di RW 16.....	63
Tabel V.23 Persentase Biaya Transportasi pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16	63
Tabel V.24 Persentase Penduduk miskin yang Bekerja di Sektor Perkotaan pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16.....	64
Tabel. V.25 Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Analisa Statistik *Crosstab* Kebutuhan Harian dan Kebutuhan Non Harian
2. Angket Kuisoner (karakteristik rumah tangga dan karakteristik lokasi)

DAFTAR FOTO

1. Pelayanan Ekonomi Berupa Warung di RW 15
2. Pusat Pelayanan Ekonomi Berupa Warung di RW 16
3. Pusat Pelayanan Ekonomi Berupa Warung di RW07
4. Pasar Tradisional Pedongkelan
5. Pasar Tradisional Ampera
6. Pasar Tradisional Pulo Gadung
7. Pasar Tradisional Senen
8. Pasar Tradisional Cempaka Putih
9. Pasar Tradisional Bulog di RW 07
10. Pasar Tradisional Depang di RW 07

11. Pasar Modern ITC Cempaka Mas

DAFTAR PETA

- Peta 1. Administrasi Kelurahan Kayu Putih
- Peta 2. Jaringan Jalan Kelurahan kayu Putih
- Peta 3. Penggunaan Tanah Kelurahan Kayu Putih dan Sekitarnya
- Peta 4. Kondisi Fisik Wilayah Kelurahan Kayu Putih
- Peta 5. Pola Belanja Kebutuhan Harian Rutin RW 07
- Peta 6. Pola Belanja Kebutuhan Harian Rutin RW 15
- Peta 7. Pola Belanja Kebutuhan Harian Rutin RW 16
- Peta 8. Pola Belanja Kebutuhan Harian Mendadak RW 07
- Peta 9. Pola Belanja Kebutuhan Harian Mendadak RW 15
- Peta 10. Pola Belanja Kebutuhan Harian Mendadak RW 16
- Peta 11. Pola Belanja Kebutuhan Non Harian RW 07
- Peta 12. Pola Belanja Kebutuhan Non Harian RW 15
- Peta 13. Pola Belanja Kebutuhan Non Harian RW 16
- Peta 14. Rute Belanja Kebutuhan Non Harian RW 07
- Peta 15. Rute Belanja Kebutuhan Non Harian RW 15
- Peta 16. Rute Belanja Kebutuhan Non Harian RW 16

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keberadaan penduduk miskin di DKI Jakarta semakin meningkat pada tahun 2007 sebesar 4,61 %, 4,57 % (2006) 3,61 % (2005). Peningkatan penduduk miskin telah menyebabkan permasalahan permukiman berupa munculnya kawasan kumuh di pusat kota. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari aspek kondisi fisik saja melainkan juga dapat dilihat aspek kondisi sosial. Aspek-aspek ini berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk miskin, Tingkat kesejahteraan sangat berkaitan erat dengan sumber penghasilan dan tingkat pendapatan.

Semakin bertambahnya penduduk miskin seiring dengan bertambahnya bangunan perkotaan yang berdiri di dekat keberadaan penduduk miskin. Saat ini perkembangan modernisasi di perkotaan telah menyebabkan munculnya pembangunan pusat pelayanan ekonomi, yang tercermin dengan bertambahnya pusat perbelanjaan modern. Pada tahun 2007 jumlah pasar modern di DKI Jakarta sudah mencapai 128 buah dengan luas lebih dari 3,4 juta m², tidak termasuk gedung pasar tradisional yang dikelola oleh PD Pasar Jaya dengan jumlah 111 pasar (Halim dkk, 2008). Selain itu juga telah berkembang pusat pelayanan ekonomi tradisional di sekitar permukiman penduduk sebagai bentuk usaha swadaya masyarakat seperti warung, toko, pedagang keliling, pasar kaget, dan lainnya.

Keberadaan pusat pelayanan ekonomi yang semakin bertambah jumlahnya telah menyebabkan pemilihan lokasi tempat belanja semakin beragam. Untuk menentukan pilihan lokasi belanja, penduduk memiliki berbagai pertimbangan khusus berdasarkan karakteristik aksesibilitas (jarak, biaya, waktu, dan moda transportasi), karakteristik sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan), karakteristik tingkat produktivitas (*gender*, umur), ilmu pengetahuan dan teknologi, dan karakteristik fasilitas pelayanan (Kotler, 2003).

Kelurahan Kayu putih adalah bagian dari Wilayah Administratif Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur yang memiliki luas sekitar 437, 15 Ha. Keberadaan Kelurahan Kayu memiliki karakteristik yang unik bagi lingkup secara regional, dimana pada Kelurahan Kayu Putih berbatasan dengan Kelurahan Cempaka Putih (Jakarta Pusat), Kelurahan Kelapa Gading (Jakarta Utara), Kelurahan Rawamangun, dan Kelurahan Pulo Gadung (Jakarta Timur) yang mencerminkan suasana kehidupan modern di perkotaan. Dengan keberadaan ini telah menyebabkan perkembangan Kelurahan Kayu Putih bersifat dinamis. Kelurahan Kayu putih secara umum didominasi oleh penggunaan tanah perumahan teratur, kawasan perkantoran, perdagangan dan jasa, serta ruang terbuka Lapangan Golf Pacuan Kuda. Adanya keberadaan Kelurahan Kayu Putih tersebut bagi di dalam maupun di luar wilayahnya telah menyebabkan kegiatan penduduk beragam.

Selain itu pula berdasarkan BPS (2008) menyatakan bahwa penduduk di Kelurahan Kayu Putih merupakan tertinggi sebesar 52.513 jiwa setelah Kelurahan Rawamangun atau sebesar 19 % dari jumlah penduduk di Kecamatan Pulo Gadung, dan memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi dibandingkan pada kelurahan lain di wilayah kotamadya Jakarta timur. sebesar 2222 rumah tangga miskin. Selain itu, menurut data BPS (2008) menyatakan bahwa wilayah kumuh di kelurahan Kayu Putih tergolong cukup luas atau sekitar 20,1 Ha

Seiring bertambahnya kemiskinan dan bentuk modernisasi di pusat kota diduga telah membawa pergeseran gaya hidup penduduk, gaya hidup yang dimaksud adalah pola belanja penduduk, maka berdasarkan kondisi di atas penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pola belanja penduduk miskin di Kelurahan Kayu Putih.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana pola belanja penduduk miskin di Kelurahan Kayu Putih ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola belanja penduduk miskin di Kelurahan Kayu Putih.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkhususkan pada tiga gejala utama di kota meliputi kemiskinan, modernisasi, dan gaya hidup. Penduduk miskin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT). Sedangkan karakteristik rumah tangga dan karakteristik lokasi digunakan untuk membangun tipologi wilayah miskin. Karakteristik rumah tangga meliputi pendapatan, jenis pekerjaan, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga dan karakteristik lokasi meliputi kondisi fisik dan jaringan jalan. Karakteristik lokasi meliputi kondisi fisik wilayah, dan aksesibilitas. Bentuk modernisasi yang dimaksud pada penelitian ini dicerminkan pasar modern. Sedangkan pola belanja meliputi jenis kebutuhan, pengeluaran, dan lokasi belanja.

1.5 Batasan Penelitian

- a. Satuan analisis adalah penduduk penerima BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang tinggal di permukiman kumuh berdasarkan administrasi RW.
- b. Pola Belanja adalah gambaran spasial dari bentuk pergerakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari meliputi jenis kebutuhan, pengeluaran, dan lokasi belanja.
- c. Pusat pelayanan ekonomi adalah tempat tujuan penduduk untuk memenuhi jenis kebutuhan harian dan non harian.
 - a) Pasar tradisional merupakan tempat menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari berupa kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan) dengan transaksi secara langsung antara para penjual dan pembeli, dilakukan secara tawar menawar. Contohnya Perusahaan Daerah (PD) Pasar Jaya, dan pasar Kaget.
 - Pasar Kaget merupakan tempat menyediakan kebutuhan sehari-hari yang terbatas pada kebutuhan pangan dan sandang dengan transaksi secara langsung antara para

penjual dan pembeli, dan dilakukan secara tawar menawar, dan kegiatan ini hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu.

- b) Pasar modern merupakan tempat untuk menyediakan kebutuhan hidup sehari-hari berupa kebutuhan primer (sandang, pangan dan papan), kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier yang dilengkapi dengan pendingin udara dan harga barang pasti dan tertata dengan baik serta yang dikelola oleh perorangan. (Koestoer, 1997)
Contohnya; pasar swalayan, *hypermarket*, *trade center*, dan *mall*.
- c) Warung, toko, pedagang keliling, dan lainnya.
- d. Jenis kebutuhan yang di maksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan harian dan non harian.
- e. Kebutuhan harian adalah barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berupa kebutuhan sembako berupa beras, daging, ikan, telur, sayur-mayur, tahu dan tempe, minyak goreng, bumbu sambal, buah-buahan, susu, gula, kopi dan teh.
- f. Kebutuhan non harian adalah barang-barang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berupa kebutuhan sandang.
- g. Pengeluaran adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan harian dan non harian dalam satu kali belanja setiap hari dan setiap tahun.
- h. Jarak yang di maksud dalam penelitian ini adalah jarak absolut dan relatif ; Jarak absolut adalah jarak yang dihitung dengan mengukur garis lurus dari lokasi tempat tinggal ke lokasi tujuan belanja. Sedangkan jarak relatif adalah jarak yang dihitung dengan mempertimbangkan biaya transportasi dari lokasi tempat tinggal ke lokasi tujuan belanja.
- i. Aksesibilitas adalah kemudahan bergerak dari suatu tempat asal penduduk ke pasar, dengan mengacu pada jarak dan biaya.
- j. Kondisi fisik wilayah adalah gambaran mengenai kondisi fisik penduduk, perumahan, dan lingkungan yang tidak memadai (BPS, 2008). Parameter yang digunakan untuk menentukan kumuh berdasarkan kepadatan penduduk, tata letak bangunan, keadaan konstruksi bangunan tempat

tinggal, ventilasi bangunan, keadaan jalan, drainase, pemakaian air bersih, pembuangan limbah manusia, pengolahan sampah

- k. Penduduk miskin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk penerima BLT. Variabel yang digunakan untuk menentukan BLT berdasarkan pada luas lantai rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, fasilitas tempat air bersih, sumber air minum, penerangan yang digunakan, bahan bakar yang digunakan, frekuensi makan dalam sehari, kebiasaan membeli daging/ayam/susu, kemampuan membeli pakaian, kemampuan berobat ke puskesmas, lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, kepemilikan asset. (BPS, 2007)
- l. Mata Pencaharian Penduduk adalah kegiatan penduduk sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- m. Pendapatan adalah sejumlah uang atau upah yang diterima oleh penduduk sebagai imbalan baik secara harian, mingguan, dan bulanan dari pekerjaan yang telah dilakukan .
- n. Status pekerjaan dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai lamanya bekerja yaitu bekerja tetap dan tidak tetap.
- o. Anggota Rumah Tangga adalah banyaknya anggota rumah tangga (jiwa) yang tinggal menetap dan makan bersama dalam satu atap dapur. (BPS, 2007)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Secara umum kemiskinan jika dilihat dari penyebabnya dapat di kategorikan menjadi 3 kelompok utama yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural dan kemiskinan alami.

Kemiskinan struktural lebih disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan kondisi struktur, atau tatanan kehidupan yang tak menguntungkan. (Suyanto,1995). Artinya bahwa di dalam kondisi struktur yang demikian itu kemiskinan menggejala bukan hanya sebab yang alami tetapi juga oleh sebab tatanan sosial yang tak adil yang menyebabkan banyak warga masyarakat gagal memperoleh peluang atau akses untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan kualitas hidup yang layak dan bermartabat sebagai manusia.

Kemiskinan kultural diakibatkan oleh faktor adat dan budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang tetap melekat dengan indikator kemiskinan. Menurut Soetandyo Wignjosoebroto dalam Suyanto (1995) mendefinisikan “Kemiskinan adalah suatu ketidak-berdayaan”. Artinya, berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial budayanya (seperti posisi, status, dan wawasan). Sebaliknya, semua fasilitas sosial yang teraih dan dapat didayagunakan, akan menentukan keberdayaannya kelak di dalam pengembangan dirinya di tengah masyarakat. Kemiskinan kultural selalu berhubungan dengan nilai-nilai sosial budaya yang tidak produktif, tingkat kesehatan yang buruk serta pendidikan yang rendah.

Selanjutnya, kemiskinan alami terkait dengan kondisi alam dan geografis yang tidak mendukung masyarakat seperti daerah yang tandus, terpencil atau bahkan yang terisolir. Umumnya penduduk miskin memiliki kemampuan hidup yang serba terbatas.

Menurut Paulus (2007) ada beberapa jenis kemiskinan yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Kemiskinan absolut, yaitu kemiskinan yang dialami seseorang yang sebenarnya benar-benar hidup dibawah garis kemiskinan.
- b. Kemiskinan relatif, yaitu kemiskinan yang dialami seseorang yang hidup dalam taraf yang rendah dibandingkan kelompok masyarakatnya.
- c. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang dialami seseorang karena struktur masyarakat yang berjalan secara timpang.
- d. Kemiskinan situasional atau natural, yaitu kemiskinan yang dialami seseorang karena tinggal dilokasi yang tidak menguntungkan atau didaerah miskin.
- e. Kemiskinan kultural, yaitu kemiskinan yang dialami seseorang karena kultur yang dianut masyarakat yang tidak memberi tantangan dan keinginan maju.

BAPPENAS (2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain;

- a. Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.
- b. Pendekatan pendapatan (*income approach*), kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset, dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan ini, menentukan standar pendapatan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya.

- c. Pendekatan kemampuan dasar (*human capability approach*), dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan.
- d. Pendekatan obyektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan.
- e. Pendekatan subyektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri.

BPS melakukan pendataan rumah tangga menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang berisi nama kepala keluarga dan tempat tinggal mereka, yang didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga, bukan hanya dengan pendekatan nilai konsumsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum.

Adapun indikator yang digunakan sebanyak 14 variabel:

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- b. Lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa di plester.
- d. Tidak mempunyai fasilitas buang air besar.
- e. Penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah.
- h. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu.
- i. Hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun.
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/poliklinik.
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah pendapatan di bawah Rp. 600.000,- per bulan.

- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga, tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya tamat SD
- n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor, emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.

2.2 Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh adalah daerah permukiman yang tidak terencana dengan baik yang tidak diimbangi oleh fasilitas, sarana dan prasarana seperti kondisi jalan, kondisi bangunan, kondisi drainase, dan kepadatan bangunan. Karakteristik permukiman yang paling menonjol terlihat dari kualitas bangunan rumah yang tidak permanen, kerapatan bangunan tinggi dan tidak teratur, prasarana jalan yang sangat terbatas, tidak adanya saluran drainase dan tempat pembuangan sampah sehingga terlihat kotor dan jorok, serta mengalami banjir secara berkala (Rebekka, 1991).

Secara spasial permukiman kumuh berada di pusat kota yang berada dekat dengan pusat-pusat kegiatan, daerah bantaran sungai, bantaran rel kereta api, kawasan industri dan pergudangan, dan terminal (Koestoer, 1995). Perkembangan permukiman kumuh yang cenderung mendekati pusat kegiatan ekonomi. Menurut Djodipuro (1992) mengatakan bahwa setiap lokasi mempunyai konsekuensi atas biaya angkutan dan jarak. Menurut Kumar (Koestoer, 1997) menyebutkan dua faktor penting dalam studi area yakni interaksi antar lokasi dan pengaruh ruang dalam interaksi tersebut. Aliran interaksi antar lokasi dipengaruhi oleh faktor efisiensi biaya dan waktu, serta pengaruh ruang digambarkan pada hubungan jarak antara dua lokasi tersebut.

2.3 Karakteristik Belanja

Menurut teori kebutuhan bertingkat dari Abraham Maslow (As'ad, 2000) mengatakan bahwa masyarakat kelas bawah lebih mementingkan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer kelangsungan hidup seseorang, misalnya kebutuhan sandang dan pangan.

Menurut Mangkunegara (Paulus, 2007) mengidentifikasikan karakteristik kelas masyarakat bawah adalah membutuhkan akan barang yang mengutamakan kuantitas dari pada kualitas, memanfaatkan penjualan barang-barang yang diobral dan penjualan dengan harga promosi dengan barang kebutuhan sehari-hari dan harga diskon, maka akan dapat diduga bahwa untuk pemilihan tempat belanja mereka membutuhkan tempat yang tidak memakan biaya yang tinggi.

Selain itu untuk barang-barang tertentu oleh masyarakat golongan bawah masih dianggap mahal, mereka biasa membeli di pasar tradisional, pedagang kaki lima, pedagang keliling untuk mendapatkan pakaian yang kualitas bahannya tidak terlalu baik tetapi harga terjangkau. Mereka bahkan membeli pakaian bekas layak pakai yang dijual dan digelar oleh pedagang kaki lima. Untuk barang yang tersier seperti barang tersier misalnya kulkas, televisi, kipas yang dibeli dan diperoleh dengan sistem kredit atau cicilan rata-rata secara harian dengan menyisihkan pendapatan yang mereka terima secara harian.

Menurut Lewis (1988) mengatakan bahwa bagi masyarakat golongan bawah tidak terbiasa merencanakan secara jelas kebutuhan sehari-hari karena ketidakmampuannya untuk mereka berbelanja secara lengkap seluruh kebutuhannya dalam kurun waktu tertentu pada suatu saat di pusat perbelanjaan (sektor formal). Mereka hanya mampu membeli keperluan yang mendesak pada saat itu dalam jumlah yang sedikit. Akibatnya mereka lebih suka membeli barang kebutuhan secara eceran di warung tradisional dan kios kelontong, dan lain-lain. meskipun barang kebutuhan massal seperti sabun mandi dan shampoo yang harganya lebih murah dipusat perbelanjaan.

Menurut Lewis (1988) pengetahuan budaya penduduk miskin merupakan pedoman dalam mewujudkan tingkah lakunya dapat dipengaruhi oleh latar budaya etnis, pengaruh budaya asing, pengaruh budaya lokal (lingkungan tempat tinggal) atau suatu gaya hidup tertentu.

Bamowo (1938) mengatakan pendidikan telah banyak mengubah kehidupan keluarga dari cara tradisional ke tingkat tertentu atau dengan istilah lain adalah kehidupan yang lebih modern. Dari pernyataan di atas dapat menyiratkan bahwa orang yang berpendidikan akan menghasilkan wawasan yang berbeda, penilaian berbeda, termasuk penilaian tentang memilih lokasi belanja. Dengan

semakin meningkatnya tingkatan pendidikan menyebabkan masyarakat lebih mudah mengaskes berbagai sektor pekerjaan di perkotaan. Pada masyarakat miskin umumnya tingkat pendidikan mereka masih cukup rendah sehingga mereka tidak mampu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi selain itu menyebabkan tingkat penghasilannya menjadi rendah.

2.4 Pekerjaan dan Pendapatan

Sebagian besar penduduk miskin bekerja di sektor informal khususnya pada jasa pelayanan. Adanya diversifikasi jasa pelayanan telah memungkinkan mereka itu dapat saling menghidupi dalam batas-batas tertentu.

Selain itu kegiatan mereka dalam sektor informal telah menyebabkan bahwa rumah bukan hanya tempat untuk beristirahat, tidur, ruang untuk kegiatan pribadi, dan keluarga, tetapi juga rumah merupakan tempat bekerja. Bahkan bukan hanya rumah saja tetapi juga ruang-ruang terbuka (halaman rumah, atau lapangan terbuka) dimanfaatkan untuk tempat kegiatan bekerja maupun digunakan sebagai tempat penyimpanan atau gudang.

Selain itu wanita diperlakukan bukan hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai penghasil nafkah bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Anak tidak hanya diperlakukan untuk membantu atau tenaga kerja pencari nafkah orang tua, tetapi juga diperlakukan sebagai rasa aman dan keyakinan diri serta sebagai sandaran masa depan kesejahteraan hidup mereka di hari tua.

Bromley (1979) mengatakan bahwa sektor informal merupakan wilayah kaum miskin perlu dimodifikasi. Akan tetapi pendapatan yang rendah juga umum di sektor formal, dimana banyak perusahaan yang memperkerjakan pekerja lepas dengan upah yang rendah, tanpa keuntungan, dan jaminan sosial yang cukup memadai.

Pada tahun 1950-an, James Duessenberry (Kotler, 2003) mengemukakan hubungan antara penghasilan, kelas sosial, dan konsumsi yaitu pilihan konsumsi seorang bersifat relatif terhadap penghasilan dan kelas sosialnya dalam masyarakat. Dalam teori ini Dussenberry menemukan bahwa konsumsi hari ini dan hari esok tidak ditentukan oleh penghasilan yang dia miliki artinya semakin besar penghasilan seseorang tidak berarti konsumsinya semakin besar (mahal) dan

sebaliknya penghasilan seseorang yang rendah tidak berarti konsumsinya rendah. Selera atau konsumsi sangat dipengaruhi oleh kelas yang ditinggali oleh konsumen tersebut.

Pada kondisi pendapatan yang terbatas, biasanya akan lebih dahulu mementingkan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan sandang. Sehingga dapat dilihat pada kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Namun dengan bertambahnya pendapatan maka proporsi pola belanja untuk pangan akan menurun dan meningkatnya belanja untuk kebutuhan sandang.

2.5 Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*)

Model Christaller (Daldjoeni, 1997) menggambarkan kota-kota tersebar di suatu daratan (*central places*) yang menyajikan berbagai barang dan jasa untuk wilayah sekelilingnya dengan membentuk suatu hirarki yang saling berkaitan antara wilayah tersebut yang digambarkan dalam bentuk heksagonal.

Menurut hirarki pusat pelayanan dapat dibedakan sesuai dengan tingkatan barang dan jasa dan jarak. Hierarki tersebut adalah:

- a. Pusat permintaan terendah (*lower order center*) merupakan pusat pelayanan yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan primer.
- b. Pusat permintaan pertengahan (*medium order center*) merupakan pusat pelayanan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder.
- c. Pusat permintaan tertinggi (*highest order center*) merupakan pusat pelayanan yang menyediakan kebutuhan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Pasar akan cepat berkembang jika sistem transportasi cukup baik. Jumlah barang dan jasa berkurang secara tata ruang dengan meningkatnya jarak di antara lokasi.

Menurut Christaller (dalam Daldjoeni, 1997) ada lima faktor asumsi untuk menyatakan fungsi pusat pelayanan yang lebih tinggi. Teori tersebut memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Terdapat pada suatu topografi datar sehingga memudahkan transportasi ke segala arah,
- b. Penyebaran penduduk merata,
- c. Pusat pelayanan menyediakan barang dan jasa dan konsumen cenderung menuju ke pusat pelayanan terdekat,
- d. Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimisasi jarak dan biaya,
- e. Semua konsumen mempunyai pendapatan perkapita yang sama dan permintaan yang sama atas barang dan jasa.

2.6 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana yang cukup penting karena jalan berfungsi sebagai tempat penghubung ke pusat kegiatan manusia. Transportasi yang baik sangat didukung dengan ketersediaan sarana jalan baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Sesuai dengan UU no. 38 pasal 8 tahun 2004 tentang jalan dijabarkan fungsi jalan, yaitu

- a. Jalan arteri adalah jalan umum yang melayani angkutan utama dengan ciri-ciri kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan utama yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan.
- b. Jalan kolektor adalah jalan umum yang melayani angkutan pengumpulan dan pembagian dengan ciri-ciri kecepatan rendah hingga sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi dari jalan-jalan lingkungan atau sekitarnya.
- c. Jalan lokal adalah jalan umum yang melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan jarak pendek, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi dan berada pada lingkungan permukiman.
- d. Jalan lingkungan adalah jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat dan kecepatan rata-rata rendah.

2.7 Aksesibilitas

Sebuah kota berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan berbagai macam pusat pelayanan umum yang memberikan sarana pemenuhan kebutuhan bagi penduduknya. Namun lokasi pelayanan seperti pasar tidak menyebar secara merata. Fenomena ini mengakibatkan perbedaan tingkat kemudahan bagi penduduk di kota untuk mencapai lokasi pusat pelayanan ekonomi.

Menurut Philip (1995) kemudahan seseorang untuk mencapai pusat pelayanan ekonomi disebut juga aksesibilitas. Sedangkan Menurut Koestoer (1997) aksesibilitas adalah fungsi dari tiga faktor yaitu ; pola penggunaan tanah, penyebaran penduduk menurut permukiman sehubungan dengan pola penggunaan tanah dan sistem transportasi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan kemudahan untuk mencapai suatu lokasi tujuan kegiatan dari lokasi tempat tinggal dengan memperhatikan komponen-komponen pendukungnya.

Aksesibilitas dihitung berdasarkan jarak, biaya dan waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai lokasi fasilitas tersebut berada.

Menurut Moyardas (1975), pengukuran jarak dilakukan sebagai berikut :

- a. Pengukuran secara fisik yaitu dengan mengukur jarak sebenarnya antara dua titik dengan menggunakan satuan ukuran standar meter.
- b. Pengukuran waktu yaitu mengukur jarak dari satu lokasi asal ke lokasi tujuan dengan memakai standar waktu. Waktu tempuh ini dipengaruhi oleh bentuk medan, kondisi lalu lintas, dan lainnya.
- c. Pengukuran biaya yaitu mengukur perpindahan barang atau manusia dari lokasi asal ke lokasi tujuan berdasarkan biaya transportasi. Dengan adanya perkembangan transportasi penduduk akan dapat menempuh jarak yang lebih jauh untuk mencapai ke tempat kegiatannya. Akan tetapi untuk jarak terdekat umumnya penduduk tidak memerlukan sarana transportasi dan hanya berjalan kaki. Dengan melakukan perjalanan dengan sarana transportasi menyebabkan penduduk, harus mengeluarkan biaya transportasi. Nilai jarak ini dapat dihitung dengan menggunakan biaya, artinya semakin jauh perjalanan maka biaya transportasi akan semakin mahal, dan sebaliknya. (Christaller, dalam Daljoeni 1997)

2.8 Penelitian Sebelumnya

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, et al (2000) mengenai perbandingan kebutuhan biaya pokok dan waktu untuk berbelanja di Depok menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan harian, penduduk akan memilih pasar yang terdekat dengan rumahnya yang terletak pada jarak kurang dari 500 meter. Pada kebutuhan harian, jika tidak terdapat pasar maka penduduk biasanya dilayani oleh tukang sayur dan warung yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sedangkan untuk kebutuhan mingguan atau bulanan penduduk tidak lagi belanja di pasar yang mempunyai kualitas rendah tetapi lebih memilih ke kualitas yang tinggi. Dengan adanya aglomerasi pusat perbelanjaan di sepanjang jalan Margonda menunjukkan penurunan dalam berbelanja keluar wilayah Depok dan mengalami peningkatan dalam berbelanja di jalan Margonda, hal ini karena letaknya dekat dan produknya berkualitas tinggi.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2001) mengenai pola belanja di kota Depok dengan menggunakan variabel waktu tempuh, biaya transportasi dengan variabel penunjang lainnya berupa jumlah rumah tangga dan jumlah trayek angkutan umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kebutuhan harian penduduk lebih memilih lokasi dengan jarak terdekat dan memperhitungkan efisiensi biaya dan waktu. Sedangkan untuk kebutuhan non harian penduduk tidak akan memerhatikan masalah waktu dan biaya transportasi.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2004) mengenai pola belanja penduduk di kecamatan Kemayoran menurut waktu tempuh dan biaya transportasi yang menunjukkan pola yang belanja yang bervariasi antara kebutuhan harian dan kebutuhan sandang. Dalam memenuhi kebutuhan harian penduduk cenderung akan bergerak ke lokasi tujuan belanja yang terdekat dari lokasi tempat tinggal karena faktor waktu tempuh dan tidak mengeluarkan ongkos, waktu tempuh yang dibutuhkan biasanya sebesar 10 menit. Sedangkan untuk kebutuhan sandang penduduk akan bergerak ke tempat tujuan belanja dengan waktu tempuh sebesar 30 menit dan biaya transportasi Rp. 1000,-

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3. 1 Pengumpulan data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data karakteristik lokasi, karakteristik rumah tangga dan pola belanja. Karakteristik lokasi meliputi aksesibilitas, dan kondisi fisik wilayah. Karakteristik rumah tangga penduduk ditunjukkan dengan data mata pencaharian penduduk, status pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan. Pola belanja ditunjukkan dengan pergerakan penduduk dari lokasi tempat tinggal ke lokasi tujuan belanja dengan memperhitungkan faktor jarak, biaya, pengeluaran, dan penduduk .

Data-data primer ini diperoleh melalui penyebaran kuisoner dan survei lapang. Kuisoner ini digunakan untuk memperoleh data mengenai mata pencaharian penduduk, pendapatan penduduk, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan kepala keluarga, pengeluaran jenis kebutuhan harian dan non harian, frekuensi belanja, biaya, jarak, lokasi belanja, dan alasan pemilihan tempat belanja. Sedangkan survei lapang dilakukan untuk memperoleh gambaran lapangan mengenai kondisi fisik wilayah pada masing-masing daerah penelitian, serta memplot lokasi tujuan belanja kebutuhan harian dan non harian.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk miskin penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Kelurahan Kayu Putih sebesar 1370 Kepala Keluarga (KK), dengan perincian sebagai berikut:

Jumlah Penerima BLT dan Kondisi Wilayah Kumuh
di Kelurahan Kayu Putih Tahun 2008

No	RW	Jumlah Rumah Tangga	Jumah Penerima BLT	Persentase (%)	Kumuh/Tidak Kumuh
1	1	269	0	0	Tidak kumuh
2	2	738	3	0	Tidak kumuh
3	3	1002	26	3	Tidak kumuh
4	4	646	5	1	Tidak kumuh
5	5	812	47	6	Tidak kumuh
6	6	716	49	7	Tidak kumuh
7	7	1047	125	12	Kumuh
8	8	938	67	7	Tidak kumuh
9	9	858	47	5	Tidak kumuh
10	10	1042	53	5	Tidak kumuh
11	11	833	21	3	Tidak kumuh
12	12	957	0	0	Tidak kumuh
13	13	146	0	0	Tidak kumuh
14	14	342	0	0	Tidak kumuh
15	15	848	610	72	Kumuh
16	16	852	279	33	Kumuh
17	17	1025	38	4	Tidak kumuh

Sumber : Laporan Kelurahan Kayu Putih dan BPS Tahun 2008

Dengan mempertimbangkan persentase penerima BLT dan kondisi kumuh, maka selanjutnya menetapkan 3 RW sebagai daerah sampel dengan asumsi bahwa kedua kriteria tersebut dapat memberikan gambaran yang representatif tentang kategori penduduk miskin dan keberadaan penduduk miskin BPS (2007). Daerah sampel yang telah ditetapkan berada pada RW 07, RW 15, dan RW 16 yang memiliki luasan wilayah administrasi di RW 16 sebesar 84,56 ha (19 %), dan selanjutnya di RW 15 sebesar 53.61 ha (12%), RW 07 sebesar 24.56 ha (7%).

Pada tabel di atas menunjukkan lokasi RW yang memiliki kedua kriteria ini berada pada RW 07, RW 15 dan RW 16, dan memiliki jumlah penerima BLT masing-masing sebesar 125 KK, 610 KK, 279 KK. Jumlah penduduk miskin yang

menjadi target populasi mencapai 1014 KK atau sekitar 74.01 % dari total populasi penduduk penerima BLT di Kelurahan Kayu Putih.

Untuk menentukan banyaknya sampel menggunakan rumus dari Yamane, alasan menggunakan rumus ini adalah untuk mendapatkan sampel yang lebih representatif dan lebih pasti mendekati populasi yang telah ada. Jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan rumus dari Yamane (Tuwu, 1993) sebagai berikut :

$$D = \left[\frac{(N/n) - 1}{N} \right]^{1/2}$$

Di mana :

N = Ukuran populasi

n = Jumlah sampel

D = Tingkat kesalahan sampling

Atas dasar rumus tersebut, dan mempertimbangkan masalah kajian merupakan masalah sosial, sehingga untuk mengetahui jumlah ukuran sub populasi sebanyak 1014 KK dan sampel minimum 210 KK dengan menggunakan tingkat kesalahan sampling sebesar 6,1 % dan tingkat presisi atau keakuratan sebesar 93.9%.

Sub populasi di setiap RW tersebut mempunyai jumlah penerima BLT yang berbeda, oleh karena itu digunakan teknik pengambilan sampel *Proportional Random Sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel secara acak dengan jumlah yang proporsional untuk setiap sub populasi sesuai dengan ukuran populasinya (Sugiono, 2004; Sekaran, 2003). Jumlah penduduk penerima BLT di RW 07 sebanyak 125 KK, RW 15 sebanyak 610 KK, dan di RW 16 sebanyak 279 KK. Berdasarkan hasil hitung ukuran proporsi dengan menggunakan rumus Yamane maka diperoleh jumlah sampel di RW 07 sebanyak 26 KK, RW 15 sebanyak 126, RW 16 sebanyak 58 KK.

3.2 Pengumpulan data sekunder:

1. Peta administrasi Jakarta yang diperoleh dari BPN Provinsi DKI Jakarta Tahun 2005
2. Peta bangunan 2008 dari data Program Hibah Kompetisi Universitas Indonesia (PHK UI)

3. Peta sebaran pasar tradisional dan modern yang diperoleh dari Street Atlas Jabotabek 2006, Gunther W.H.
4. Peta jaringan jalan kota Jakarta yang diperoleh dari BPN Provinsi DKI Jakarta Tahun 2005
5. Peta penggunaan tanah Kota Jakarta 2005 yang di peroleh dari BPN Provinsi DKI Jakarta
6. Data jumlah penerima BLT dari Buku Laporan Kelurahan Kayu Putih Tahun 2008
7. Data Rukun Warga (RW) kumuh DKI Jakarta tahun 2008 yang di peroleh dari BPS Tahun 2009

3.3 Pengolahan data

Pengolahan data yang dilakukan terdiri dari tahap-tahap :

1. Membuat peta wilayah penelitian
2. Memplot tiap lokasi pasar dan pusat pelayanan ekonomi lainnya seperti warung dan toko.
3. Membuat peta jaringan jalan berdasarkan data kelas jalan.
4. Membuat peta penggunaan tanah pada daerah penelitian dan sekitarnya.
5. Membuat peta kondisi fisik wilayah.
6. Membuat tipologi wilayah miskin berdasarkan pada karakteristik lokasi (kondisi fisik, dan aksesibilitas) dan karakteristik rumah tangga (pendapatan, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, mata pencaharian) dengan menjumlahkan skor variabel tersebut pada masing-masing responden, kemudian menjumlahkan skor semua responden di setiap RW sehingga diperoleh gambaran tipologi kemiskinan.

$$\text{Tipologi wilayah miskin} = \frac{\text{Total skor tertinggi} - \text{Total skor terendah}}{3}$$

Pada setiap variabel memiliki nilai skor masing-masing dari nilai tertinggi sampai nilai terendah. Semakin rendah nilai skor variabel menunjukkan wilayah miskin yang tergolong tinggi.

- Status Pekerjaan :
 - Tidak Tetap (0)
 - Tetap (1)
- Jumlah ART
 - >8 jiwa (0)
 - 5- 8 jiwa (1)
 - <5 jiwa (2)
- Mata Pencarian
 - Bekerja sendiri/buruh (0)
 - Petani (1)
 - Jasa dan transportasi (2)
 - Wiraswasta (3)
 - Pedagang (4)
 - Pegawai (5)
- Pendapatan 1 Tahun
 - < Rp.5 juta (0)
 - Rp. 5 -10 juta (1)
 - >Rp.10 juta (2)
- Kondisi Fisik
 - Kumuh Berat (0)
 - Kumuh Ringan (1)
- Aksesibilitas
 - Rendah (0)
 - Tinggi (1)

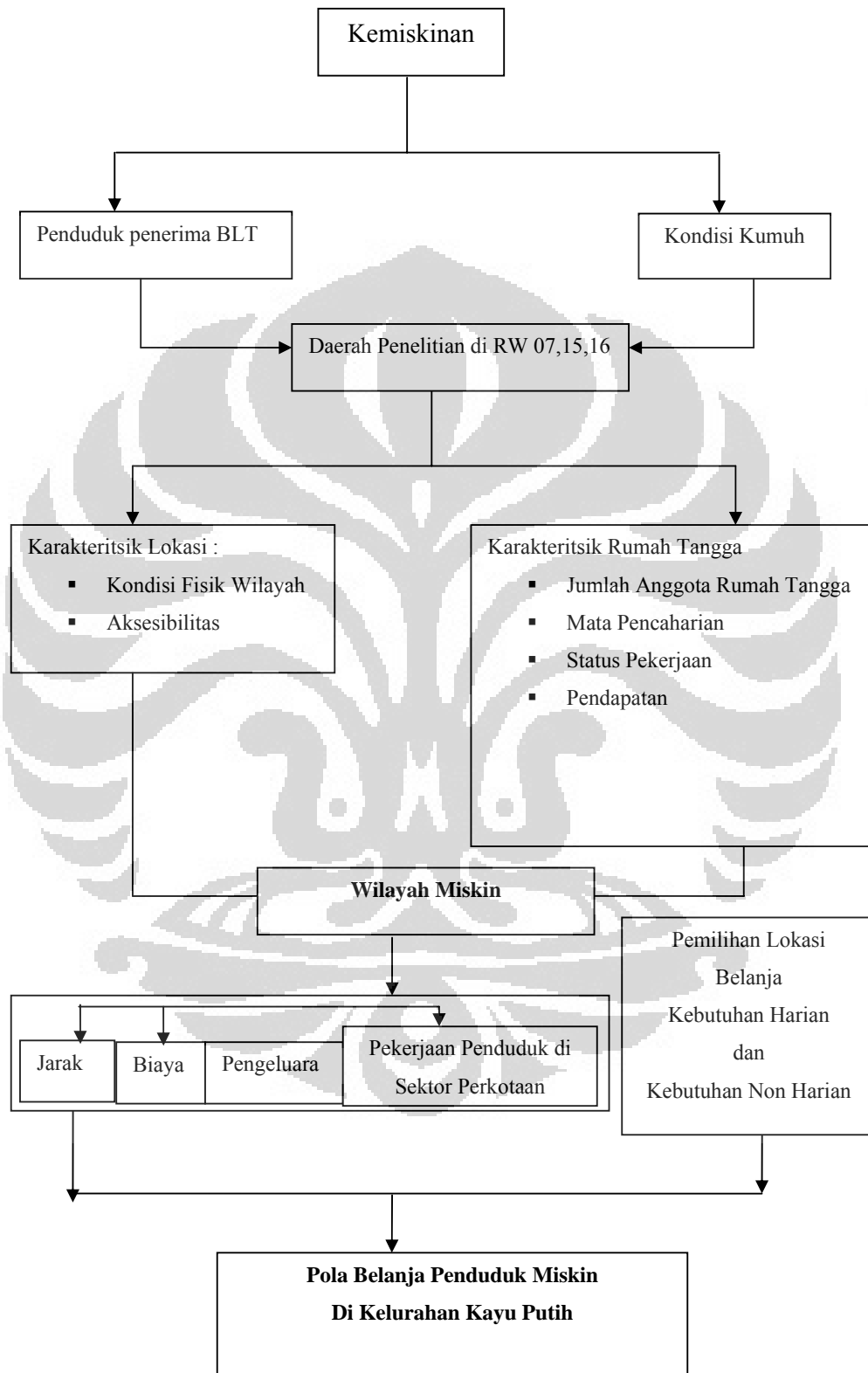
7. Membuat peta pola belanja kebutuhan harian rutin dan mendadak, dan pola belanja kebutuhan non harian.
8. Membuat buffer pada pola belanja kebutuhan harian rutin, pola belanja kebutuhan harian mendadak, dan pola belanja kebutuhan non harian, analisis Buffer untuk mengetahuijangkauan jarak terhadap pemilihan lokasi belanja untuk kebutuhan harian secara mendadak dan kebutuhan non harian.

9. Membuat klasifikasi jarak, pengeluaran, biaya transportasi, penduduk yang bekerja di sektor perkotaan terhadap lokasi belanja kebutuhan harian rutin, kebutuhan harian mendadak, dan kebutuhan non harian.

3.4 Analisis data

Data dianalisa dengan menggunakan metoda analisa deskripif dari peta wilayah miskin, peta pola belanja kebutuhan harian rutin dan mendadak, peta pola belanja kebutuhan non harian, peta rute belanja, selanjutnya mendeskripsikan tabel klasifikasi jarak, biaya, pengeluaran, penduduk yang bekerja di sektor pada setiap lokasi belanja kebutuhan sehingga diharapkan dapat diketahui pola belanja penduduk miskin. Untuk mengetahui bagaimana hubungan yang signifikan terhadap pemilihan lokasi belanja dengan menggunakan fungsi analisis *crosstab* menggunakan software SPSS.

3.5 Alur Penelitian



BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Lokasi dan Keadaan Umum

Secara geografis Kelurahan Kayu Putih terletak pada $112^{\circ}52'48''$ BT- $112^{\circ}53'24''$ BT dan $06^{\circ}10'12''$ LS - $06^{\circ}11'24''$ LS. Kelurahan Kayu Putih merupakan salah satu dari 65 kelurahan di Wilayah Kotamadya Jakarta Timur yang memiliki luasan wilayah sebesar 437, 15 ha. Adapun batas-batas Wilayah Kelurahan Kayu Putih adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Jln. Perintis Kemerdekaan dan Kelurahan Kelapa Gading, Jakarta Utara
- Sebelah Barat : Jln. Ahmad Yani atau Kelurahan Cempaka Putih, Jakarta Pusat
- Sebelah Timur : Jln. Kayu Putih Raya dan Kelurahan Pulo Gadung
- Sebelah Selatan : Jln. Kayu Putih Selatan, Jln Bangunan Timur, dan Jln Bangunan Barat dan Kelurahan Rawamangun

Dengan keberadaan lokasi Kelurahan Kayu Putih yang berbatasan dengan wilayah yang disebutkan di atas menyebabkan Kelurahan Kayu Putih berkembang sangat dinamis. Pada sebelah utara menunjukkan adanya penggunaan tanah perumahan elite Kelapa Gading Summercon dan kawasan perkantoran, perdagangan dan jasa. Pada sebelah barat menunjukkan adanya penggunaan tanah perumahan Cempaka Putih dan bangunan perkantoran, serta pusat perbelanjaan ITC Cempaka Mas. Sedangkan pada sebelah timur menunjukkan penggunaan tanah perumahan Pulo Gadung dan Kawasan Industri Pulo Gadung. Kemudian pada sebelah selatan menunjukkan penggunaan tanah perumahan Rawamangun dan kawasan perkantoran, serta bangunan jasa pendidikan seperti Universitas Negeri Jakart.(dilihat pada peta no.3)

Secara teritorial wilayah pemerintahan Kelurahan Kayu Putih terdiri dari 17 Rukun Warga (RW) dan 181 Rukun Tetangga (RT) yang memiliki luasan wilayah sebesar 437.15 Ha.

Tabel IV.1 Luas Wilayah Administrasi di Kelurahan Kayu Putih

No	RW	Jumlah RT	Luas (ha)
1	1	4	19.7
2	2	13	9.83
3	3	17	15.75
4	4	9	11.3
5	5	8	8.79
6	6	15	15.12
7	7	16	24.56
8	8	10	13.33
9	9	12	9.76
10	10	10	33.37
11	11	12	48.54
12	12	14	39.14
13	13	6	28.78
14	14	8	9.7
15	15	7	53.61
16	16	10	84.56
17	17	10	11.31
Total	17 RW	181	437.15

Sumber : Laporan Tahunan Kelurahan Kayu Putih Tahun 2008

Adapun dari luas total wilayah Kelurahan Kayu Putih, dilihat berdasarkan status tanahnya, maka sebagian besar adalah tanah milik negara (46,8%). Sedangkan status tanah yang lain merupakan tanah milik adat (20,7%), tanah garapan (16%), tanah girik partikelir (11%), tanah kavling (5,4%) dan sisanya berupa tanah wakaf. Sedangkan status tanahnya di RW 07, 15, dan 16 terdiri dari tanah adat, tanah hak sewa, tanah garapan, dan tanah kuburan. Pada RW 07, semula berupa tanah kosong berawa, tanah ini pada tahun 1959 sebagian besar merupakan sawah yang dimiliki oleh H.Mat Amin orang Kalimantan. Pada RW 15 dan RW 16, tanah ini dimiliki perorangan yaitu warga asli Betawi, dan tanah milik yayasan Pulomas, tanah milik negara, serta tanah milik Adam Malik.

Pada keadaan tanah di Kelurahan Kayu Putih umumnya adalah tanah daratan dengan luas sebesar 437.15 ha (98,6%) dan tanah rawa atau situ dengan luasan sebesar 6 ha (1,4%). Sedangkan kondisi dan peruntukan wilayah di Kelurahan Kayu Putih sebagian besar merupakan kawasan permukiman (47%), industry (8%), perdagangan dan perkantoran (13.8%), jalur hijau (22.4%), serta jalan (8.8%).

4.2 Kependudukan

Penduduk Kelurahan Kayu Putih pada tahun 2008 telah berjumlah 52.531 jiwa dan terdiri 27.524 jiwa laki-laki dan 25.007 jiwa perempuan. Pada tabel IV.2 menunjukkan persebaran jumlah KK dan jumlah penduduk di setiap RW :

Tabel IV.2 Jumlah KK dan Jiwa Per RW di Kelurahan Kayu Putih

No	RW	Kepala Keluarga			Jiwa		
		Lk	Pr	Jumlah	Lk	Pr	Jumlah
1	01	258	11	269	525	466	991
2	02	685	53	738	1511	1454	2965
3	03	926	76	1002	2251	2193	4444
4	04	632	14	646	1385	1243	2628
5	05	760	52	812	1540	1569	3109
6	06	671	45	716	2972	2451	5423
7	07	979	68	1047	2805	2194	4999
8	08	886	52	938	1678	1518	3196
9	09	811	45	856	2330	2165	4495
10	10	980	62	1042	1996	2154	4150
11	11	791	42	833	2048	1794	3842
12	12	930	27	957	1199	1044	2243
13	13	139	7	146	378	422	800
14	14	329	13	342	479	536	1015
15	15	810	38	848	1137	843	1980
16	16	816	36	852	1775	1431	3206
17	17	978	47	1025	1515	1530	3045
Total	17 RW	12381	688	13069	27524	25007	52531

Sumber : Laporan Tahunan Kelurahan Kayu Putih Tahun 2008

Pada tabel IV.2 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tertinggi berada di RW 06 sedangkan yang terendah berada pada RW 13, persebaran penduduk terlihat hampir merata pada setiap RW. Pada RW 07 memiliki jumlah penduduk sebesar 4999 jiwa (9%), RW 15 sebesar 1980 jiwa (4%), RW 16 sebesar 3206 jiwa (6%).

Penduduk asli di daerah penelitian berasal dari warga Betawi asli, tetapi keadaan penduduk saat ini menjadi heterogen dengan munculnya warga pendatang yang melakukan migrasi ke wilayah DKI Jakarta dimana penduduk pendatang umumnya berasal dari provinsi Jawa Tengah yakni Kabupaten Semarang, Solo, Pekalongan, Purbalingga, Purwokerto, Bumi Ayu, Tegal, Yogyakarta, Sliyeg, Kebumen, Gembrong, Cilacap, Purbalingga, Demak, dan Salatiga. Sedangkan penduduk pendatang dari Jawa Timur berasal dari Madura dan Surabaya. Selain itu juga penduduk pendatang lain berasal dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Lampung. Keadaan penduduk yang sangat beragam ini telah membawa perubahan sosial masyarakat dan telah mengalami percampuran penduduk melalui perkawinan antar suku.

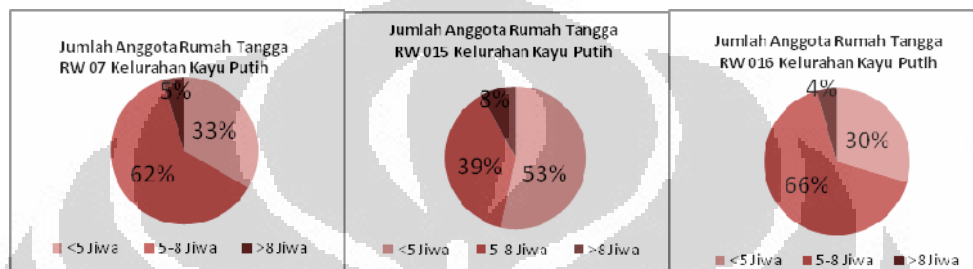
Responden yang berdomisili di RW 07 merupakan penduduk yang telah menetap lama dan warga penduduk asli Betawi, sedangkan responden yang berada di RW 015 sebagian merupakan penduduk asli Betawi dan penduduk pendatang yang menempati rumah sewa dan kontrakan. Sedangkan responden di RW 016 umumnya merupakan penduduk Betawi asli yang tinggal menetap, sedangkan penduduk pendatang menempati rumah sewa dan kontrakan, dan rumah kost untuk mahasiswa dan pekerja.

Keadaan padat hunian penduduk berbeda-beda di daerah penelitian. Pada daerah penelitian menunjukkan jumlah anggota rumah tangga yang tertinggi pada RW 07 dan 16 sebanyak 5-8 Jiwa. Sedangkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga terendah di RW 15 sebanyak 2-5 jiwa. Pada tabel IV.3 dan gambar 4.1 menunjukkan gambaran mengenai proporsi jumlah anggota rumah tangga dalam satu rumah ditunjukkan dengan perincian sebagai berikut :

Tabel IV.3 Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Anggota Rumah Tangga

No	RW	Klasifikasi		
		<5 Jiwa	5-8 jiwa	>8 Jiwa
1	07	8	15	3
2	15	66	48	12
3	16	18	34	6

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 4.1 Klasifikasi Anggota Rumah Tangga di RW 07, 15, dan 16

Selain itu, pada satu atap rumah terdiri 4-5 petak ruang yang dihuni 2-3 kepala keluarga. Kepemilikan rumah merupakan milik orang tua dan rumah sebagai warisan kepada anak yang sudah menikah, rumah tersebut kemudian dibagi-bagi dengan cara membuat sekat-sekat ruangan, dan setiap kepala keluarga memiliki jumlah ruangan sebanyak 1-2 petak. Selain itu rumah tersebut masih berada dalam satu surat sertifikat tanah. Kondisi tempat tinggal dengan ruang yang sempit, tidak layak untuk dihuni, dan jumlah anggota rumah tangga yang besar akan dapat menyebabkan pengaruh terhadap psikologis anak yaitu dewasa secara mental dan seksual. Berbagai alasan yang menyebabkan mereka untuk tetap bertahan tinggal dengan kondisi tersebut dikarenakan ketidakmampuan untuk menyewa rumah, selain itu juga ingin mencari lokasi tempat tinggal yang dekat dengan lokasi tempat bekerja, sehingga mengharuskannya membuat pilihan dengan kompensasi tempat tinggal yang tidak layak untuk dihuni, serta alasan yang lainnya adalah ingin membantu kehidupan orang tua yang sudah tidak bekerja.

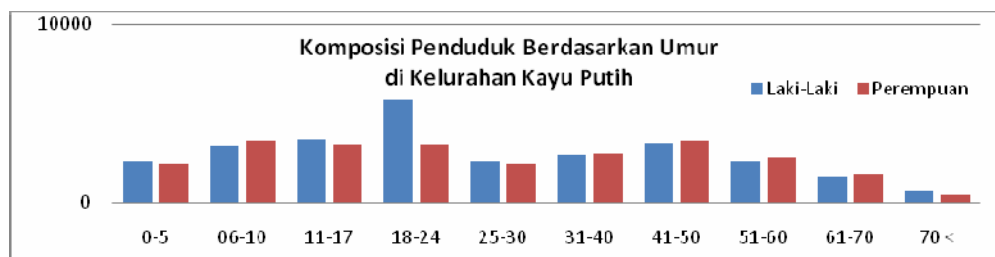
Penduduk di Kelurahan Kayu Putih berkembang secara dinamis pada berbagai komposisi penduduk berdasarkan umur. Jumlah penduduk berdasarkan komposisi kelompok umur digambarkan pada tabel IV.4 sebagai berikut :

**Tabel IV.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur
di Kelurahan Kayu Putih**

No	Umur	Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	2311	2158	4469
2	06-10	3187	3439	6626
3	11-17	3547	3253	6800
4	18-24	5749	3210	8959
5	25-30	2328	2184	4512
6	31-40	2635	2802	5437
7	41-50	3328	3433	6761
8	51-60	2315	2522	4837
9	61-70	1441	1530	2971
10	70 <	683	476	1159
	Jumlah	27524	25007	52531

Sumber : Laporan Tahunan Kelurahan Kayu Putih Tahun 2008

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah proporsi penduduk pada kelompok umur 0-5, 06-10, 11-17, 18-24 tahun memiliki jumlah yang cukup besar. Jumlah penduduk tertinggi berada pada kelompok umur 18-24 tahun. Sedangkan pada kelompok umur 31-40, 41-50, 51-60, 61-70 tahun menunjukkan jumlah proporsi penduduk yang sedang, akan tetapi pada kelompok umur 70 tahun ke atas menunjukkan proporsi jumlah penduduk terendah.



Gambar 4.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Kayu Putih

Selain itu, pada tabel IV.4 dan gambar 4.2 menunjukkan penduduk Kelurahan Kayu Putih pada tahun 2008 memiliki komposisi umur produktif yang cukup besar, karena pada kelompok umur dewasa memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan pada kelompok umur remaja, anak-anak, balita. Lebih-lebih dibandingkan mereka yang tergolong kelompok usia tua. Sedangkan pada kelompok umur 18-24 tahun menunjukkan jumlah perbandingan penduduk jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan.

Pada tabel IV.5 menunjukkan bahwa pada daerah sampel di RW 07, RW 015, dan RW 016 memiliki kelompok umur kepala keluarga yang terbesar berada pada usia produktif di bawah 50 tahun. Komposisi umur kepala keluarga yang terbesar berada pada kelompok umur 31-40 tahun. Rata-rata umur kepala rumah tangga ini digunakan untuk melihat distribusi umur dan produktifitas kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Sedangkan anak yang bekerja dan tinggal bersama orang tuanya ikut menunjang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel IV.5 Jumlah Responden Berdasarkan Komposisi Umur Kepala Keluarga RW 07, RW 15, dan RW 16 di Kelurahan Kayu Putih

No	Umur (Tahun)	Jumlah Kepala Keluarga
1	21-30	34
2	31-40	56
3	41-50	49
4	51-60	52
5	61-70	19

Sumber Pengolahan Data Tahun 2009

4.3 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah suatu daerah akan mencerminkan beragam kegiatan ekonomi dan ukuran tinggi rendahnya ekonomi wilayah di atas ruang muka bumi pada waktu tertentu. Peruntukan tanah di Kelurahan Kayu Putih yang tertinggi berupa perumahan dan fasilitasnya seluas 203.4 ha (46.53%), selanjutnya jalur hijau seluas 97.75 ha (22.36%), fasilitas umum seluas 60.49 ha (13.84%), jalan seluas 38.36 ha (8.78%), campuran industri dan bangunan umum seluas 33.65 ha (7.7%). Sedangkan peruntukan tanah yang terendah untuk sarana ibadah dan pemakaman masing-masing seluas 2.75 ha (0.63%) dan 0.75 ha (0.17%).

Sesuai dengan Rencana Bangun Wilayah Kota (RBWK) tahun 2005-2025 wilayah Kelurahan Kayu Putih untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel IV. 6 berikut ini:

Tabel IV.6
Peruntukan Tanah di Kelurahan Kayu Putih
Sesuai RBWK Tahun 2005-2025

No	Peruntukan	Luas (ha)	Luas (%)
1	fasilitas umum	60.49	13.84
2	campuran industri/bangunan umum	33.65	7.70
3	Sarana Ibadah	2.75	0.63
4	Pemukaman	0.75	0.17
5	perumahan dan fasilitasnya	203.4	46.53
6	Jalur Hijau dan Taman	97.75	22.36
7	Jalan	38.36	8.78
Total Luas		437.15	100.00

Sumber : Laporan Tahunan Kelurahan Kayu Putih Tahun 2008

Namun, secara kenyataannya pada saat ini penyebaran penggunaan tanah di Kelurahan Kayu Putih tidak jauh berbeda dimana terdiri dari permukiman, perdagangan, industr, jasa, tanah kosong, jalan, taman, dan jalur lainnya. Pada tabel di bawah ini dapat di lihat penggunaan tanahnya sebagai berikut :

Tabel IV.7 Penggunaan Tanah di Kelurahan Kayu Putih

No	Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Luas (%)
1	jasa pemerintahan	25.83	5.91
2	jasa pendidikan	10.58	2.42
3	Industry	16.73	3.83
4	lembaga usaha	11.21	2.56
5	Perumahan	334.08	76.42
6	Tanah Kosong	10.26	2.35
7	Jalan. Taman, dan jalur lainnya	28.47	6.51
Total Luas		437.15	100.00

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Dari tabel IV.7 menunjukkan bahwa penggunaan tanah untuk perumahan telah mengalami perubahan luas tanah dari yang telah ditentukan sebelumnya dengan luasan sebesar 334.08 ha (76.42%). Selanjutnya jalan, taman sebesar 28.74 ha (6.51%) ; jasa pemerintahan sebesar 25.83 ha (5.91%); industri sebesar 16.73 ha (3.83%); lembaga usaha, jasa pendidikan, dan tanah kosong masing-masing sebesar 11.21 ha (2.56%), 10.58 ha (2.42%), dan 10.26 ha (2.35%).

Dalam perkembangannya penggunaan tanah untuk perumahan meningkat disebabkan karena Kelurahan Kayu Putih berada di pusat kota Jakarta dan dekat dengan pusat kegiatan ekonomi, pusat pendidikan, dan pusat pemerintahan sehingga mengundang bagi para pendatang untuk bertempat tinggal di sini. Selain itu juga, penggunaan tanah untuk jalan dan lembaga usaha, dan perkantoran mengalami perkembangan luasan yang meningkat misalnya prasarana umum dan prasarana ekonomi seperti pembuatan jalan baru di Jalan Raya Kayu Putih dan pembangunan pertokoan, dan perkantoran.

4.4 Mata Pencaharian dan Pendapatan

Penduduk di Kelurahan Kayu Putih memiliki mata pencaharian yang cukup beragam seperti pegawai swasta/PNS/TNI, pedagang, pensiunan, pertukangan, pengangguran (penduduk yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), yang putus sekolah dan sebagian tamatan sekolah yang masih dalam mencari lowongan pekerjaan), fakir miskin, dan lainnya.

Pada daerah penelitian ini penduduk miskin yang berada di RW 07, RW 15, RW 16 memiliki mata pencaharian yang cukup beragam. Umumnya mata pencaharian penduduk berada di sektor pelayanan jasa diantaranya; *cleaning service*, pelayan toko, jasa transportasi, buruh bangunan, bengkel, sewa kontrakan, pedagang, buruh cuci dan gosok, pengrajin, perawat kuda, petugas kebersihan, pegawai, satpam, pemulung, hansip, buruh panggul, petani, buruh pabrik dan lainnya.

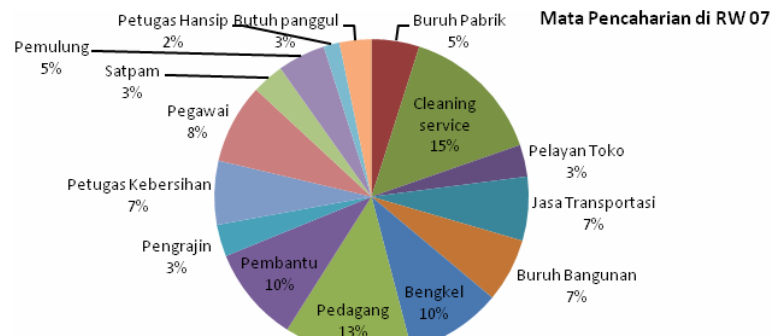
Berikut ini pada tabel IV.8 akan disajikan jenis pekerjaan penduduk miskin pada RW 07, RW 015, dan RW 016.

**Tabel IV.8 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan
di RW 07, RW 15, dan RW 16**

No	Jenis Pekerjaan Penduduk	RW 15	RW 16	RW 07
1	Bengkel	5	0	6
2	Buruh bangunan	28	13	4
3	Pedagang rongsokan dan pemulung	3	0	0
4	Buruh Panggul	3	2	2
5	Cleaning service	17	8	9
6	Petugas Hansip	3	0	1
7	Kondektur	2	1	0
8	Buruh serabutan	2	4	2
9	Tukang cukur	1	0	0
10	Pedagang warung	15	4	2
11	Pedagang asongan	15	1	0
12	Pedagang keliling makanan	16	4	1
13	Pegawai	1	1	5
14	Pemulung	3	1	1
15	Penjaga wc umum	2	0	0
16	Petani	2	0	0
17	Petugas Kebersihan	9	1	4
18	Satpam	3	1	2
19	Supir	14	6	1
20	Tukang ojek	8	5	0
21	Pengrajin anyaman	1	0	0
22	Penyewa kontrakan	0	1	0
23	Buruh pabrik	0	2	3
24	Buruh cuci dan gosok	21	8	5
25	Penjaga anak	3	3	0
26	Pembantu rumah tangga	3	0	1
27	Pedagang sayur keliling	3	0	0
28	Mengelap mobil di lampu merah	3	0	0
29	Pelayan Toko	21	23	2
30	Wiraswasta	1	0	1
31	Guru	1	1	0
32	Pedagang sayur keliling	0	2	0
33	Perawat kuda	0	9	0
34	Penjaga parker	0	0	2
35	Petugas pom bensin	0	0	1

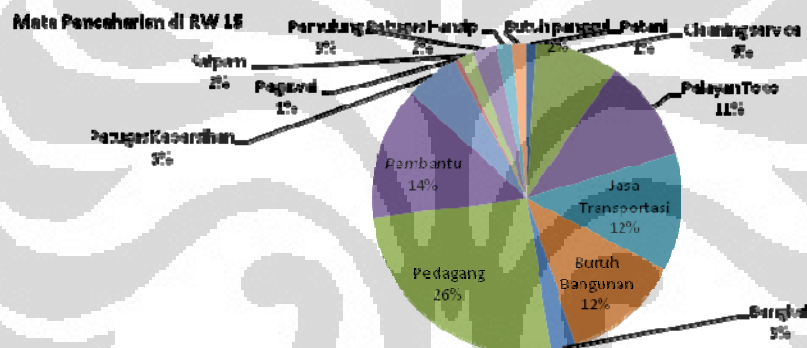
Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada gambar 4.3, 4.4, dan 4.5 akan ditampilkan mengenai mata pencaharian penduduk miskin pada RW 07, 15, dan 16 sebagai berikut:



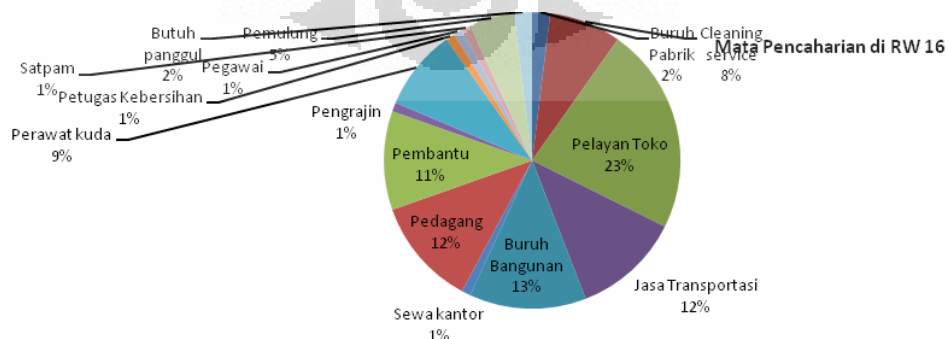
Gambar 4.3 Mata Pencaharian Kepala Keluarga di RW 07

Pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa mata pencaharian kepala keluarga di RW 07 cukup beragam. Mata pencaharian yang terbesar adalah *cleaning service*, pedagang, bengkel, dan buruh cuci dan gosok.



Gambar 4.4 Mata pencaharian Kepala Keluarga di RW 15

Pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa kepala keluarga di RW 15 memiliki mata pencaharian yang cukup beragam dan yang terbesar adalah pedagang, pembantu (buruh cuci dan gosok), buruh bangunan, jasa transportasi, pelayan toko, dan *cleaning service*.



Gambar 4.5 Mata pencaharian Kepala Keluarga di RW 016

Pada gambar 4.5 menunjukkan kepala keluarga di RW 16 memiliki mata pencaharian yang terbesar adalah pelayan toko, buruh bangunan, pedagang, jasa transportasi, pembantu rumah tangga (buruh cuci dan gosok), dan *cleaning service*.

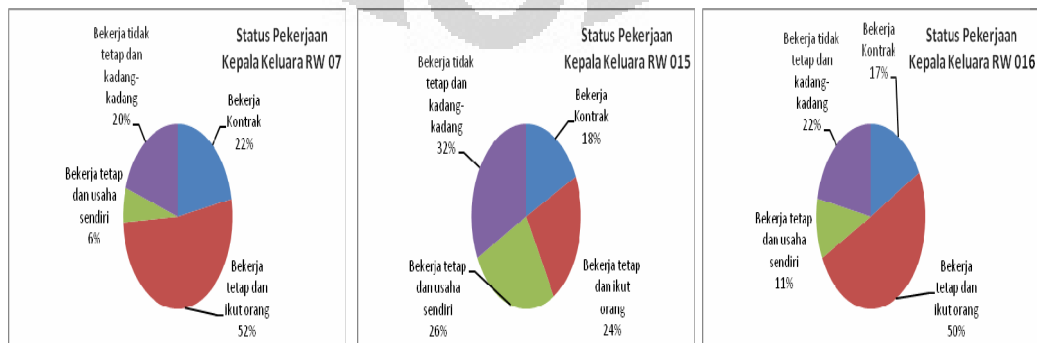
Selain itu, pada setiap mata pencahariannya akan memiliki status pekerjaan berbeda yang terdiri atas status pekerjaan tetap maupun tidak tetap. Status pekerjaan tetap dibedakan menjadi dua yakni pekerjaan tetap ikut orang dan pekerjaan tetap usaha sendiri. Adapun mata pencaharian yang bersifat tetap misalnya pedagang, pengrajin, jasa transportasi, petugas kebersihan, satpam, pegawai, buruh pabrik, buruh cuci dan gosok, petani, pemulung, dan lainnya. Sedangkan untuk status pekerjaan yang bersifat tidak tetap dibedakan atas mata pencaharian kontrak dan bekerja kadang-kadang misalnya buruh bangunan, pelayan toko, *cleaning service*, satpam proyek, dan lainnya. Pada Tabel IV.9 akan menunjukkan status pekerjaan penduduk miskin di ketiga RW sebagai berikut:

Tabel IV.9 Jumlah Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Kepala Keluarga di RW 07, RW 15, dan RW 16

No	Keterangan Status Pekerjaan	Status Pekerjaan		
		Rw 07	Rw 015	Rw 016
1	Bekerja Kontrak	6	23	10
2	Bekerja tetap dan ikut orang	13	30	29
3	Bekerja tetap dan usaha sendiri	2	33	6
4	Bekerja tidak tetap dan kadang-kadang	5	40	13
		26	126	58

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada gambar 4.6 di bawah dapat menunjukkan gambaran tentang status pekerjaan kepala keluarga di ketiga RW sebagai berikut :



Gambar 4.6 Status Pekerjaan Kepala keluarga di RW 07, 015, dan 016

Pada RW 07 menunjukkan status pekerjaan yang tertinggi berada pada status bekerja tetap dan ikut orang sebesar 52 % dengan mata pencaharian misalnya; pedagang asongan, pedagang makanan keliling, pelayan toko, *cleaning service*, dan buruh cuci dan gosok. Sedangkan pada RW 15 tidak terlalu menunjukkan status pekerjaan yang dominan. Pada RW 07 menunjukkan status pekerjaan tertinggi berada pada pekerjaan tetap dan ikut orang, misalnya pelayan toko. *Clening service*, Buruh cuci dan gosok,

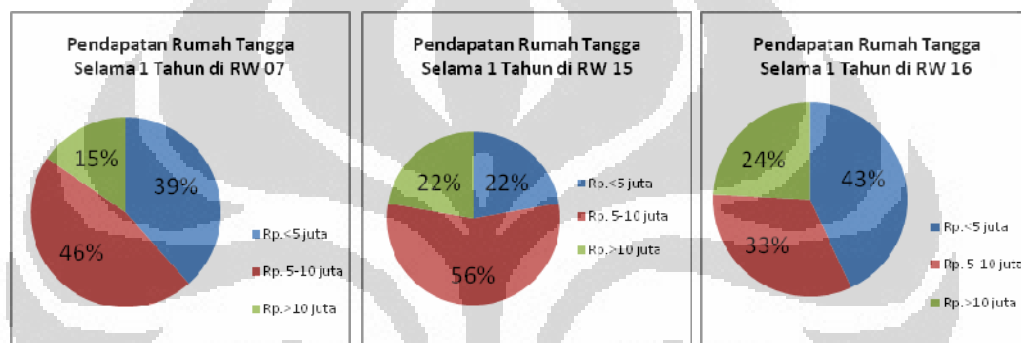
Adanya mata pencaharian yang beragam ini terkait erat dengan jenis penggunaan tanah yang berada di sekitar permukiman penduduk miskin. Adanya modernisasi di perkotaan telah menyebabkan munculnya keterikatan baik secara langsung maupun tak langsung bagi penduduknya dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Akan tetapi dengan tingkat pendidikan yang cukup rendah menyebabkan penduduk miskin sulit mengakses dan hanya memiliki kesempatan bekerja pada tingkat rendah, dan menyebabkan pendapatan penduduk miskin juga rendah sehingga akan berdampak bagi tingkat kesejahteraan penduduk.

Selain itu juga jika diteliti lebih lanjut bahwa antara mata pencaharian yang berada di tingkat rendah memiliki keragaman tingkat pendapatan, persoalan yang muncul adalah pada tingkat upah yang relatif masih rendah. Seiring adanya jumlah anggota keluarga yang telah bekerja memungkinkan peningkatan kesejahteraan, selain itu ada keterlibatan wanita yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga akan tetapi bekerja untuk membantu kehidupan keluarga walaupun penghasilannya relatif rendah, misalnya mata pencaharian adalah pembantu rumah tangga, pengasuh anak, menjahit dan berdagang. Selain itu jika anak sudah dewasa terlibat untuk membantu kehidupan rumah tangga. Pada tabel IV.10 akan menunjukkan tentang pendapatan rumah tangga miskin selama satu tahun yaitu:

Tabel IV.10 Jumlah Responden Berdasarkan Klasifikasi Pendapatan Rumah Tangga (1 Tahun) di RW 07, RW 15, dan RW 16

No	Batas rw	Klasifikasi Pendapatan (1 tahun)		
		Rp.<5 juta	Rp. 5-10 juta	Rp.>10 juta
1	Rw 07	10	12	4
2	Rw 15	28	70	28
3	Rw 16	25	19	14

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 4.7 Pendapatan Rumah (1 Tahun) Tangga Penduduk di RW 07, 15, dan 16

Dari gambar 4.7 menunjukkan bahwa pada RW 07 dan 15 memiliki rata-rata pendapatan penduduk miskin terbesar adalah Rp.5-10 juta sebesar 46 % dan 56 %, tetapi pada RW 16 memiliki rata-rata tingkat pendapatan terbesar adalah kurang dari 5 juta sebesar 43%. Pada RW 15 dan 16 memiliki pendapatan rumah tangga >Rp. 10 Juta yang berada pada perbandingan yang sama. Dari gambar di atas menunjukkan bahwa daerah yang memiliki rata-rata pendapatan yang terbesar berada di RW 15, selanjutnya RW 07 dan RW 16.

4.5 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan unsur yang terpenting dalam menentukan perkembangan perkotaan karena merupakan unsur fisik yang memiliki kedudukan strategis dalam menunjang suasana aman, tertib, lancar di perkotaan. Kelurahan Kayu Putih memiliki jaringan jalan yang cukup rapat dengan beberapa ruas kelas jalan. Kelas-kelas jalan yang ada di Kelurahan Kayu Putih dapat dilihat pada tabel IV.11 di bawah ini yaitu:

Tabel IV.11 Jaringan Jalan di Kelurahan Kayu Putih

No	Jenis Jalan	Panjang (m)	Panjang (%)
1	Jalan Tol	2965	3
2	Jalan Arteri	4722	5
3	Jalan Raya	10318	12
4	Jalan Utama	1563	2
5	Jalan Lain	68845	78
Total		88413	100

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Dari tabel IV.11 menunjukkan bahwa panjang jalan tertinggi berada pada kelas jalan lain sebesar 78 % , selanjutnya jalan raya sebesar (12%). Sedangkan panjang jalan terendah berada pada kelas jalan arteri, jalan tol, dan jalan utama masing-masing sebesar 5 % , 3%, dan 2%. Jaringan jalan memiliki peran yang berfungsi sebagai penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lain, lokasi asal dengan tujuan kegiatan penduduk, pusat pelayanan dan konsumen. Kelurahan Kayu Putih yang berada di pusat kota dengan kedudukan lokasi yang strategis berbatasan dengan Jakarta Pusat dan Jakarta Utara serta daerah Jakarta timur yang lainnya.

Jalan Perintis Kemerdekaan termasuk kelas jalan arteri yang menghubungkan Kelurahan Kayu Putih dengan Kelurahan Pulo Gadung dan Bekasi. Selanjutnya Jalan Ahmad Yani termasuk kelas jalan arteri yang menghubungkan Jakarta Pusat dan Jakarta Utara. Selain kelas jalan arteri terdapat beberapa kelas jalan utama seperti jalan Raya Kayu Putih dan Velodrome yang menghubungkan Kelurahan Pulo Gadung, Rawamangun, Kelapa Gading dan menghubungkan ke jalan arteri sekitarnya. Selanjutnya pada kelas jalan raya seperti Jalan Pulomas Raya, Bangunan Barat, Bangunan Timur, Pondasi, H Ten dapat menghubungkan antara RW yang lain dan menghubungkan ke jalan arteri dan jalan utama. Pada kelas jalan lain secara umum menghubungkan antara satu lokasi dengan lokasi lain tanpa batasan administrasi yang tidak begitu jelas dan dapat menghubungkan ke jalan arteri, jalan utama, jalan jalan raya.

Tabel IV.12 Kelas Jalan di Kelurahan Kayu Putih

No	RW	Kelas jalan (meter)				Panjang Jalan (%)						Panjang (m)
		Tol	Arteri	Utama	Raya	Lain	Tol	Arteri	Utama	Raya	Lain	
1	RW 07	2965	863	0	1126	8647	22	6	0	8	64	13601
2	RW 15	0	2157	0	1501	2136	0	37	0	26	37	5794
3	RW 16	0	798	1112	2246	9826	0	6	8	16	70	13983

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Dari tabel IV.12 menunjukkan bahwa pada daerah penelitian di RW 07 memiliki panjang jalan sebesar 13601 meter yang terdiri dari 4 kelas jalan meliputi Jalan Tol (22%), jalan arteri (6%), jalan raya (8%), dan jalan lain (64%). Sedangkan di RW 15 memiliki panjang jalan terendah diantara RW 07 sebesar 5794 meter yang terdiri 3 kelas jalan meliputi jalan arteri (37%), jalan raya (26%), dan jalan lain (37%). Panjang jalan di RW 016 terdiri dari 4 kelas jalan dengan panjang jalan sebesar 6948 meter yang terdiri dari kelas jalan arteri (6%), jalan utama (8%), jalan raya (16%), dan jalan lain (70%).

4.6 Pusat Pelayanan Ekonomi

Fasilitas pelayanan ekonomi terdapat di Kelurahan Kayu Putih cukup beragam. Keragaman ini ditunjukkan dengan berbagai macam fasilitas pusat pelayanan ekonomi baik secara tradisional maupun modern, misalnya berdirinya pasar swalayan mini sebanyak dua buah yang tersebar di RW 10 dan RW 16, dan memiliki pasar inpres PD Pasar Jaya sebanyak satu buah yakni Pasar Inpres Ampera yang berlokasi di RW 17. Selain itu terdapat juga beberapa pusat pelayanan ekonomi yang bersifat tradisional yang lain seperti pasar keget yang digelar secara kaki lima di sepanjang jalan raya misalnya Pasar Dempang yang berada di jalan raya Pulo mas, Pasar Bulog di jalan H. Ten, Pasar Pacuan kuda berlokasi di Jalan Pacaun Kuda Raya. Pusat pelayanan ekonomi lainnya muncul di

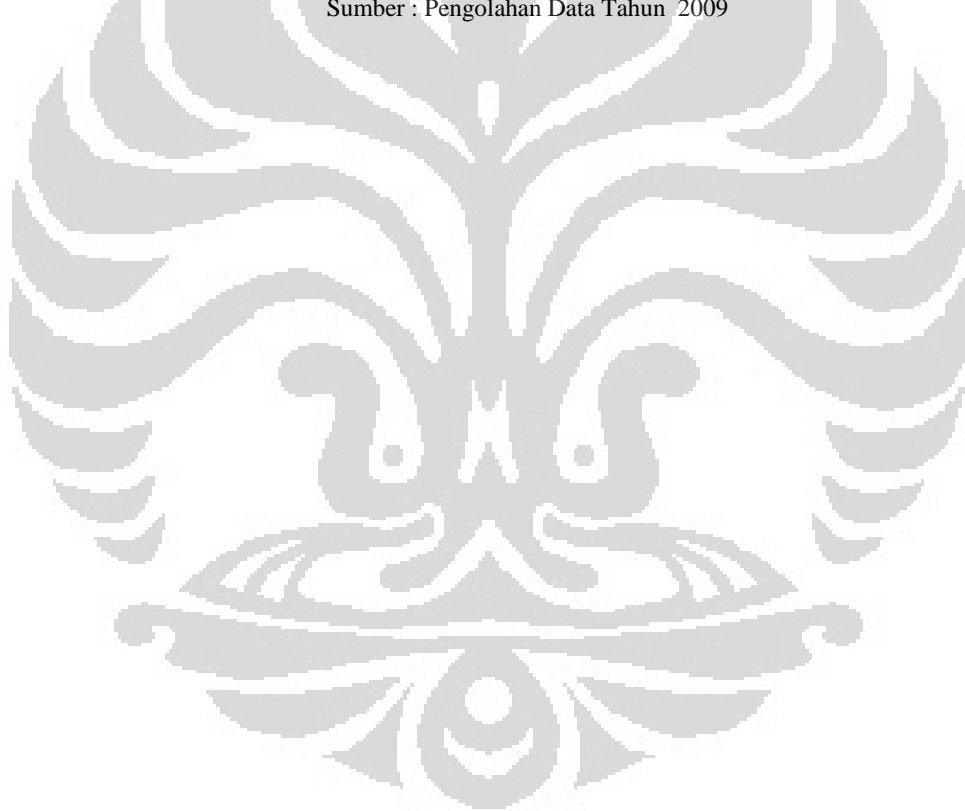
sekitar permukiman penduduk seperti warung, toko, pedagang sayur keliling, pedagang kaki lima, dan lainnya.

Tabel IV.13

Persebaran Pelayanan Ekonomi di Wilayah Penelitian

RW	Jumlah Warung	Jumlah toko	Jumlah warung sayur	Jumlah warung makan	Jumlah
07	46	3	2	8	59
15	55	9	4	7	75
16	55	10	7	14	86
Jumlah	156	22	13	29	220

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



BAB V

POLA SPATIAL BELANJA PENDUDUK MISKIN

5.1 Wilayah Miskin Berdasarkan Karakteristik Rumah Tangga dan Lokasi

Berdasarkan karakteristik rumah tangga dan lokasi digunakan untuk mengklasifikasikan wilayah miskin pada daerah penelitian di RW 07, RW 15, dan RW 16. Karakteristik rumah tangga pada penelitian ini meliputi pendapatan rumah tangga selama satu tahun, mata pencaharian, status bekerja, jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan karakteristik lokasi meliputi kondisi fisik wilayah dan jaringan jalan. Dalam membentuk klasifikasi ini dilakukan melalui pembobotan nilai pada setiap variabel karakteristik lokasi dan karakteristik rumah tangga yang akan diperoleh dari rata-rata total bobot per setiap RW dibagi jumlah responden. Berdasarkan kriteria tersebut maka menghasilkan klasifikasi sebagai berikut:

1. Wilayah Paling Miskin (≥ 5) berada pada RW 15
2. Wilayah Miskin (< 5) berada pada RW 07 dan RW 16

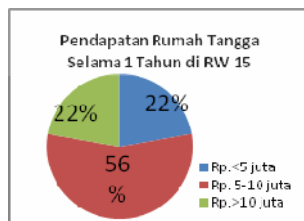
5.1.1 Wilayah Paling Miskin



Gambar 5.1 Permukiman di RW 015 pada tanggal 25 Mei 2009

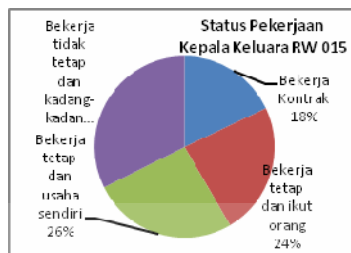
Berdasarkan kedua kriteria yakni karakteristik rumah tangga dan karakteristik lokasi menunjukkan bahwa RW 15 memiliki klasifikasi wilayah paling miskin.

Keberadaan kondisi fisik wilayah di permukiman RW 15 termasuk kategori kumuh berat dengan kondisi bangunan bersifat tidak permanen, dinding terbuat dari triplek dan lainnya terbuat dari tembok, atap terbuat dari asbas, seng, genteng, dan jenis lantai terbuat dari ubin dan pluran. Luas bangunan rumah 2x3 meter. Selain kondisi fisik wilayah, karakteristik rumah tangga dapat mencerminkan kemiskinan di suatu wilayah.

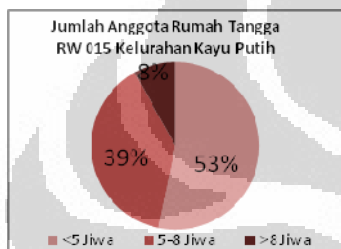


Gambar 5.2 Pendapatan Rumah

Pada gambar 5.2 menunjukkan pendapatan rumah tangga miskin terbesar di RW 15 sebesar Rp.5-10 Juta.



Gambar 5.3 Status Pekerjaan di RW 015



Gambar 5.4 Anggota Rumah Tangga pada RW 015

Pada gambar 5.3 menunjukkan penduduk miskin memiliki status pekerjaan tetap dan tidak tetap memiliki perbandingan sama. Status pekerjaan penduduk miskin di RW 15 didominasi mata pencaharian misalnya pedagang, pembantu rumah tangga, pelayan toko, *cleaning service*, jasa transportasi, dan buruh bangunan.

Semakin bertambah jumlah anggota rumah tangga menyebabkan biaya pengeluaran semakin bertambah, tanpa diimbangi antara pendapatan maka tingkat kesejahteraan hidup rendah dan sebaliknya. Pada gambar 5.4 menunjukkan anggota rumah terbesar berada di RW 15 adalah kurang dari 5 jiwa.

5.1.2 Wilayah Miskin

Berdasarkan kedua kriteria yakni karakteristik rumah tangga dan karakteristik lokasi menunjukkan di RW 07 dan RW 16 termasuk klasifikasi wilayah miskin. Kondisi fisik wilayah pada RW 07 dan RW 16 termasuk kategori kumuh ringan, dimana kondisi bangunan bersifat permanen, dinding yang terbuat dari tembok, jenis lantai ubin dan keramik, dan atap genteng dan asbas.



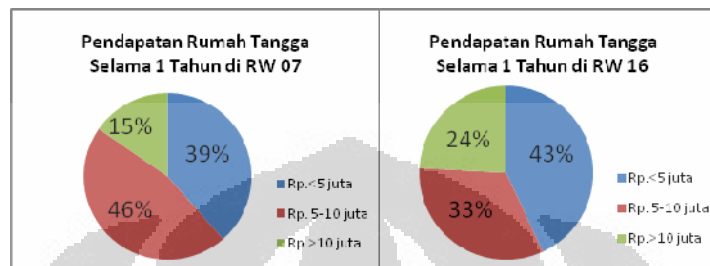
Gambar 5.5 Permukiman di RW 07, pada tanggal 27 Mei 2009



Gambar 5.6 Permukiman di RW 16, pada tanggal 27 Mei 2009

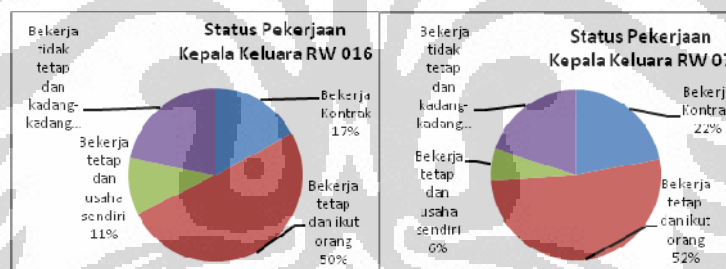
Pendapatan penduduk miskin di RW 07 sangat bervariasi, dimana pendapatan terbesar pada klasifikasi Rp.5-10 juta sebesar 46 %, tetapi pendapatan

penduduk miskin di RW 16 terbesar pada klasifikasi kurang dari Rp.5 juta sebesar 43 %, meskipun demikian pendapatan penduduk miskin ini relatif lebih besar dibandingkan pada daerah penelitian RW lainnya. Pada gambar 5.7 akan menunjukkan gambaran mengenai pendapatan rumah tangga sebagai berikut:



Gambar 5.7 Klasifikasi Pendapatan Rumah Tangga di RW 07 dan RW 16

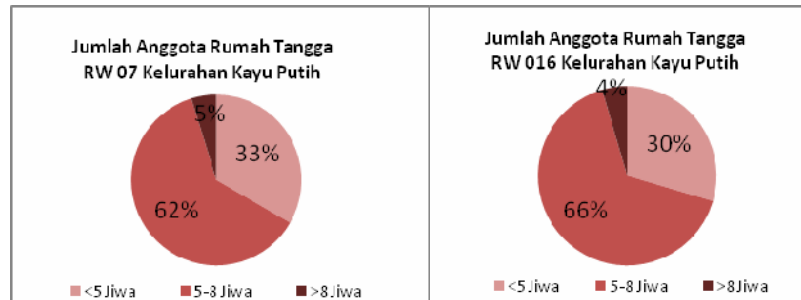
Sedangkan penduduk miskin yang di RW 07 dan RW 16 memiliki status pekerjaan yang berbeda yakni pekerjaan yang tetap dan tidak, Status bekerja akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan penduduk miskin. Pada gambar 5.8 menunjukkan status pekerjaan penduduk miskin di RW 07 dan 16 sebagai berikut :



Gambar 5.8 Status Pekerjaan Penduduk Miskin di RW 07 dan RW 16

Pada gambar 5.8 menunjukkan penduduk miskin di RW 07 dan 16 memiliki status pekerjaan terbesar adalah status pekerjaan tetap yang memiliki mata pencaharian misalnya pedagang, pelayan toko, bengkel, pembantu rumah tangga, pegawai, satpam dan petugas kebersihan. Sedangkan pada status pekerjaan tidak tetap memiliki mata pencaharian misalnya *cleaning service*, jasa transportasi, dan buruh bangunan.

Sedangkan pada jumlah anggota rumah tangga menggambarkan tingkat kesejahteraan hidup. Pada gambar 5.9 menunjukkan jumlah anggota rumah penduduk miskin sebagai berikut:



Gambar 5.9 Jumlah Anggota Rumah Tangga Penduduk Miskin di RW 07 dan RW 16

Pada gambar 5.9 menunjukkan penduduk miskin pada RW 07 dan RW 16 memiliki jumlah anggota rumah tangga yang terbesar adalah 5-8 jiwa sebesar 62 % dan 66%. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang terendah adalah di atas 8 jiwa sebesar 5 % dan 4 %.

5.2 Jenis Kebutuhan dan Frekuensi Belanja

Kebutuhan penduduk miskin yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kebutuhan harian dan kebutuhan non harian. Jenis kebutuhan harian terdiri atas kebutuhan sembako yang meliputi beras, daging, ikan, tahu dan tempe, sayur-sayuran, susu, buah-buahan, minyak goreng, sambal-sambalan, gula, kopi dan teh, serta telur. Berbagai jenis kebutuhan pokok dibelanjakan secara rutin dan mendadak. Pada umumnya jenis kebutuhan harian secara rutin berupa beras, tahu dan tempe, ikan kering, telur, sayur mayur, sambalan. Sedangkan untuk kebutuhan harian yang secara mendadak berupa minyak goreng, gula, telur, kopi, teh, susu, dan lainnya. Selanjutnya untuk kebutuhan non harian berupa kebutuhan sandang, penduduk miskin belanja secara tahunan dengan frekuensi belanja satu kali setahun yakni menjelang Hari Raya Lebaran. Biasanya penduduk miskin lebih menyukai barang dengan harga murah dan kuantitas barang yang cukup banyak.

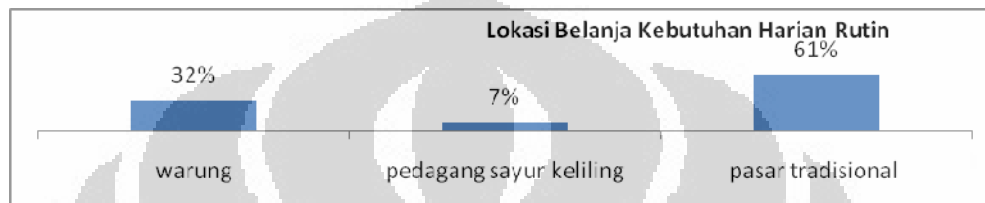
5.3 Pola Belanja Kebutuhan Harian

5.3.1 Pola Belanja Kebutuhan Harian Rutin

Pola belanja penduduk miskin di RW 07, RW 15, dan RW 16 untuk memenuhi kebutuhan harian yang sifatnya rutin bergerak ke lokasi belanja yang berada di dalam maupun di luar Kelurahan Kayu Putih, misalnya penduduk miskin di RW 07 memilih lokasi belanja di dalam Kelurahan Kayu Putih yakni

Pasar Depang, Pasar Bulog, dan penduduk miskin di RW 15 memilih lokasi belanja kebutuhan harian secara rutin di luar Kelurahan Kayu Putih di bagian utara yakni Pasar Pedongkelan (Kelapa Gading). Untuk kebutuhan harian bersifat rutin, penduduk miskin memilih lokasi belanja di pasar tradisional, warung, dan pedagang sayur keliling yang berada pada jarak 0-600 meter.

Pada gambar 5.10 menunjukkan lokasi belanja kebutuhan harian rutin penduduk miskin RW 07 sebagai berikut:



Gambar 5.10 Lokasi Belanja Kebutuhan Harian rutin Penduduk Miskin di RW 07

Dalam memenuhi kebutuhan harian rutin, penduduk miskin di RW 07 berbelanja di warung, pedagang sayur keliling, dan pasar tradisional. Akan tetapi yang lebih dominan memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin di Pasar Tradisional yakni Pasar Bulog dan Pasar Depang pada jarak 0-400 meter. Pada Tabel V.1 dan gambar 5.11 menunjukkan pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian rutin terhadap jarak sebagai berikut :

Tabel. V.1 Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter)

Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07

No	Lokasi Belanja	Jumlah Responden	Jarak		
			0-50 m	0-200 m	0-400 m
1	Warung	8	1	8	8
2	Pedagang sayur keliling	2	2	2	2
3	Pasar tradisional	16	0	8	16

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 5.11 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07

Pada tabel V.1 dan gambar 5.11 menunjukkan pemilihan lokasi belanja kebutuhan rutin di RW 07 berbanding lurus dengan jarak, berdasarkan bukti dari persamaan garis linear: $y=8x-8$ $R^2=1$ (Pasar tradisional); $y=3.5x-1.333$ $R^2=0.75$ (Warung); $y=2$ (Pedagang sayur keliling). Pada persamaan ini menunjukkan penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan harian rutin tidak mempertimbangkan jarak, dan lebih dominan berbelanja di pasar tradisional pada jarak 0-400 meter. Selanjutnya untuk berbelanja di warung pada jarak 0-200 meter, dan berbelanja di pedagang sayur keliling pada jarak 0-50 meter.

Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan harian rutin, penduduk miskin di RW 07 memiliki rata-rata pengeluaran harian sebesar Rp. 20.000. Pada tabel V.2 menunjukkan pengeluaran berkisar antara Rp.10.000-20.000 sebesar 84.9 % yang dibelanjakan di warung, pedagang sayur keliling, pasar tradisional Bulog, pasar tradisional Depang. Akan tetapi pada penduduk miskin yang memiliki pengeluaran > Rp.20.000 sebesar 15.1% dibelanjakan ke warung dan Pasar Depang.

**Tabel V.2 Jumlah Responden dan Pengeluaran
Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07**

No	Lokasi belanja	Responden	Pengeluaran		
			<Rp.10.000	Rp. 10.000-20.000	>Rp.20.000
1	Warung	8	0	24.9%	3.8%
2	Pedagang Sayur Keliling	2	0	11.3%	0
3	Pasar Tradisional Bulog	10	0	37.4%	0
4	Pasar Tradisional Depang	6	0	11.3%	11.3%

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Secara umum, penduduk miskin dalam pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian rutin memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja, pada tabel V.3 akan menunjukkan karakteristik rumah tangga dan belanja penduduk miskin di RW 07 dalam pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian rutin;

Tabel. V.3 Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 07

No	Lokasi Belanja	Karakteristik Rumah Tangga Miskin				Karakteristik Belanja			
		ART	Status Pekerjaan	Mata Penghasilan	Pendapatan	Bekerja sektor perkotaan	Pengeluaran	Biaya Transportasi	Jarak
1	Warung	<5 Jiwa	Bekerja tetap	Buruh dan jasa transportasi	< Rp. 5 juta	Tak ada	Rp.10.000-20.000, >Rp.20.000	0	0-200 mete
2	Pedagang sayur keliling	<5 dan 5-8 jiwa	bekerja tetap dan tidak tetap	bekerja sendiri/buruh dan pegawai	<Rp. 5 juta dan Rp.5-10 juta	Ada/ tak ada	Rp.10.000-20.000,	0	0-50 m
3	Pasar	< 5,5-8, >8 Jiwa	bekerja tetap dan tidak tetap	bekerja sendiri/buruh	<Rp.5 Juta Rp.5-10 juta, >Rp.10. Juta	ada	Rp.10.000-20.000, >Rp.20.000	0	0-400 mete

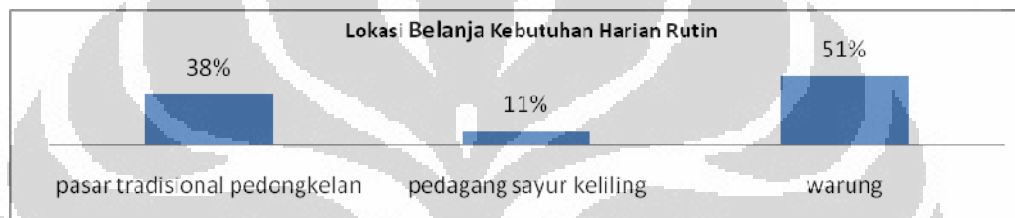
Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada lokasi belanja kebutuhan harian rutin di warung memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; jumlah anggota rumah tangga < 5 jiwa, mata penghasilan berasal dari buruh dan jasa transportasi, status pekerjaan tetap, tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, pendapatan satu tahun < Rp. 5 juta, pengeluaran ;Rp. 10.000-20.000, >Rp.20.000, dan jarak 0-200 meter. Sedangkan penduduk miskin memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin di pedagang sayur keliling memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja ; anggota keluarga < 5 dan 5-8 jiwa, mata penghasilan bekerja sendiri/buruh dan pegawai, status pekerjaan tetap dan tidak tetap, pendapatan selama satu tahun <Rp. 5 juta, Rp.5-10 juta,>Rp. 10 juta, pengeluaran harian Rp.10.000-20.000, ada/tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, dan jarak 0-50 meter. Penduduk miskin yang memilih lokasi belanja di pasar tradisional memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; anggota rumah tangga < 5 jiwa, 5-8 jiwa, dan >Rp.8 jiwa, mata penghasilan bekerja sendiri/buruh, status pekerjaan adalah bekerja tetap dan tidak tetap, pendapatan Rp. 5 -10 juta, pengeluaran harian; Rp. 10.000-20.000, > Rp.20.000 ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, dan jarak 0-400 meter.

Pada perhitungan menggunakan analisis statistik *crosstab* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik rumah tangga dan belanja penduduk miskin di RW 07 terhadap pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian

rutin yang meliputi jenis pekerjaan, status pekerjaan, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan selama satu tahun, anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, pengeluaran, dan jarak. Pada perhitungan statistik masing-masing diperoleh nilai *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.12; 0,458 ; 0,574; 0.902 ; 0,217 ; 0.065; dan 0.372. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig (2-sided)* tersebut > 0.05 .

Pada penduduk miskin di RW 15 memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin di warung, pedagang sayur keliling, dan pasar tradisional pada jarak 0-600 meter. Pada Tabel V.4 dan gambar 5.12 menunjukkan pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian rutin terhadap jarak sebagai berikut :



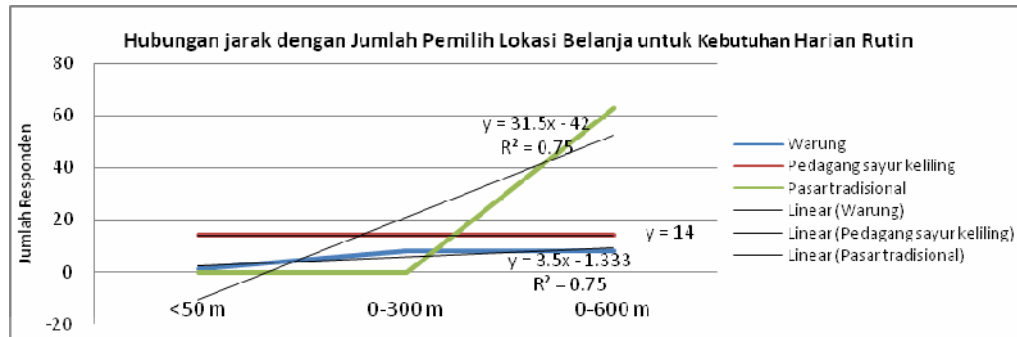
Gambar 5.12 Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin Penduduk Miskin di RW 015

**Tabel. V.4 Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter)
Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15**

No	Lokasi Belanja	Jumlah Responden	Jarak		
			0-50 m	0-200 m	0-600 m
1	Warung	48	2	8	8
2	Pedagang sayur keliling	14	14	14	14
3	Pasar tradisional	64	0	0	64

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada gambar 5.12 dan tabel V.4 menunjukkan penduduk miskin RW 15 lebih dominan memilih lokasi belanja kebutuhan rutin di Pasar Tradisional Pedongkelan pada jarak 0-600 meter.



Gambar 5.13 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15

Pada gambar 5.13 menunjukkan penduduk miskin di RW 15 dalam memilih lokasi belanja kebutuhan rutin berbanding lurus dengan jarak, hal ini berdasarkan persamaan garis linear: $y = 31.5x - 42$ $R^2 = 0.75$ (Pasar tradisional); $y = 3.5x - 1.333$ $R^2 = 0.75$ (Warung); $y = 14$ (Pedagang sayur keliling), artinya bahwa Penduduk miskin di RW 15 untuk memenuhi kebutuhan harian rutin tidak mempertimbangkan jarak, dan lebih dominan memilih lokasi belanja di Pasar Tradisional Pedongkelan pada jarak 0-600 meter. Selanjutnya penduduk miskin yang memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin di pedagang sayur keliling pada jarak ≤ 50 meter dan di warung pada jarak 0-200 meter.

Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan harian rutin, penduduk miskin di RW 15 akan ditunjukkan pada tabel V.5:

Tabel V.5 Jumlah Responden dan Pengeluaran Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15

No	Lokasi belanja	Responden	Pengeluaran		
			< Rp.10.000	Rp. 10.000-20.000	>Rp. 20.000
1	Warung	48	18.5%	27.3%	4%
2	Pedagang Sayur Keliling	14	7.3%	3.2%	1
3	Pasar Tradisional Pedongkelan	66	7.3%	18.5%	12.9%

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada tabel V.5 menunjukkan penduduk miskin di RW 15 memiliki rata-rata pengeluaran harian sebesar Rp. 20.000. Pada pengeluaran harian yang terbesar berkisar antara Rp.10.000-20.000 sebesar 49 % dibelanjakan di warung,

pedagang sayur keliling, pasar tradisional Pedongkelan. Selanjutnya penduduk miskin yang memiliki pengeluaran <Rp.10.000 sebesar 33.1% dibelanjakan ke warung, pedagang sayur keliling, pasar tradisional Pedongkelan. Sedangkan pengeluaran >Rp.20.000 sebesar 17.9% dibelanjakan ke warung, pedagang sayur keliling, pasar tradisional Pedongkelan.

Hubungan antara karakteristik rumah tangga terhadap pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian rutin akan ditunjukkan pada tabel V.6:

Tabel. V.6 Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 15

No	Lokasi Belanja	Karakteristik Rumah Tangga Miskin				Karakteristik Belanja			
		ART	Status Pekerjaan	Mata Pencapaian	Pendapatan	Bekerja sektor perkotaan	Pengeluaran	B. Transportasi	Jarak
1	Warung	<5 Jiwa	bekerja tetap dan tidak tetap	bekerja sendiri/buruh	Rp.5-10 juta	Tak ada	<Rp.10.000, Rp.10.000-20.000, >Rp.20.000	0	0-200 meter
2	Pedagang sayur keliling	<5 jiwa	bekerja tetap	Jasa dan operatif	Rp.5-10 juta	Ada/ tak ada	<Rp.10.000, Rp.10.000-20.000, >Rp.20.000	0	<50 m
3	Pasar	<5, 5-8, >8 Jiwa	bekerja tetap dan tidak tetap	bekerja sendiri/buruh	Rp.5-10 juta	Tak ada	<Rp.10.000, Rp.10.000-20.000, >Rp.20.000	0	0-600 meter

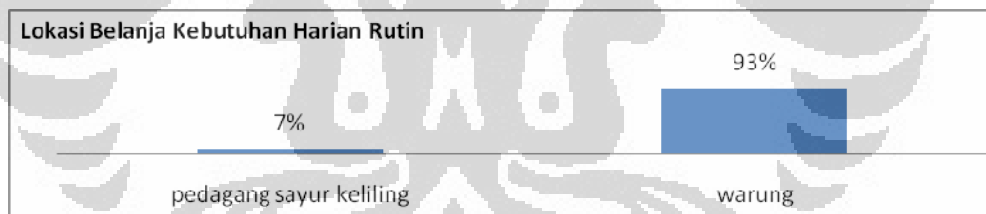
Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada lokasi belanja kebutuhan harian rutin di warung memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; pengeluaran; < Rp.10.000, Rp.10.000-20.000, dan > Rp.20.000, pendapatan satu tahun Rp.5-10 juta, mata pencaharian bekerja sendiri/buruh, anggota rumah tangga <5 jiwa, tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, bekerja tetap dan tidak tetap, dan jarak 0-200 meter. Sedangkan penduduk miskin memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin di pedagang sayur keliling memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; pengeluaran < Rp.10.000, Rp.10.000-20.000, dan > Rp.20.000-, pendapatan selama satu tahun Rp. 5-10 juta, mata pencaharian jasa dan operatif, anggota rumah <5 jiwa, ada dan tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan dan status bekerja tetap, jarak < 50 meter. Penduduk miskin yang memilih lokasi belanja di Pasar Tradisional Pedongkelan memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; pengeluaran < Rp.10.000, Rp.10.000-20.000, >

Rp.20.000-, pendapatan selama satu tahun sebesar Rp.5-10 juta, mata pencaharian sendiri/buruh, anggota rumah tangga <5, 5-8, > 8 jiwa, ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, dan status pekerjaan bekerja tetap, jarak 0-600 meter.

Dari hasil perhitungan statistik analisis menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemilihan lokasi belanja adalah pengeluaran dengan hasil dari rumus chi-kuadrat hitung sebesar 19.989 dengan *asympt.sig (2-sided)* sebesar 0.003 ($0.003 < 0.05$). Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara jarak dan pemilihan lokasi belanja yang menunjukkan hasil dari rumus chi kuadrat hitung sebesar 100.26 dengan nilai *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.000 ($0,000 > 0.05$), artinya bahwa semakin besar pengeluaran maka penduduk miskin memilih lokasi belanja di pasar tradisional, akan tetapi semakin kecil pengeluarannya maka penduduk memilih lokasi belanja di warung dan pedagang sayur keliling. Pada jarak lebih jauh tidak menyebabkan jumlah penduduk yang belanja semakin kecil.

Penduduk miskin di RW 16 memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin di warung dan pedagang sayur keliling.



Gambar 5.14 Lokasi Belanja Kebutuhan Harian di RW 16

Pada gambar 5.14 menunjukkan Penduduk miskin di RW 16 dalam memenuhi kebutuhan harian rutin lebih dominan memilih lokasi belanja di warung. Pada Tabel V.7 dan gambar 5.14 menunjukkan pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian rutin di warung dan pedagang sayur keliling pada jarak 0-200 meter terhadap jarak:

Tabel. V.7 Jumlah Responden dan Jangkaun terhadap Jarak (meter)

Lokasi Belanja untuk Kebutuhan Harian Rutin di RW 16

No	Lokasi Belanja	Jumlah Responden	Jarak		
			<50 m	0-100 m	0-200 m

1	Warung	58	33	51	58
2	Pedagang sayur keliling	4	4	4	4

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 5.15 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 16

Pada tabel V.7 dan gambar 5.15 menunjukkan hubungan lokasi belanja kebutuhan rutin berbanding lurus dengan jarak, hal ini berdasarkan bukti pada persamaan garis linear: $y = 12.5x + 22.3$ $R^2 = 0.939$ (**Warung**) ; $y = 4$ (**Pedagang sayur keliling**). Penduduk miskin di RW 16 untuk memenuhi kebutuhan harian rutin lebih dominan memilih lokasi belanja di warung pada jarak <50 meter. Selanjutnya penduduk miskin yang memilih lokasi belanja di pedagang sayur keliling pada jarak <50 meter.

Sedangkan untuk pengeluaran kebutuhan harian rutin, penduduk miskin di RW 16 memiliki rata-rata pengeluaran harian sebesar Rp. 15.000. Pada tabel V.2 menunjukkan pengeluaran terbesar berkisar antara Rp.10.000-20.000 sebesar 43.2% yang dibelanjakan di warung, dan pedagang sayur keliling. Akan tetapi pada penduduk miskin yang memiliki pengeluaran <Rp.10.000 sebesar 45.5% dibelanjakan ke warung. Selanjutnya yang memiliki pengeluaran > Rp. 20.000 sebesar 11.3 % maka penduduk miskin akan membelanjakan ke warung dan pedagang sayur keliling. Berikut ini pada tabel 8 akan menunjukkan gambaran pengeluaran harian penduduk miskin di RW 16:

Tabel V.8 Jumlah Responden dan Pengeluaran Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 16

No	Lokasi belanja	Responden	Pengeluaran		
			<Rp.10.00	Rp. 10.000-	>Rp.20.00

			0	20.000	0
1	Warung	58	45.5%	36.4%	9.1%
2	Pedagang Sayur Keliling	4	0%	6.8%	2.2%

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Secara umum penduduk miskin di RW 16 yang memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja:

Tabel. V.9 Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Rutin di RW 16

No	Lokasi Belanja	Karakteristik Rumah Tangga Miskin					Karakteristik Belanja		
		ART	Status Pekerjaan	Mata Pencaharian	Pendapatan	Bekerja sektor perkotaan	Pengeluaran	B. Transportasi	Jarak
1	Warung	<5 5-8, >8 jiwa	bekerja tetap	bekerja sendiri/buruh dan jasa operatif	< Rp. 5 ,Rp5-10, >Rp.10 juta	ada/ tak ada	<Rp.10.000 Rp.10.000- 20.000, >Rp.20.000	0	0- 200 meter
2	Pedagang sayur keliling	5-8 jiwa	bekerja tetap	Jasa dan operatif	< Rp. 5, Rp.5-10 juta	ada/ tak ada	Rp. 10.000- 20.000 >Rp.20.000	0	<50 m

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada lokasi belanja kebutuhan harian rutin di warung memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; jumlah anggota rumah tangga <5 jiwa, 5-8 jiwa, >8 jiwa, mata pencaharian bekerja sendiri/buruh dan jasa transportasi, bekerja tetap, ada dan tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, pendapatan selama satu tahun < Rp. 5 juta, Rp. 5-10 juta, dan >Rp.10 juta, pengeluaran < Rp. 10.000, Rp.10.000-20.000, >Rp.20.000 dan jarak 0-200 meter. Sedangkan penduduk miskin memilih lokasi belanja kebutuhan harian rutin di pedagang sayur keliling memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; jumlah anggota rumah tangga 5-8 jiwa, mata pencaharian jasa dan operatif, status pekerjaan tetap, ada dan tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, pendapatan < Rp.5 juta dan Rp.5-10 juta, pengeluaran sebesar Rp. 10.000-20.000 dan > Rp.20.000, dan jarak < 50 meter. Dari hasil perhitungan dengan analisis statistik *crosstab* antara pemilihan lokasi belanja kebutuhan harian dengan jarak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan hasil dari rumus chi kuadrat hitung sebesar 44.161 dengan nilai *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.000

($0,000 < 0,05$) artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola belanja penduduk miskin dengan jarak, dimana untuk kebutuhan harian penduduk miskin secara umum memilih jarak lokasi belanja kebutuhan harian yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

5.3.2 Pola Belanja Kebutuhan Harian Mendadak (Isidentil)

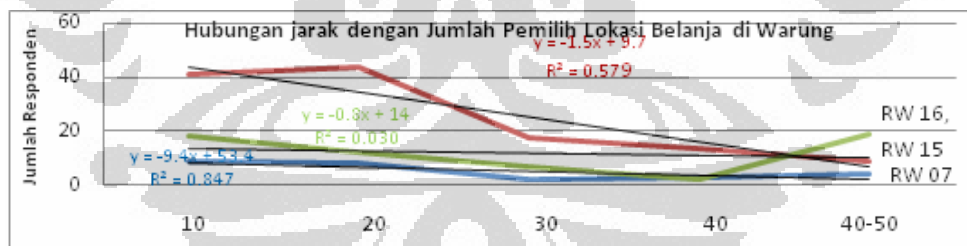
Pola Belanja untuk kebutuhan harian yang bersifat mendadak atau isidentil, maka penduduk miskin memilih lokasi belanja di warung dan toko yang berada pada jarak sejauh 0-50 meter.

Pada Tabel V.10 dan gambar 5.16 menunjukkan bagaimana gambaran jarak terhadap pemilihan lokasi belanja sebagai berikut:

**Tabel. V.10 Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter)
Lokasi Belanja Kebutuhan Harian Mendadak(Isidentil) di Warung**

No	Daerah Penelitian	Jumlah Responden	0-10	0-20	0-30	0-40	0-50
1	RW 07	26	9	17	19	22	26
2	RW 15	126	41	85	103	117	126
3	RW 16	58	18	30	37	39	58

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 5.16 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Harian mendadak (Isidentil)

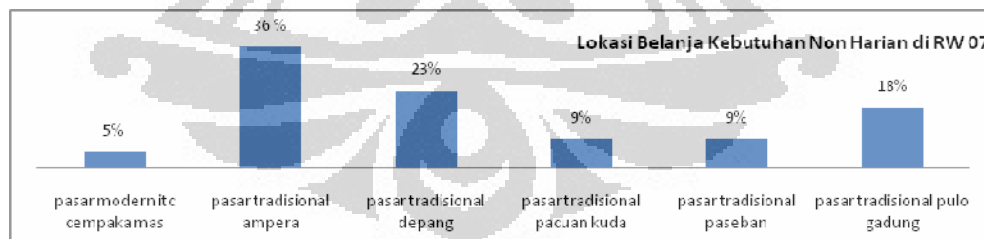
Pada tabel V.10 dan gambar 5.16 menunjukkan penduduk miskin di RW 07, 15, dan 16 umumnya dalam memilih lokasi belanja kebutuhan mendadak akan mempertimbangkan jarak. Hal ini berdasarkan bukti pada persamaan garis linear; $y = -9.4x + 53.4$ $R^2 = 0.847$ (RW07); $y = 0.8x + 14$ $R^2 = 0.030$ (RW016); $y = -1.5x + 9.7$ $R^2 = 0.579$ (RW15). Dari persamaan ini menunjukkan

jarak dan pemilihan lokasi belanja berbanding terbalik. Artinya bahwa semakin dekat jarak lokasi belanja dengan lokasi tempat tinggal maka jumlah penduduk miskin yang memilih lokasi belanja tersebut akan semakin bertambah.

Penduduk miskin untuk memenuhi kebutuhan harian yang sifatnya mendadak atau isidentil, lebih dominan memilih lokasi belanja pada jarak 0-20 meter. Akan tetapi penduduk miskin di RW 16 memilih lokasi belanja semakin bertambah pada jarak > 40 meter. Hal ini disebabkan penduduk miskin selain mempertimbangkan faktor jarak juga mempertimbangkan faktor yang lain seperti harga yang lebih murah dan kedekatan hubungan personal dengan penjual, seperti yang dikatakan oleh seorang responden yang bernama Rosmin Sihombing yang berasal dari RT 02 di RW 15: " Saya lebih suka belanja di Toko RT 06 soalnya harga barangnya lebih murah dan kita bisa ngutang lagi karena yang punya toko adalah keluarga saya sendiri ".

5.4 Pola Arus Belanja Kebutuhan Non Harian

Untuk memenuhi kebutuhan non harian, penduduk miskin melakukan pergerakan ke dalam maupun ke luar Kelurahan Kayu Putih. Pola belanja kebutuhan non harian menempuh jarak yang lebih jauh dari lokasi asalnya, pengeluaran lebih besar, mengeluarkan biaya transportasi, dan kaitan penduduk miskin yang bekerja di sektor perkotaan. Pada Gambar 5.17 menunjukkan lokasi belanja kebutuhan non harian penduduk miskin di RW 07 sebagai berikut:



Gambar 5.17 Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07

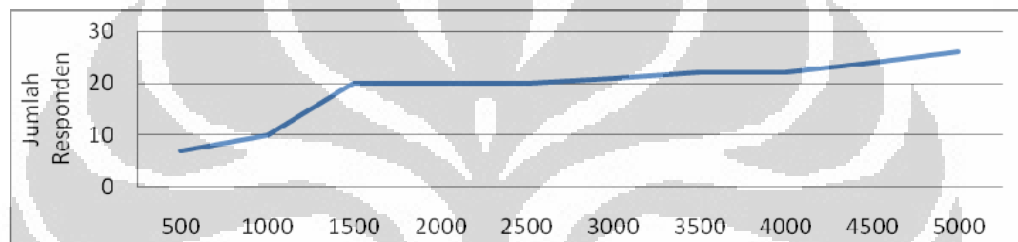
Pada gambar 5.17 menunjukkan penduduk miskin di RW 07 lebih dominan memilih lokasi belanja di Pasar Tradisional Ampere yang berada di dalam Kelurahan Kayu Putih. Sedangkan lokasi belanja lainnya berada di Pasar Tradisional Depang, Pasar Tradisional Pulo Gadung, Pasar Tradisional Pacuan Kuda, Pasar Tradisional Paseban, Pasar Modern ITC Cempaka Mas. Lokasi

belanja kebutuhan non harian berada pada jarak 0-5 kilometer. Pada tabel V.11 dan gambar 5.18 menunjukkan hubungan jarak terhadap jumlah responden yang memilih lokasi belanja.

**Tabel. V.11 Jumlah Responden dan Jangkaun Jarak (meter)
Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07**

No	RW	Jumlah Responden	0-500	0-1000	0-1500	0-2000	0-2500	0-3000	0-3500	0-4000	0-4500	0-5000
1	RW 07	26	7	10	20	20	20	21	22	22	24	26

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 5.18 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Jumlah Responden dalam Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07

Penduduk miskin di RW 07 lebih dominan memilih lokasi belanja di bagian barat yakni Pasar Tradisional Ampera pada jarak 1000-1500 meter. Selanjutnya pada lokasi belanja lainnya yakni berada di Pasar Tradisional Depang, dan Pasar Tradisional Pacuan Kuda berada pada jarak 0-1000 meter. Sedangkan penduduk miskin yang memilih lokasi belanja di bagian utara yakni Pasar ITC Cempaka Mas berada pada jarak 0-2000 meter. Pada bagian timur di Pasar Pulo Gadung berada pada jarak 0-3000 meter dan lokasi belanja di bagian selatan yakni di Pasar Paseban berada pada jarak 0-5000 meter.

**Tabel V.12 Jumlah Responden dan Pengeluaran
Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07**

No	Lokasi belanja	Responden	Pengeluaran		
			< Rp.250.000	Rp. 250.000-500.000	>Rp. 500.000
1	Pasar Tradisional	23	59.1%	27.3%	9.1%

2	Pasar Modern	3	0%	0%	4.5%
---	--------------	---	----	----	------

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada tabel V.12 menunjukkan penduduk miskin di RW 07 memiliki rata-rata pengeluaran non harian sebesar Rp. 300.000. Pada pengeluaran kebutuhan non harian yang berkisar antara Rp.250.000-500.000 sebesar 27.3 % dibelanjakan di pasar tradisional. Selanjutnya penduduk miskin yang memiliki pengeluaran kebutuhan non harian <Rp.250.000 sebesar 13.6% dibelanjakan di pasar tradisional. Sedangkan pengeluaran kebutuhan non harian >Rp.500.000 sebesar 17.9% dibelanjakan pasar tradisional dan pasar modern.

Penduduk miskin di RW 07 dalam memilih lokasi belanja kebutuhan non harian memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja yang beragam. Pada tabel V.13 menunjukkan karakteristik rumah tangga dan belanja terhadap lokasi belanja:

Tabel. V.13 Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 07

No	Lokasi Belanja	Karakteristik Rumah Tangga Miskin					Karakteristik Belanja		
		ART	Status Pekerjaan	Mata Penghasilan	Pendapatan	Bekerja sektor perkotaan	Pengeluaran	B. Transportasi	Jarak
1	Pasar Tradisional	<5 5-8 jiwa	bekerja tetap	bekerja sendiri/buruh, Jasa dan operatif	<Rp.5 juta	ada/ tak ada	<Rp.250.000, Rp.250.000-500.000	Rp.0-3000	0-5000 mete
2	Pasar Modern	5-8 ,>8 Jiwa	bekerja tetap	Bekerja sendiri; pedagang	5-10 juta	Ada	>Rp.500.000	Rp.0-2000	0-2000 mete

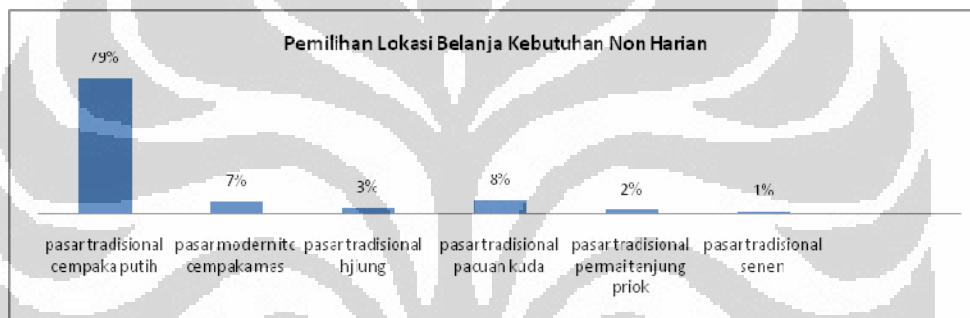
Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada lokasi belanja kebutuhan non harian di pasar tradisional memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; pengeluaran < Rp. 500.000,-, biaya transportasi Rp.0-3000, jarak 0-5000 meter, mata penghasilan bekerja sendiri/buruh, rata-rata pendapatan selama satu tahun < Rp. 5 juta, jumlah anggota rumah tangga < 5 jiwa dan 5-8 jiwa, ada dan tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan dengan jumlah perbandingan yang sama, status bekerja tetap. Pada lokasi belanja kebutuhan non harian di pasar modern memiliki karakteristik rumah tangga; pengeluaran >Rp. 500.000,-, biaya transportasi

Rp.2000,-, jarak 0-2000 meter, mata pencaharian pedagang, pendapatan selama satu tahun Rp. 5-10 juta, jumlah anggota rumah tangga < 5 jiwa dan 5-8 jiwa, ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan dan status bekerja tetap.

Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemilihan lokasi belanja dan pengeluaran yang memiliki hasil dari rumus chi-kuadrat hitung sebesar 6.635 dan *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.036 ($0.036 < 0.05$), artinya semakin besar pengeluaran memiliki kecenderungan memilih lokasi belanja di pasar modern yakni Pasar Modern ITC Cempaka Mas.

Pada penduduk miskin di RW 15 menunjukkan bahwa pemilihan lokasi tujuan belanja kebutuhan non harian berada di dalam maupun di luar Kelurahan Kayu Putih.



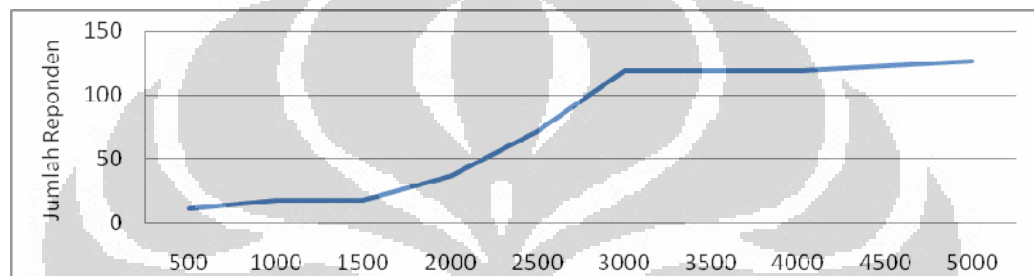
Gambar 5.19 Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15

Pada gambar 5.19 menunjukkan penduduk miskin di RW 15 lebih dominan memilih lokasi belanja kebutuhan non harian di Pasar Tradisional Cempaka Putih pada jarak 0-3000 meter. Penduduk miskin yang bergerak menuju lokasi belanja ke bagian utara di Pasar Modern ITC Cempaka Mas dan Pasar Tradisional Permai Tanjung Priok berada pada jarak 0-1000 meter dan 0-2000 meter. Sedangkan penduduk miskin yang bergerak menuju lokasi belanja ke bagian timur di Pasar Tradisional Cempaka Putih, di Pasar Tradisional Hujung Kemayoran, Pasar Tradisional Senen masing-masing pada jarak 0-1000 meter; 0-2500 meter; 0-3500 meter; dan 0-4500 meter. Sedangkan penduduk miskin yang bergerak menuju lokasi belanja ke bagian selatan di Pasar Pacuan Kuda berada pada jarak 0-1500 meter. Hubungan antara jarak terhadap jumlah responden dalam pemilihan lokasi belanja kebutuhan non harian ditunjukkan pada tabel V.14 dan gambar 5.20 sebagai berikut :

**Tabel. V.14 Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter)
Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15**

No	Daerah Penelitian	Jumlah Responden	0-500	0-1000	0-1500	0-2000	0-2500	0-3000	0-3500	0-4000	0-4500	0-5000
1	RW 15	126	11	18	18	36	71	118	118	118	122	126

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 5.20 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Jumlah Responden dalam Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15

Pada tabel V.14 dan gambar 5.20 menunjukkan penduduk miskin lebih dominan memilih lokasi belanja kebutuhan non harian pada jarak 1500-3000 meter. Hubungan antara karakteristik rumah tangga terhadap pemilihan lokasi belanja kebutuhan non harian penduduk miskin di RW 15 akan ditunjukkan pada tabel V.8 ;

**Tabel V.15 Jumlah Responden dan Pengeluaran
Pada Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15**

No	Lokasi belanja	Responden	Pengeluaran		
			< Rp.250.000	Rp. 250.000-500.000	>Rp. 500.000
1	Pasar Tradisional	119	54.9%	35.5%	4%
2	Pasar Modern	7	0%	4%	1.6%

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada tabel V.15 menunjukkan penduduk miskin di RW 15 memiliki rata-rata pengeluaran non harian sebesar Rp. 230.000. Pada pengeluaran kebutuhan non harian yang berkisar antara Rp.250.000-500.000 sebesar 39.5 % dibelanjakan di pasar tradisional dan pasar modern. Selanjutnya penduduk miskin yang memiliki pengeluaran kebutuhan non harian <Rp.250.000 sebesar 54.9% dibelanjakan di pasar tradisional. Sedangkan pengeluaran kebutuhan non harian >Rp.500.000 sebesar 5.6% dibelanjakan pasar tradisional dan pasar modern.

Tabel. V.16 Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 15

No	Lokasi Belanja	Karakteristik Rumah Tangga Miskin				Karakteristik Belanja			
		ART	Status Pekerjaan	Mata Pencapaian	Pendapatan	Bekerja sektor perkotaan	Pengeluaran	B.Transportasi	Jarak
1	Pasar tradisional	<5 Jiwa	bekerja tetap dan tidak tetap	bekerja sendiri/buruh	Rp.5-10 juta	Tak ada	Rp.250.000-500.000	0-3000	0-5000 meter
2	Pasar modern	<5 jiwa	bekerja tetap	Jasa dan operatif	Rp. 5-10 juta >Rp.10 juta	Ada	Rp.250.000-500.000	0	0-1000 meter

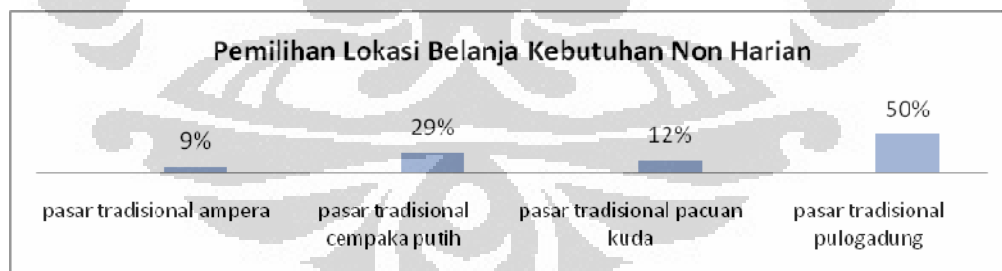
Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada lokasi belanja kebutuhan non harian di pasar tradisional memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; pengeluaran < Rp. 250.000-, biaya transportasi Rp.0-3000, jarak 0-5000 meter, mata pencapaian bekerja sendiri/buruh, pendapatan selama satu tahun sebesar Rp. 5-10 juta, anggota rumah tangga <5 jiwa, tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan dan status bekerja tetap dan tidak tetap. Sedangkan pada lokasi belanja kebutuhan non harian di pasar modern memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja; pengeluaran Rp. Rp.250.000-500.000 dan > Rp 500.000-, tidak mengeluarkan biaya transportasi, jarak 0-2000 meter, mata pencapaian jasa dan operatif, pendapatan selama satu tahun sebesar Rp. 5-10 juta dan > Rp.10 juta, jumlah anggota rumah <5 jiwa, ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan dan status bekerja tidak tetap.

Dari hasil perhitungan statistik dengan analisis statistik *crossstab* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemilihan lokasi belanja

dengan pengeluaran dengan hasil dari rumus chi-kuadrat hitung sebesar 19.934 dan *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.05 ($0.05=0.05$). Selanjutnya adanya hubungan yang signifikan anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan dengan pemilihan lokasi belanja dengan hasil dari rumus chi-kuadrat hitung sebesar 5.685 dan *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.05 ($0.05=0.05$). Dari hasil perhitungan menunjukkan jarak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan lokasi belanja dimana hasil dari rumus chi kuadrat hitung sebesar 358.043 dengan nilai *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.000 ($0,000>0.05$). Selain itu juga hasil perhitungan dengan analisis statistik *crosstab* menunjukkan biaya memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan lokasi belanja dimana hasil dari rumus chi kuadrat hitung sebesar 91.957 dengan nilai *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.000 ($0,000>0.05$) artinya biaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap pola belanja untuk kebutuhan non harian. Secara umum bahwa penduduk miskin akan memilih lokasi belanja dengan jarak terdekat dan biaya transportasi yang lebih murah.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan non harian, penduduk miskin di RW 16 memilih lokasi belanja yang berada di dalam kelurahan maupun di luar kelurahan Kayu Putih, misalnya Pasar Tradisional Ampera, Pasar Tradisional Pulo Gadung, Pasar Tradisional Cempaka Putih, Pasar Tradisional Pacuan Kuda. Pada gambar di bawah ini menunjukkan lokasi belanja di RW 16 sebagai berikut:



Gambar 5.21 Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16

Pada gambar 5.21 menunjukkan penduduk miskin di RW 16 lebih dominan memilih lokasi belanja kebutuhan non harian di Pasar Tradisional Pulo Gadung dan Pasar Tradisional Cempaka Putih.

Pada RW 16 menunjukkan arah pergerakan Penduduk miskin menuju lokasi belanja ke bagian barat di Pasar Modern ITC Cempaka Mas pada jarak 0-

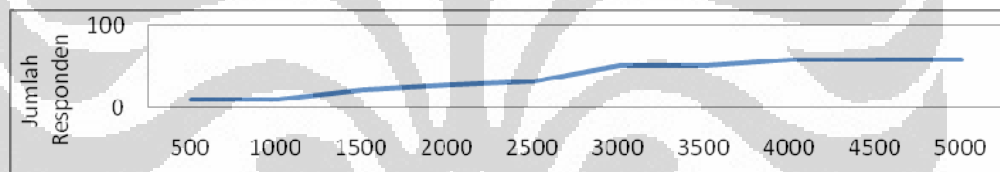
2000 meter dan di Pasar Tradisional Cempaka Putih pada jarak 0-3000 meter. Sedangkan penduduk miskin yang bergerak menuju lokasi belanja ke bagian selatan di Pasar Pacuan Kuda pada jarak 0-1000 meter, di Pasar Ampera pada jarak 0-1500 meter. Sedangkan penduduk miskin yang bergerak ke bagian timur di Pasar Tradisional Pulo Gadung pada jarak 0-2000 meter.

Pada tabel V.17 dan gambar 5.22 di bawah menunjukkan hubungan lokasi belanja terhadap jarak sebagai berikut:

Tabel. V.17 Jumlah Responden dan Jangkauan Jarak (meter) terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian

No	Daerah Penelitian	Jumlah Responden	0-500	0-1000	0-1500	0-2000	0-2500	0-3000	0-3500	0-4000	0-4500	0-5000
3	RW 16	58	10	10	21	28	32	50	51	58	58	58

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009



Gambar 5.22 Hubungan Jarak (meter) Terhadap Pemilihan Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16

Tabel. V.18 Jumlah Responden dan Pengeluaran Terhadap Lokasi Belanja untuk Kebutuhan Non Harian di RW 16

No	Lokasi belanja	Responden	Pengeluaran		
			< Rp.250.000	Rp. 250.000-500.000	>Rp.500.000
1	Pedagang Keliling	1	0	0	1.7%
2	Pasar tradisional	57	65.5%	31.1%	1.7%

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada tabel V.18 menunjukkan penduduk miskin di RW 16 memiliki rata-rata pengeluaran non harian sebesar Rp. 270.000. Pada pengeluaran kebutuhan non harian yang berkisar antara Rp.250.000-500.000 sebesar 31.1 % dibelanjakan di pasar tradisional. Selanjutnya penduduk miskin yang memiliki pengeluaran kebutuhan non harian <Rp.250.000 sebesar 65.5% dibelanjakan di pasar

tradisional. Sedangkan pengeluaran kebutuhan non harian >Rp.500.000 sebesar 3.4% dibelanjakan pasar tradisional dan pedagang keliling.

Tabel. V.19 Karakteristik Rumah Tangga dan Belanja Terhadap Lokasi Belanja Kebutuhan Non Harian di RW 16

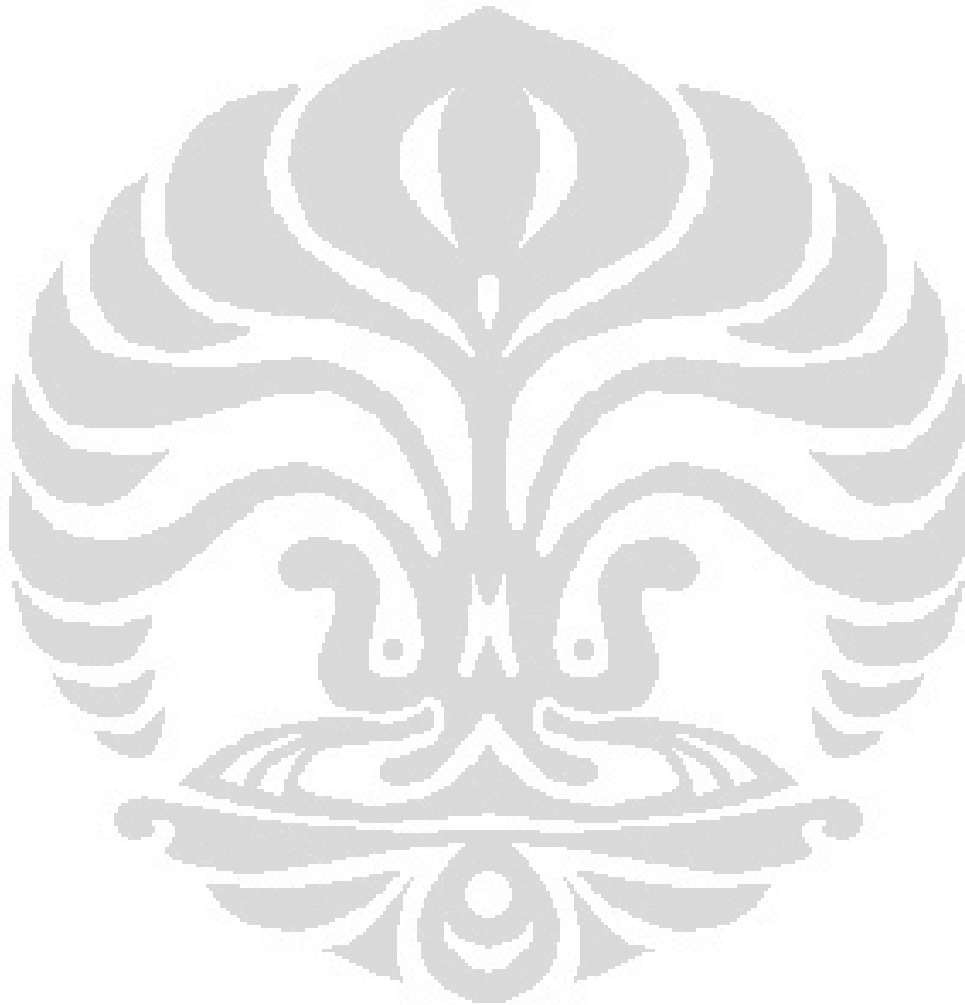
No	Lokasi Belanja	Karakteristik Rumah Tangga Miskin				Karakteristik Belanja			
		ART	Status Pekerjaan	Mata Pencapaian	Pendapatan	Bekerja sektor perkotaan	Pengeluaran	B.Transportasi	Jarak
1	Pasar tradisional	<5 5-8 Jiwa	bekerja tetap dan tidak tetap	bekerja sendiri dan jasa / operatif	< Rp. 5 juta	Ada dan Tak ada	Rp.250.000-500.000	Rp.0-7000	0-5000 meter
2	Pedagang Keliling	5-8 jiwa	bekerja tetap	bekerja sendiri/buruh	Rp. 5-10 juta >Rp.10 juta	Ada	< Rp. 250.000	0	0-100 meter

Sumber : Pengolahan Data Tahun 2009

Pada lokasi belanja kebutuhan non harian di pasar tradisional, penduduk miskin di RW 16 memiliki karakteristik rumah tangga dan belanja: pengeluaran < Rp. 250.000,-, jarak 0-5000 meter, biaya transportasi Rp. 0-7000 mata pencapaian bekerja sendiri dan jasa / operatif, anggota rumah tangga < 5 jiwa dan 5 -8 jiwa, status pekerjaan tetap, ada dan tidak ada anggota rumah tangga yang bekerja di sektor perkotaan, pendapatan selama satu tahun < Rp. 5 juta. Sedangkan pada lokasi belanja di pedagang keliling , penduduk miskin memiliki karakteristik rumah tangga: pengeluaran >Rp. 500.000, mata pencapaian bekerja sendiri/buruh, anggota rumah tangga 5-8 jiwa, status pekerjaan tetap, pendapatan selama setahun < Rp. 5 juta dan Rp. 5 -10 juta. Pada pemilihan lokasi belanja kebutuhan non harian menunjukkan hubungan signifikan dengan variabel pengeluaran dengan pemilihan lokasi belanja dimana hasil dari rumus chi kuadrat hitung sebesar 31.425 dengan nilai *Asymp.sig (2-sided)* sebesar 0.05 (0,05=0.05).

Dari hasil perhitungan dengan analisis statistik *crosstab* menunjukkan antara jarak dan biaya terhadap pemilihan lokasi belanja kebutuhan non harian memiliki hasil dari rumus chi kuadrat hitung masing-masing 29.751 ; 54.072 dengan nilai *Asymp.sig (2-sided)* masing-masing sebesar 0.01; 0.000 (0,000<0.05) artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara biaya dan jarak

dalam pemilihan lokasi belanja, penduduk miskin akan memilih lokasi belanja dengan jarak yang terdekat dan biaya yang terendah.



BAB VI KESIMPULAN

1. Penduduk miskin yang tinggal pada wilayah dengan tingkat paling miskin dan miskin selalu berbelanja ke warung, pedagang sayur keliling, dan pasar tradisional untuk memenuhi semua jenis kebutuhan harian. Penduduk miskin yang tinggal pada wilayah tingkat paling miskin dan miskin telah menunjukkan berbelanja ke pasar modern terutama untuk memenuhi kebutuhan non harian.
2. Untuk memenuhi kebutuhan harian rutin, penduduk miskin berbelanja pada jarak 0-600 meter dan didominasi pada pengeluaran belanja Rp.10.000-20.000. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan harian mendadak, penduduk miskin akan berbelanja di warung pada jarak 0-50 meter. Penduduk miskin akan memilih lokasi belanja kebutuhan harian pada jarak dekat dari lokasi tempat tinggalnya dan tidak mengeluarkan biaya transportasi
Untuk memenuhi kebutuhan non harian penduduk miskin berbelanja pada jarak 0-5 km, pengeluaran belanja non harian Rp.250.000-500.000, dan biaya transportasi \leq Rp.2000 .
3. Dalam pemilihan lokasi belanja terdapat hubungan yang signifikan dengan pengeluaran, jarak, biaya dan penduduk yang bekerja di sektor perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- As'ad, Moh.2000. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty
- Bambowo, Laiya. 1983. *Solidaritas Keluarga dalam Salah Satu Desa di Nias, Indonesia*.
Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Bromley, R. 1979. *The Urban Informal Sector: Critical Perspectives on Employment and Housing Policies*. Pergamon Press, Oxford
- Daldjoeni, N. 1997. *Geografi Baru ; Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. PT. Alumni, Bandung
- Dewi, A.2002. *Pola Belanja Penduduk di Kota Depok*. Skripsi Departemen Geografi. FMIPA UI, Depok
- Djojodipuro, M. 1992. *Teori Lokasi*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta
- Halim, dkk. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Bumi Aksara, Jakarta
- Kotler. 2003. *Segementation Positioning*. Oxford University Press.
- Koestoer, R.H.1995. *Penduduk dan Aksesibilitas Kota*. Universitas Indonesia, Depok
- Koestoer, R.H.1997. *Perspektif Lingkungan Desa-Kota Teori dan Kasus*. Universitas Indonesia, Depok
- Moryadas, S & Jhon C. Lowe. 1975. *The Geography of Movement*. Houghton Mifflin-Company, Boston
- Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Paulus, H. 2007. *Sosiologi Kota untuk Arsitektur*. Bumi Aksara, Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia No.38 Tahun 2004 tentang jalan
- Raharjo, S,R. Saraswati, D. Sukanta dan Indra, T.L. 2000. *Perbandingan Biaya dan Waktu Untuk Berbelanja di Depok*. Jurnal Geografi 01. Departemen Geografi FMIPA UI, Depok
- Rebekka, Y.1991.*Penyebaran Permukiman Kumuh Kecamatan Tambora, Tamansari dan Grogol Petamboran (Jakarta Barat)*. Skripsi Departemen Geografi. FMIPA UI, Depok

Sugiono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung

Sulaiman.2004. *Pola Belanja di Kecamatan Kemayoran*. Skripsi Departemen Geografi
FMIPA UI, Depok.

Suyanto, Bagong.1995.*Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya*.
Airlangga University Press, Surabaya

Tuwu, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. University Indonesia Press, Jakarta





LAMPIRAN

Lampiran 1 Analisis crosstab

a. Pola Belanja Kebutuhan Harian

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
lokasi belanja * jarak	210	100.0%	0	.0%	210	100.0%
lokasi belanja * pengeluaran	210	100.0%	0	.0%	210	100.0%
lokasi belanja * jenis pekerjaan	210	100.0%	0	.0%	210	100.0%
lokasi belanja * jumlah art	210	100.0%	0	.0%	210	100.0%
lokasi belanja * status pekerjaan	210	100.0%	0	.0%	210	100.0%

			Jarak			Total
			<100	101-500	501 ke atas	<100
lokasi belanja	warung	Count	111	9	0	120
		Expected Count	81.7	34.3	4.0	120.0
		% within lokasi belanja	92.5%	7.5%	.0%	100.0%
		% within jarak	77.6%	15.0%	.0%	57.1%
		% of Total	52.9%	4.3%	.0%	57.1%
pedagang sayur keliling	catering	Count	18	2	0	20
		Expected Count	13.6	5.7	.7	20.0
		% within lokasi belanja	90.0%	10.0%	.0%	100.0%
		% within jarak	12.6%	3.3%	.0%	9.5%
		% of Total	8.6%	1.0%	.0%	9.5%
pasar tradisional	Total	Count	3	0	0	3
		Expected Count	2.0	.9	.1	3.0
		% within lokasi belanja	100.0%	.0%	.0%	100.0%
		% within jarak	2.1%	.0%	.0%	1.4%
		% of Total	1.4%	.0%	.0%	1.4%
Total		Count	11	49	7	67
		Expected Count	45.6	19.1	2.2	67.0
		% within lokasi belanja	16.4%	73.1%	10.4%	100.0%
		% within jarak	7.7%	81.7%	100.0%	31.9%
		% of Total	5.2%	23.3%	3.3%	31.9%
Total		Count	143	60	7	210
		Expected Count	143.0	60.0	7.0	210.0
		% within lokasi belanja	68.1%	28.6%	3.3%	100.0%
		% within jarak	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	68.1%	28.6%	3.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	122.058(a)	6	.000
Likelihood Ratio	128.878	6	.000
Linear-by-Linear Association	106.749	1	.000
N of Valid Cases	210		

a. 6 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

			pengeluaran			Total
			<10000	10100-20000	20100 ke atas	<10000
lokasi belanja	warung	Count	58	51	11	120
		Expected Count	46.3	55.4	18.3	120.0
		% within lokasi belanja	48.3%	42.5%	9.2%	100.0%
		% within pengeluaran	71.6%	52.6%	34.4%	57.1%
		% of Total	27.6%	24.3%	5.2%	57.1%
pedagang sayur keliling	Total	Count	9	9	2	20
		Expected Count	7.7	9.2	3.0	20.0
		% within lokasi belanja	45.0%	45.0%	10.0%	100.0%

	% within pengeluaran	11.1%	9.3%	6.3%	9.5%
	% of Total	4.3%	4.3%	1.0%	9.5%
catering	Count	1	2	0	3
	Expected Count	1.2	1.4	.5	3.0
	% within lokasi belanja	33.3%	66.7%	.0%	100.0%
	% within pengeluaran	1.2%	2.1%	.0%	1.4%
	% of Total	.5%	1.0%	.0%	1.4%
pasar tradisional	Count	13	35	19	67
	Expected Count	25.8	30.9	10.2	67.0
	% within lokasi belanja	19.4%	52.2%	28.4%	100.0%
	% within pengeluaran	16.0%	36.1%	59.4%	31.9%
	% of Total	6.2%	16.7%	9.0%	31.9%
Total	Count	81	97	32	210
	Expected Count	81.0	97.0	32.0	210.0
	% within lokasi belanja	38.6%	46.2%	15.2%	100.0%
	% within pengeluaran	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	38.6%	46.2%	15.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.034(a)	6	.001
Likelihood Ratio	22.644	6	.001
Linear-by-Linear Association	20.280	1	.000
N of Valid Cases	210		

a. 4 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

b. Pola Belanja Kebutuhan Non Harian

		biaya sandang			Total		
		<1000	1100 -3000	3100 ke atas	<1000		
jenis pasar kebutuhan sandang	pedagang keliling	Count	5	0	1	6	
		Expected Count	1.3	4.2	.5	6.0	
		% within jenis pasar	83.3%	.0%	16.7%	100.0%	
		% within biaya sandang	10.9%	.0%	6.3%	2.9%	
		% of Total	2.4%	.0%	.5%	2.9%	
	pasar tradisional	Count	37	145	15	197	
			Expected Count	43.2	138.8	15.0	197.0
			% within jenis pasar	18.8%	73.6%	7.6%	100.0%
			% within biaya sandang	80.4%	98.0%	93.8%	93.8%
			% of Total	17.6%	69.0%	7.1%	93.8%
pasar modern		Count	4	3	0	7	
			Expected Count	1.5	4.9	.5	7.0
			% within jenis pasar	57.1%	42.9%	.0%	100.0%
			% within biaya sandang	8.7%	2.0%	.0%	3.3%
			% of Total	1.9%	1.4%	.0%	3.3%
	Total	Count	46	148	16	210	
			Expected Count	46.0	148.0	16.0	210.0
			% within jenis pasar	21.9%	70.5%	7.6%	100.0%
			% within biaya sandang	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
			% of Total	21.9%	70.5%	7.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.619(a)	4	.000
Likelihood Ratio	20.805	4	.000
Linear-by-Linear Association	.006	1	.940
N of Valid Cases	210		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.

Crosstab

			pengeluaran kebutuhan sandang			Total	
			<250000	250100-500000	500100 ke atas	<250000	
jenis pasar kebutuhan sandang	pedagang keliling	Count	5	0	1	6	
		Expected Count	3.5	2.1	.4	6.0	
		% within jenis pasar kebutuhan sandang	83.3%	.0%	16.7%	100.0%	
		% within pengeluaran kebutuhan sandang	4.1%	.0%	7.7%	2.9%	
	pasar tradisional	% of Total	2.4%	.0%	.5%	2.9%	
		Count	118	70	9	197	
		Expected Count	115.4	69.4	12.2	197.0	
		% within jenis pasar kebutuhan sandang	59.9%	35.5%	4.6%	100.0%	
	pasar modern	% within pengeluaran kebutuhan sandang	95.9%	94.6%	69.2%	93.8%	
		% of Total	56.2%	33.3%	4.3%	93.8%	
		Count	0	4	3	7	
		Expected Count	4.1	2.5	.4	7.0	
Total	% within jenis pasar kebutuhan sandang	.0%	57.1%	42.9%	100.0%		
	% within pengeluaran kebutuhan sandang	.0%	5.4%	23.1%	3.3%		
	% of Total	.0%	1.9%	1.4%	3.3%		
	Count	123	74	13	210		
	Expected Count	123.0	74.0	13.0	210.0		
	% within jenis pasar kebutuhan sandang	58.6%	35.2%	6.2%	100.0%		
			% within pengeluaran kebutuhan sandang	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
			% of Total	58.6%	35.2%	6.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24.963(a)	4	.000
Likelihood Ratio	21.969	4	.000
Linear-by-Linear Association	11.615	1	.001
N of Valid Cases	210		

a. 6 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .37.

Crosstab

			jarak lokasi kebutuhan sandang				Total
			<1	1.1-3	3.1 ke atas	3	<1
jenis pasar kebutuhan sandang	pedagang keliling	Count	5	1	0	0	6
		Expected Count	1.3	4.3	.3	.0	6.0
		% within jenis pasar kebutuhan sandang	83.3%	16.7%	.0%	.0%	100.0%
		% within jarak lokasi kebutuhan sandang	11.1%	.7%	.0%	.0%	2.9%
	pasar tradisional	% of Total	2.4%	.5%	.0%	.0%	2.9%
		Count	35	149	12	1	197
		Expected Count	42.2	142.6	11.3	.9	197.0
		% within jenis pasar kebutuhan sandang	17.8%	75.6%	6.1%	.5%	100.0%
	pasar modern	% within jarak lokasi kebutuhan sandang	77.8%	98.0%	100.0%	100.0%	93.8%
		% of Total	16.7%	71.0%	5.7%	.5%	93.8%
		Count	5	2	0	0	7
		Expected Count	1.5	5.1	.4	.0	7.0

	% within jenis pasar kebutuhan sandang	71.4%	28.6%	.0%	.0%	100.0%
	% within jarak lokasi kebutuhan sandang	11.1%	1.3%	.0%	.0%	3.3%
	% of Total	2.4%	1.0%	.0%	.0%	3.3%
Total	Count	45	152	12	1	210
	Expected Count	45.0	152.0	12.0	1.0	210.0
	% within jenis pasar kebutuhan sandang	21.4%	72.4%	5.7%	.5%	100.0%
	% within jarak lokasi kebutuhan sandang	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	21.4%	72.4%	5.7%	.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.705(a)	6	.000
Likelihood Ratio	20.611	6	.002
Linear-by-Linear Association	.006	1	.937
N of Valid Cases	210		

a. 8 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03.

Crosstab

		pengaruh perkotaan		Total	
		tidak ada	ada	tidak ada	
jenis pasar kebutuhan sandang	pedagang keliling	Count	4	2	6
		Expected Count	3.6	2.4	6.0
	% within jenis pasar kebutuhan sandang	66.7%	33.3%	100.0%	
	% within pengaruh perkotaan	3.2%	2.4%	2.9%	
	% of Total	1.9%	1.0%	2.9%	
	Count	120	77	197	
pasar tradisional		Expected Count	117.3	79.7	197.0
		% within jenis pasar kebutuhan sandang	60.9%	39.1%	100.0%
	% within pengaruh perkotaan	96.0%	90.6%	93.8%	
	% of Total	57.1%	36.7%	93.8%	
	Count	1	6	7	
	Expected Count	4.2	2.8	7.0	
pasar modern		% within jenis pasar kebutuhan sandang	14.3%	85.7%	100.0%
		% within pengaruh perkotaan	.8%	7.1%	3.3%
	% of Total	.5%	2.9%	3.3%	
	Count	125	85	210	
	Expected Count	125.0	85.0	210.0	
	% within jenis pasar kebutuhan sandang	59.5%	40.5%	100.0%	
Total		% within pengaruh perkotaan	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	59.5%	40.5%	100.0%
	Count	125	85	210	
	Expected Count	125.0	85.0	210.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.231(a)	2	.044
Likelihood Ratio	6.438	2	.040
Linear-by-Linear Association	4.109	1	.043
N of Valid Cases	210		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.43

Lampiran 2 Angket Kuisoner (Karakteristik Rumah Tangga dan Pola Belanja)

Karakteristik Rumah Tangga

No	Nama Anggota rumah tangga yang memberikan kontribusi pada ART	Hubungan Keluarga	Jenis Kelamin	Umur	Status Nikah	Pendidikan tertinggi	Status kehadiran disekolah	Alasan jika usia 6 s/d 15 tahun tidak bersekolah	Dimana paling lama tinggal	Sejak kapan tinggal ditempat ini	Alasan pindah ke tempat ini	Seberapa sering tidur/makan dirumah
1												
2												
3												
4												
5												

Keterangan (jawaban diatas disesuaikan dengan keterangan di bawah ini)

- 👤 Hubungan keluarga ; responden, suami,istri, anak,menantu,cucu,adik,kakak,ipar kakak, ipar perempuan, pembantu, keluarga lain, orang lain
- 👤 Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan.
- 👤 Status kawin : Belum kawin, kawin, pisah, cerai hidup, cerai mati
- 👤 Pendidikan tertinggi : tidak sekolah, tidak tamat SD, SMP, SMA, D1, D2, D3, Universitas
- 👤 Status kehadiran di sekolah : tidak sekolah, kegiatan sekolah penuh, kegiatan sekolah paruh waktu, kegiatan sekolah kadang-kadang
- 👤 Alasan tidak sekolah : masalah biaya, bekerja untuk upah, ikut membantu usaha keluarga, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orang tua menganggap sekolah tidak penting, sekolah jauh, anak tidak mau sekolah, sekolah sangay mahal, lainnya(sebutkan)
- 👤 Dimana paling lama tinggal: disini, dekat sini, di kelurahan dekat sini, kecamatan lainnya, kotamadya lainnya, provinsi lainnya.
- 👤 Alasan Pindah : kawin, PHK, mencari kerja, lainnya
- 👤 Seberapa sering malan dirumah : Teratur, kadang-kadang, tidak pernah

NO	Nama Anggota rumah tangga yang berkontribusi pad ART	Jenis Pekerjaan	Pendapatan	Waktu bekerja	Status pekerjaan	Lokasi Pekerjaan
1						
2						
3						
4						
5						

Kebutuhan Harian

1. Berapa kali Bapak/Ibu belanja kebutuhan harian rumah tangga (kebutuhan sembako)?

- a. Setiap hari b. 1 x seminggu c. 1x sebulan d. Tidak teratur e. Lainnya

2. Dimana biasanya berbelanja kebutuhan harian rumah tangga ?

- a. Warung b. Pasar Tradisional c. Pasar modern d. Pedagang sayur keliling

Sebutkan lokasinya :..... jarak:..... biaya.....

3. Biasanya berapa pengeluaran untuk membeli kebutuhan sehari-hari dalam satu kali belanja? Rp.....

4. Kebutuhan apa saja yang Bapak/Ibu beli dalam satu periode belanja?

No	Nama kebutuhan	Periode	Jumlah unit	Harga/unit	Ket
1	Beras				
2	Daging dan sejenisnya				
3	Daging ayam				
4	Ikan segar				
5	Ikan asin				
6	Tahu/ Tempe				
7	Susu				
8	Sayur-sayuran				
9	Buah-buahan				
10	Minyak Goreng				
11	Cabe/bawang, bumbu				
12	Gula				
13	Kopi/the				
14	Lainnya (sebutkan)				

Kebutuhan Sandang

1. Berapa kali Bapak/Ibu belanja pakaian atau sepatu ?

- a. 1xsebulan b. 1xsetahun c. 2x setahun d. Tidak teratur e. Lainnya

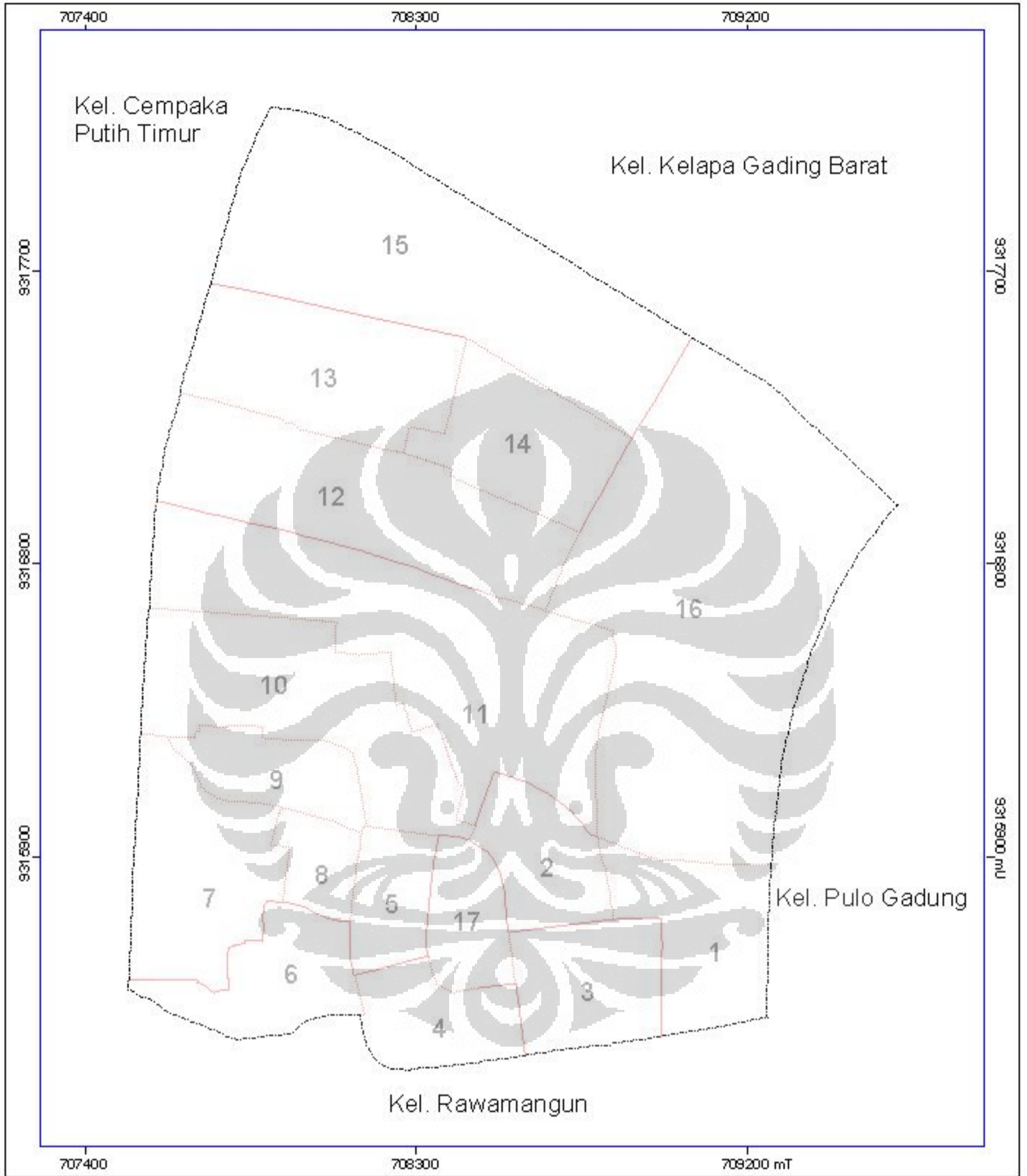
2. Dimana biasanya berbelanja kebutuhan pakaian atau sepatu ?

- a. Tok b. Pasar Tradisional c. Pasar modern d. Pedagang kaki lima

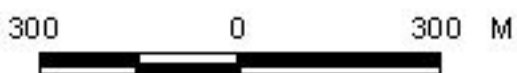
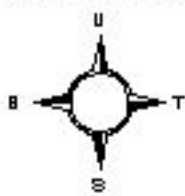
Sebutkan lokasinya :..... jarak:..... biaya.....

3. Biasanya berapa pengeluaran untuk membeli pakaian atau sepatu dalam satu kali belanja? Rp.....

Peta 1



ADMINISTRASI KELURAHAN KAYU PUTIH

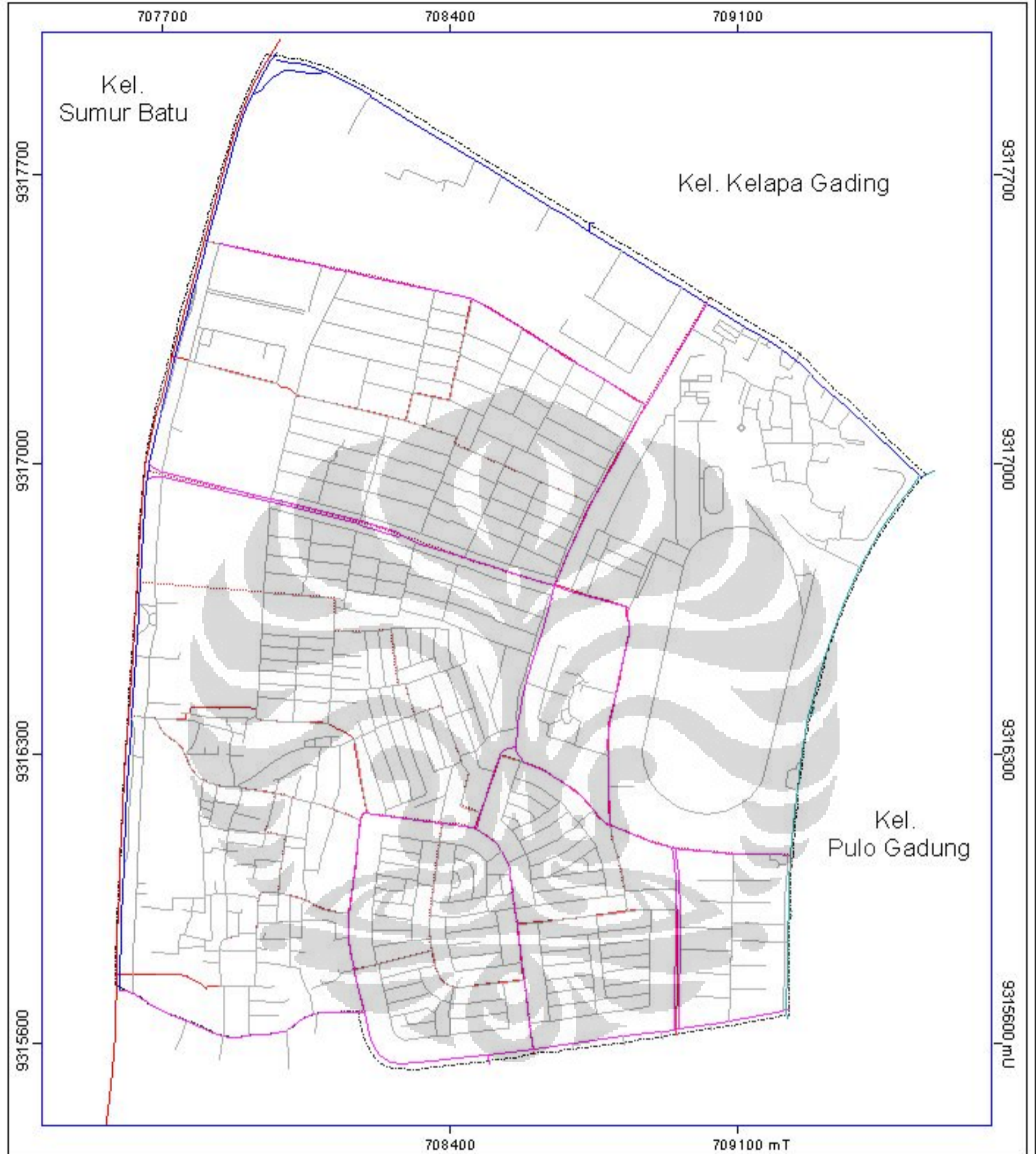


KETERANGAN:

- Batas Rukun Warga
- - - Batas Kelurahan



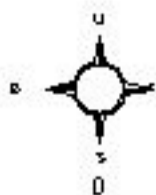
Peta 2



JARINGAN JALAN KELURAHAN KAYU PUTIH

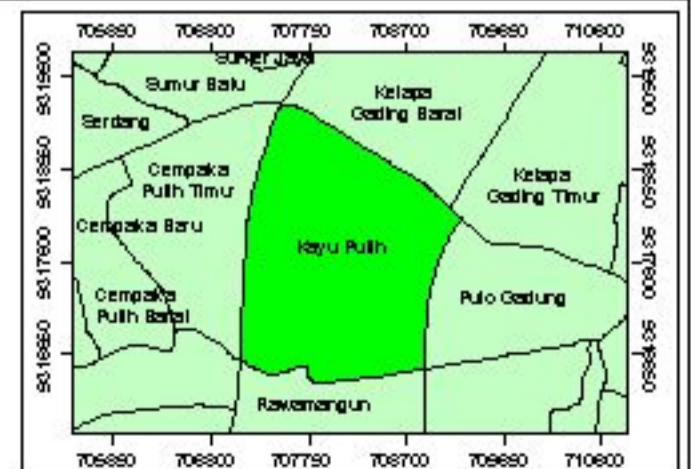
Keterangan

-  Batas RW
-  Batas Kelurahan
-  Jalan Tol
-  Jalan Arteri
-  Jalan Raya
-  Jalan Utama
-  Jalan Lain



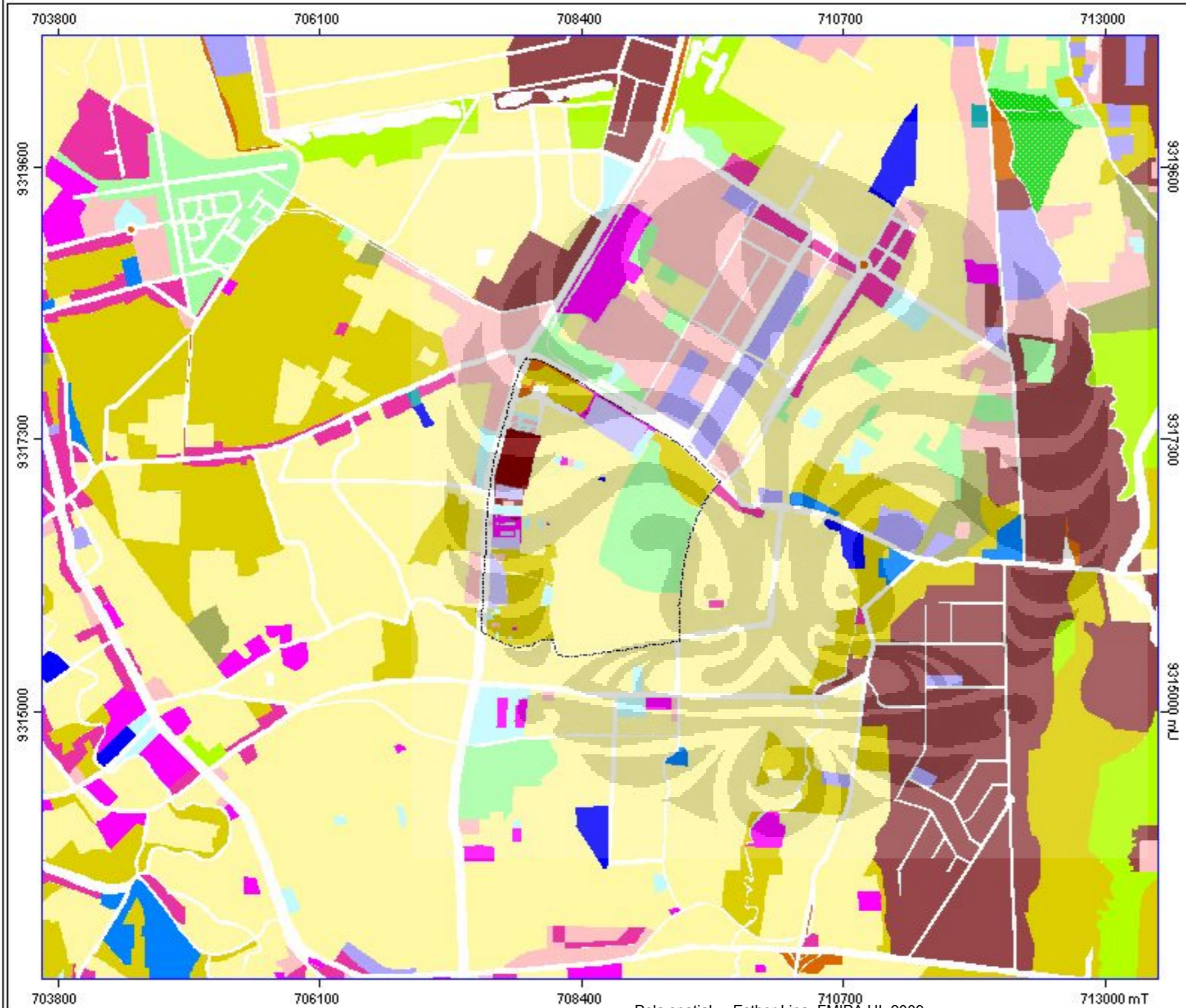
300 300M

Sumber: Peta Jalan BPN Kota Jakarta Tahun 2005

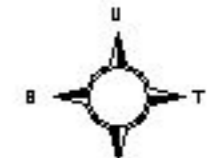


 Daerah Penelitian

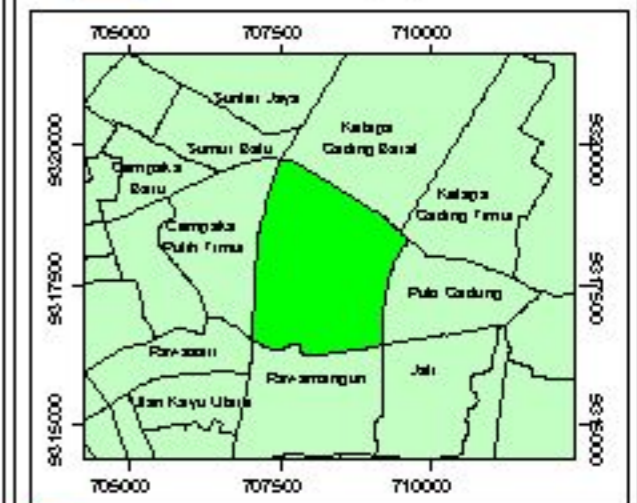
Peta 3



PENGUNAAN TANAH KELURAHAN KAYU PUTIH & DAERAH SEKITARNYA



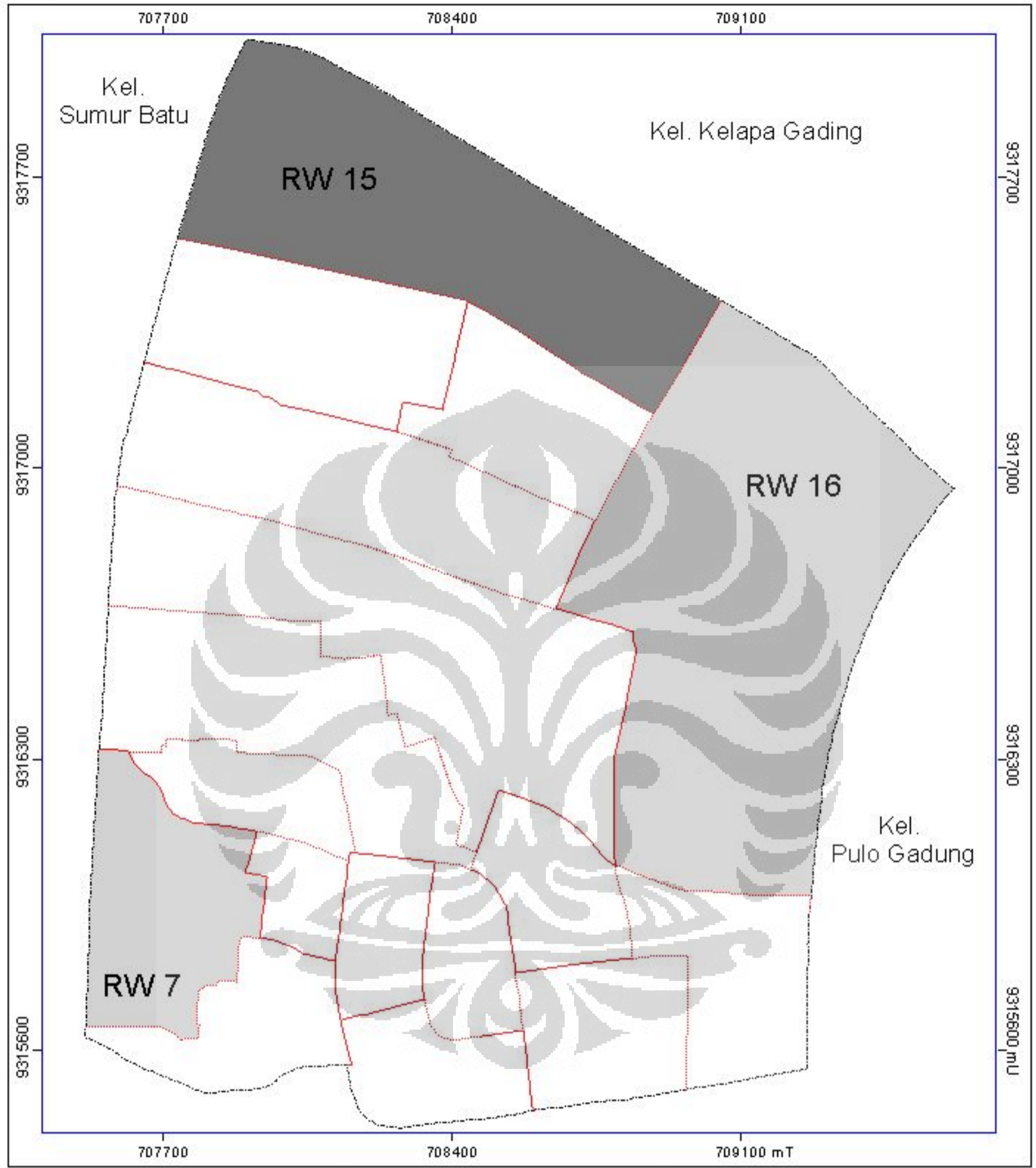
- Batas_kelurahan.shp
- gudang
- industri
- jasa kesehatan
- jasa pemerintahan
- jasa pendidikan
- lapangan golf
- lembaga usaha
- pergudangan
- perumahan tak teratur
- perumahan teratur
- perikanan
- pertanian tanah basah
- pertanian tanah kering
- prasarana transportasi
- ruang terbuka
- tanah kosong diperuntukan



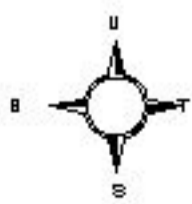
Daerah Penelitian

Sumber: Peta Penggunaan Tanah,
BPN Provinsi DKI Jakarta, 2005

Peta 4



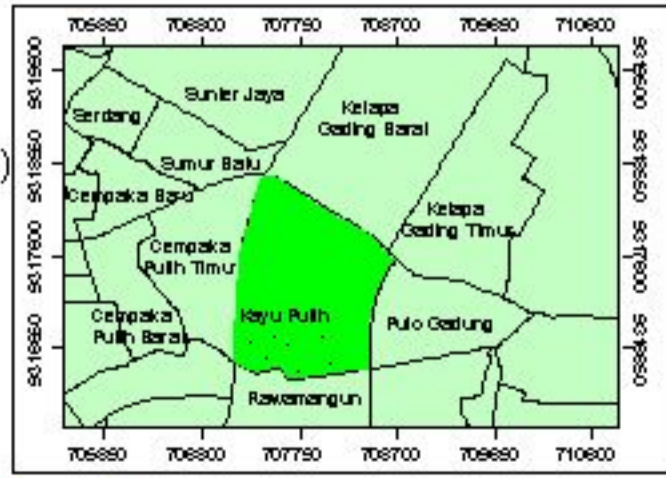
Kondisi Fisik Wilayah Kelurahan Kayu Putih



Sumber BPS Tahun 2008

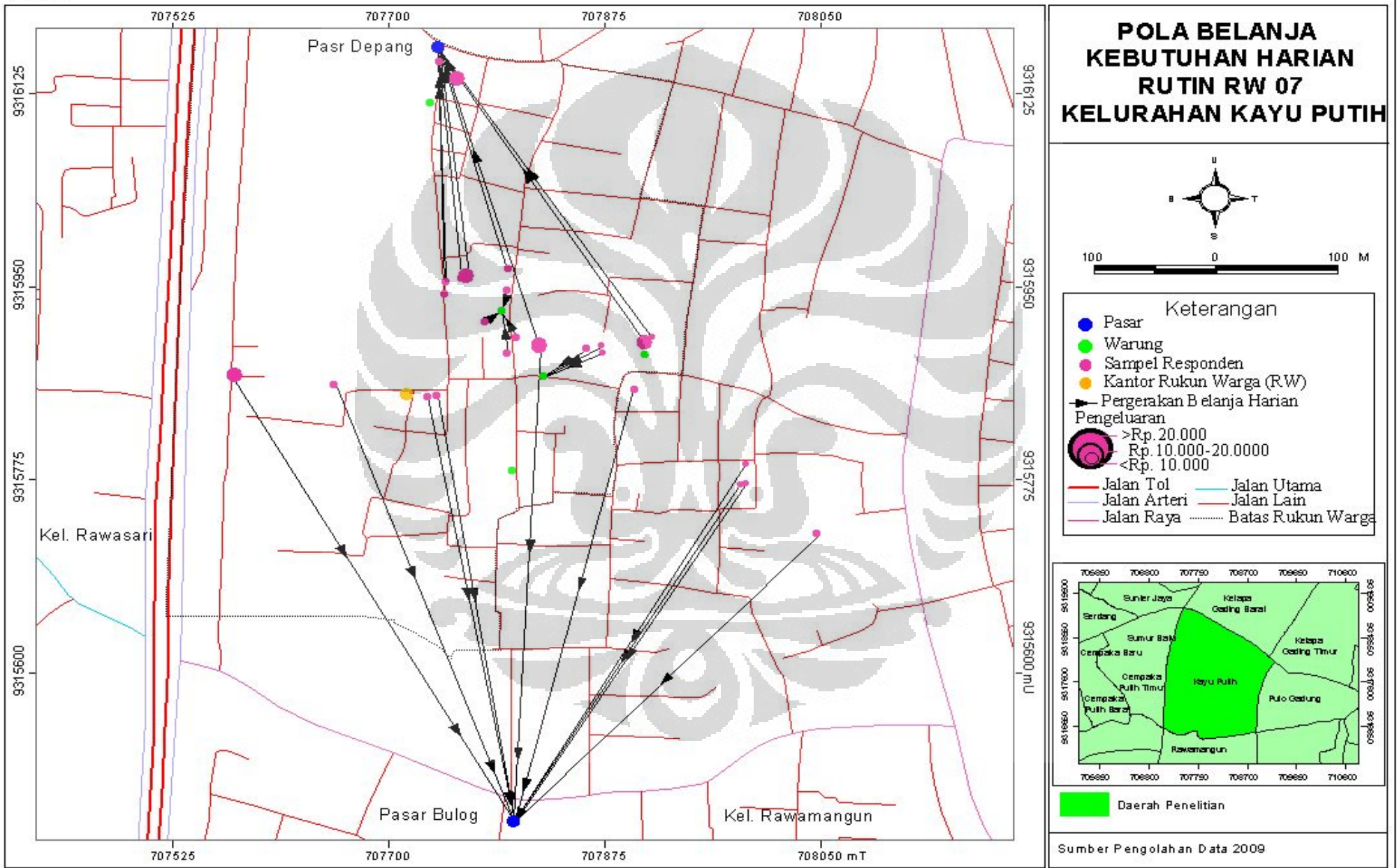
Keterangan

- Batas Rukun Warga (RW)
- - - Batas Kelurahan
- Kumuh Ringan
- Kumuh Berat

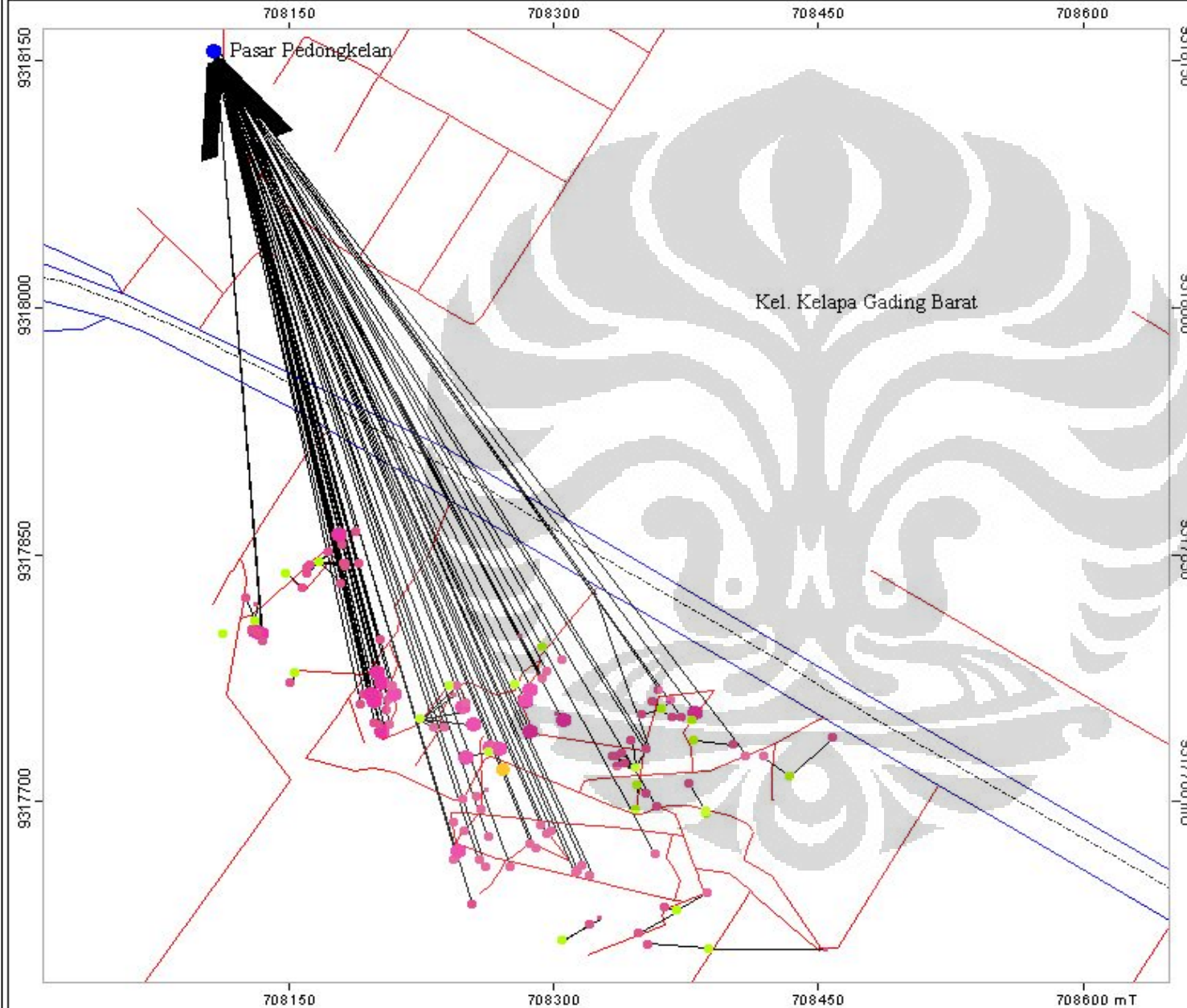


■ Daerah Penelitian

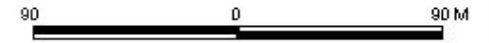
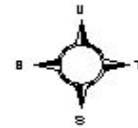
Peta 5



Peta 6



POLA BELANJA KEBUTUHAN HARIAN RUTIN RW 015 KELURAHAN KAYU PUTIH



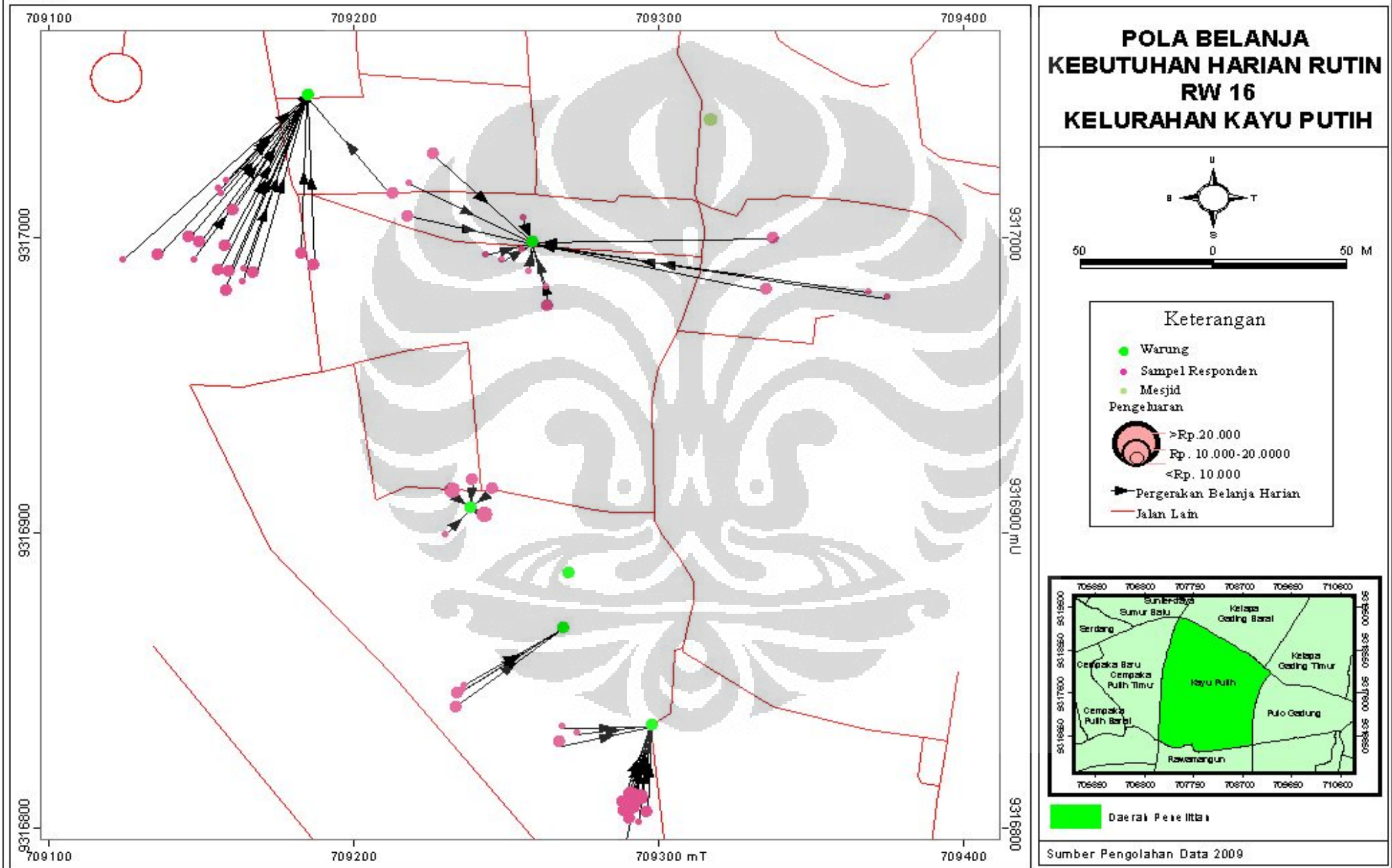
- Keterangan**
- Sampel Responden
 - Warung
 - Pasar Tradisional
 - Kantor Rukun Warga (RW)
- Pengeluaaran**
- >Rp. 20.000
 - Rp. 10.000-20.0000
 - <Rp. 10.000
- Jalan Arteri
 - Jalan Lain
 - - - Batas Kelurahan
 - ➔ Pergerakan Belanja Harian



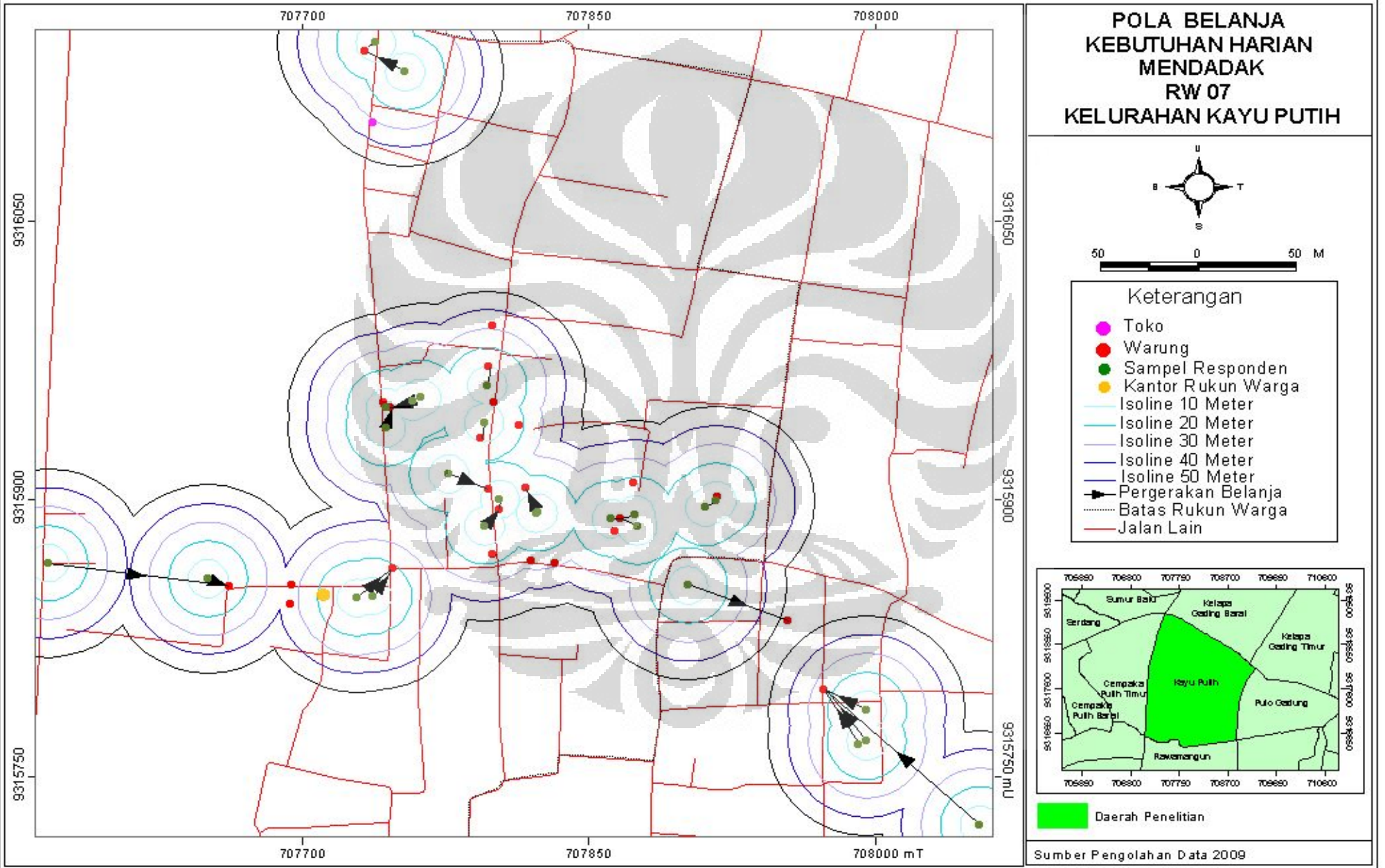
Daerah Penelitian

Sumber Pengolahan Data 2009

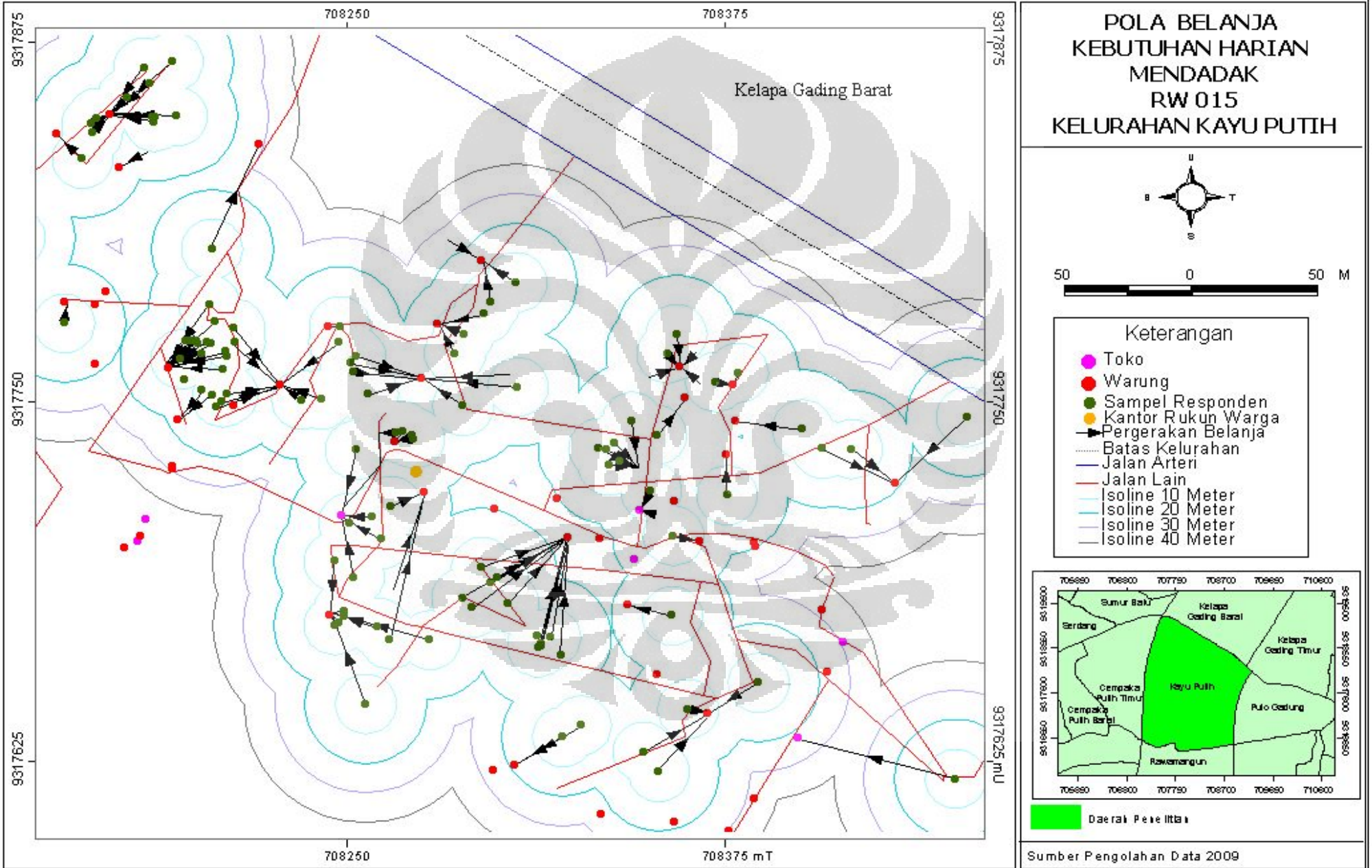
Peta 7



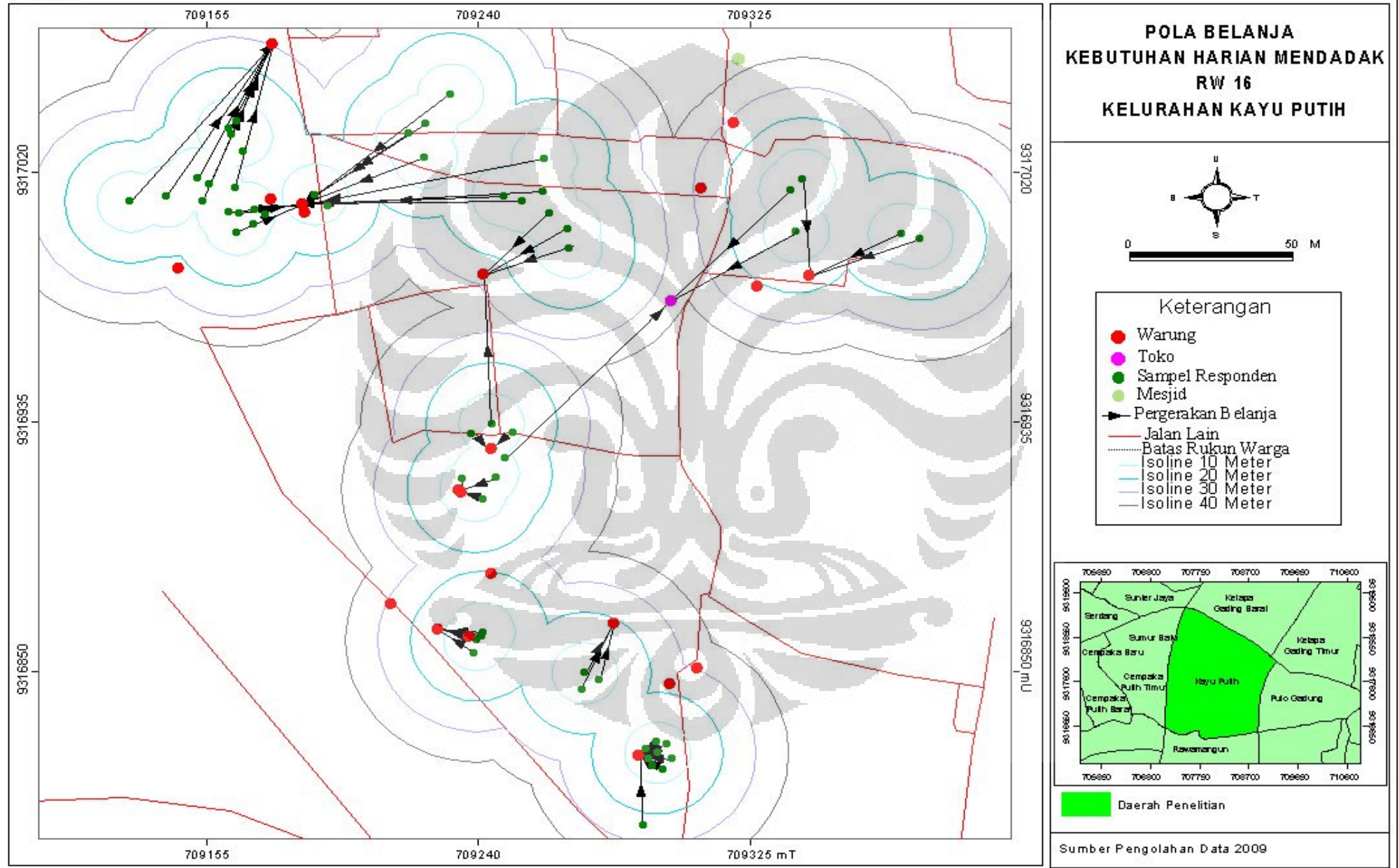
Peta 8



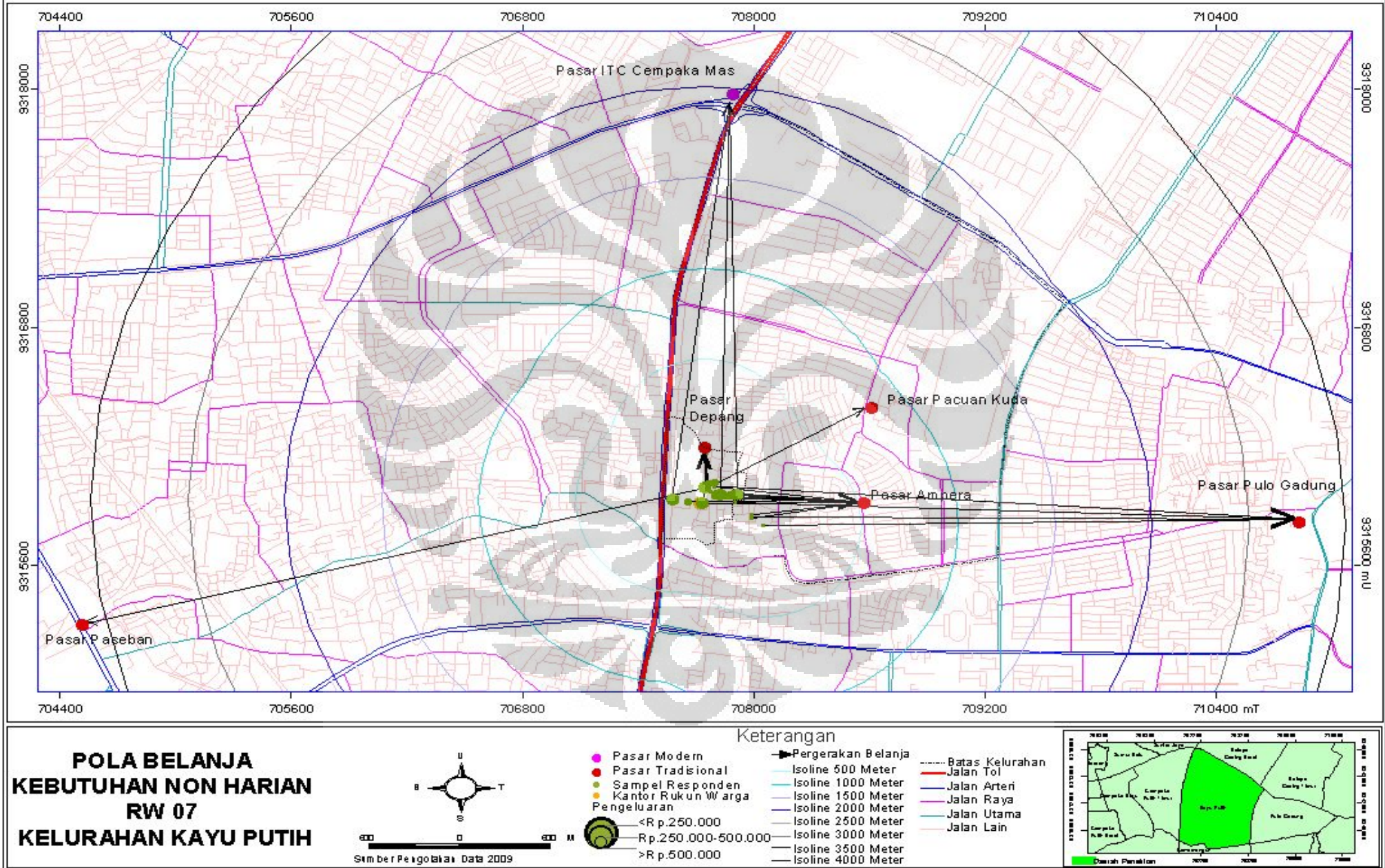
Peta 9



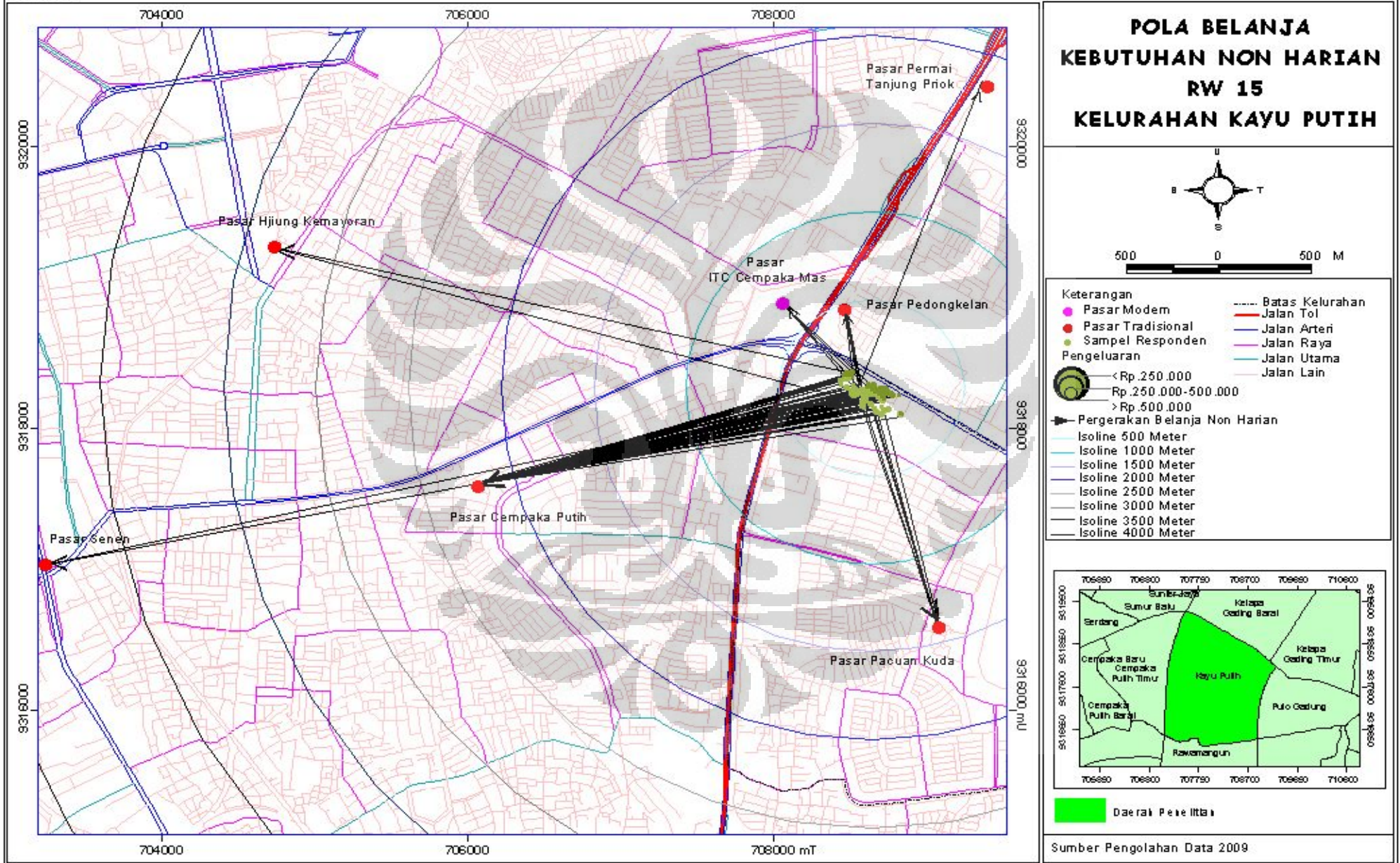
Peta 10



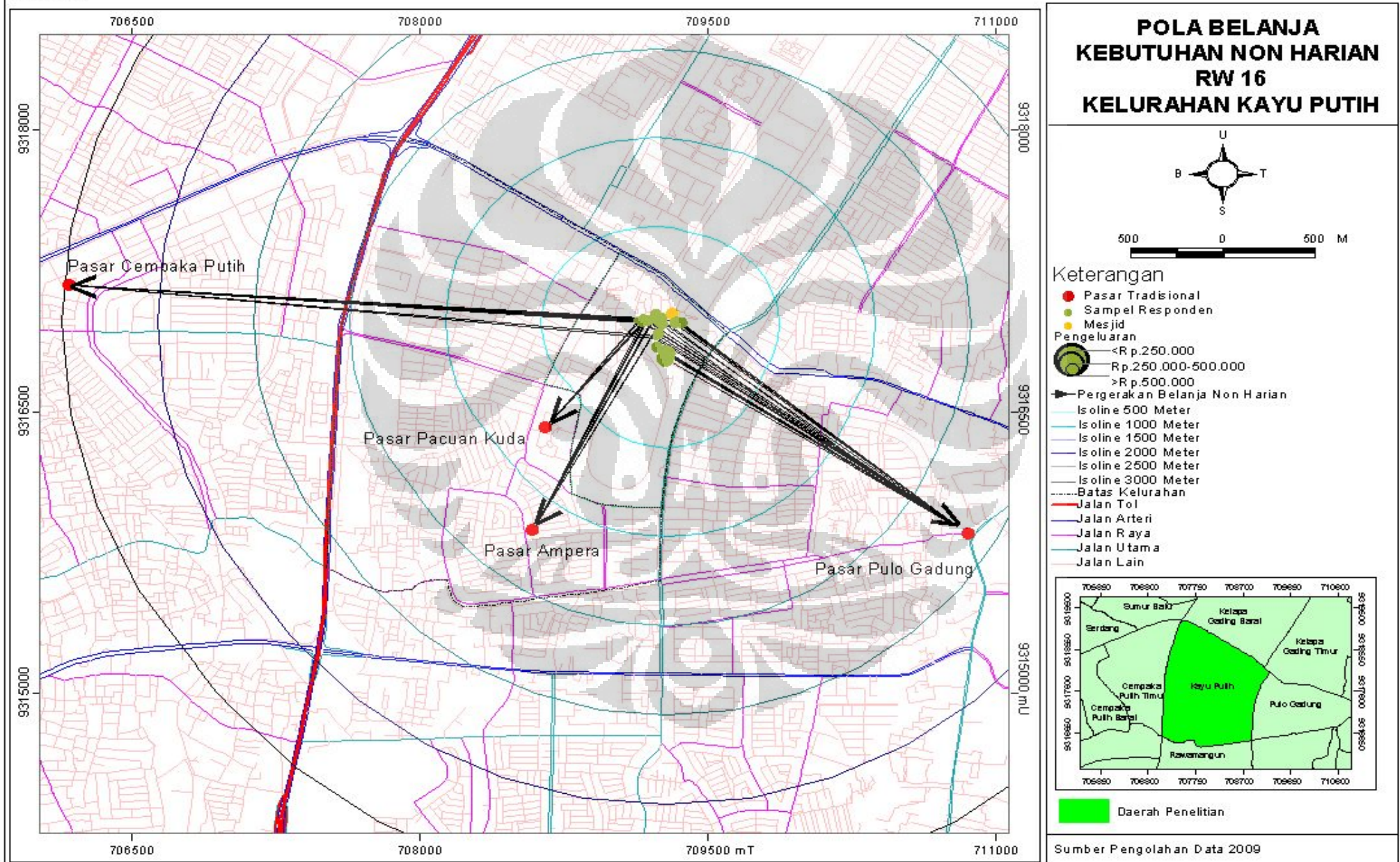
Peta 11



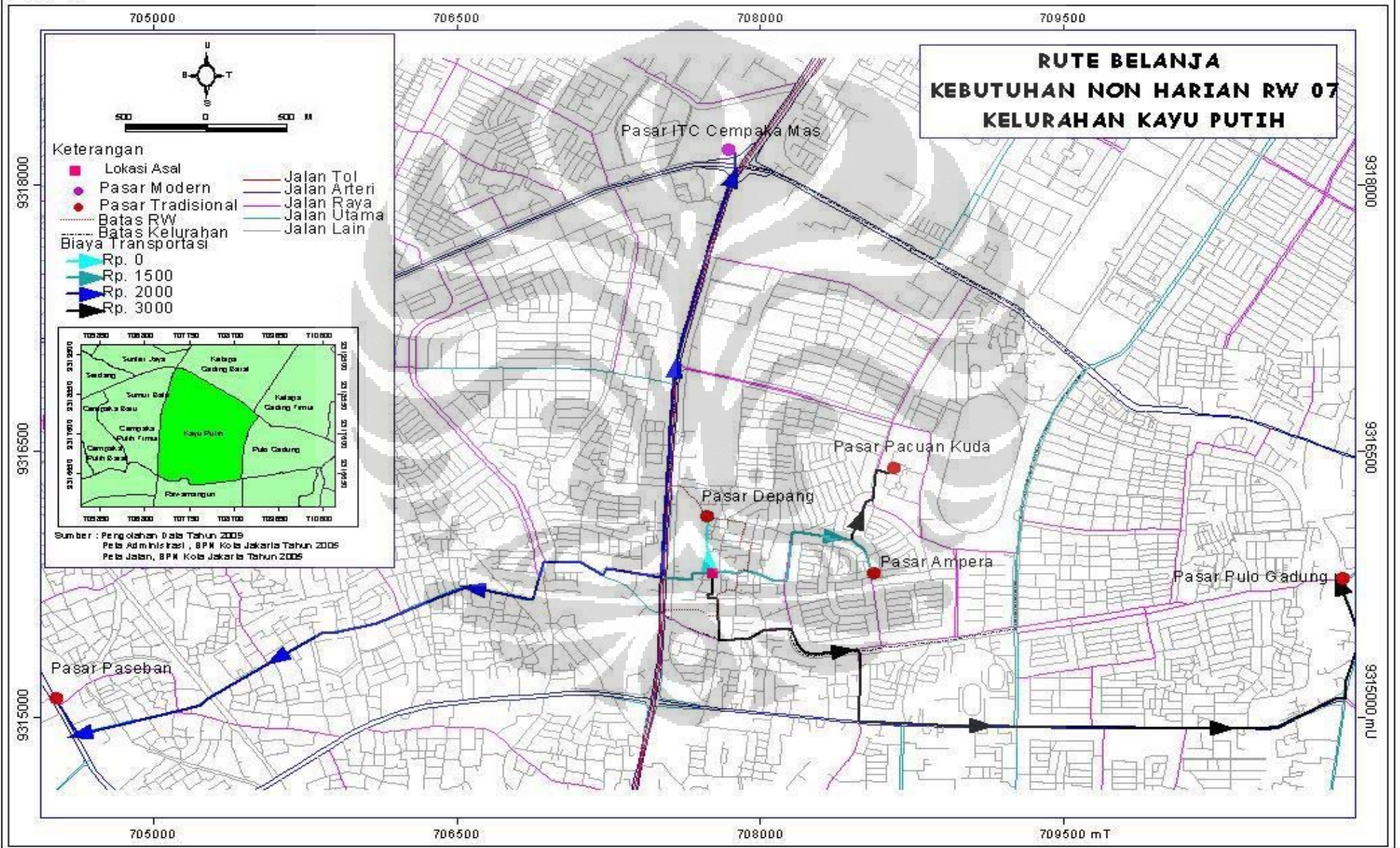
Peta 12



Peta 13



Peta 14



Peta 15

